

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Wujud Ekspresi Verbal dan Noverbal Individu Berperilaku Latah di Jawa Timur

a. Wujud Ekspresi Verbal Individu Berperilaku Latah di Jombang Jawa Timur Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan

Telah disebutkan di atas bahwa perilaku latah telah mengalami perkembangan, artinya perilaku ini justru tidak semakin berkurang pengidapnya tetapi semakin bertambah. Pada penelitian sebelumnya latah hanya terjadi pada perempuan, namun pada penelitian disertasi ini ditemukan laki-laki latah yang mempunyai kecenderungan perilaku lebih ekstrim daripada perempuan. Jenis kelamin bukan lagi menjadi batasan, terkalahkan dengan *devence* masing-masing individu terhadap hal-hal yang ada di dalam maupun di luar dirinya. Laki-laki yang dalam kehidupan sehari-hari dikenal sebagai individu yang kuat, realistis, dan mengedepankan logika, ternyata pada beberapa orang, utamanya dalam penelitian ini terkalahkan oleh bias keinginan atau kekecewaan yang hanya mampu dipendam dalam waktu lama. Jenis kelamin tidak lagi menjadi batas sebuah perilaku akan melekat atau tidak, bahkan jenis kelamin tidak lagi menjadi ruang sakral bagi sebagian orang untuk berperilaku latah yang mengungkapkan bentuk-bentuk lingual dengan pilihan kata yang kurang berterima karena semua terungkap dalam kondisi kesadaran seseorang menurun.

Kecenderungan latah yang terjadi di Jombang Jawa Timur justru didominasi kaum laki-laki yang dengan vulgar berekspresi. Budaya Arek yang melingkupi masyarakat Kabupaten Jombang Jawa Timur memberikan kontribusi pembentukan perilaku masyarakatnya yang lebih vulgar, apa adanya, atau lebih suka berterus terang. Latah yang ditemukan di Jombang Jawa Timur merupakan wujud ekspresi

keterusterangan terhadap suatu maksud atau kehendak. Tipikal bahasa yang muncul dari individu latah di Jombang Jawa Timur seolah menunjukkan perilaku yang terlalu berapi-api, terlalu bersemangat, yang dalam falsafah Jawa sebenarnya hal tersebut kurang berterima, karena karakter orang Jawa diibaratkan selalu tenang, sabar, bijak, ketika menanggapi sesuatu.

Fenomena menarik yang terjadi pada individu latah di Jombang Jawa Timur ini karena jenis kelamin dan tingkat pendidikan tidak menjadi sebab pembeda yang cukup besar. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, semua berawal dari dalam diri individu, ketakutan, tokoh otoriter, serta menganggap budaya yang melingkupinya mengekang, menjadi pemicu yang menyulut dari dalam individu, karena terjadi gesekan antara keinginan dengan kenyataan. Hal inilah yang kemudian memaksa individu menahan apa yang dirasakan hingga hal tersebut disimpan dalam otak tak sadarnya. Pemenuhan yang tidak segera dilakukan, semakin lama semakin mendesak yang pada akhirnya diubah dalam bentuk mimpi karena tidak dapat terealisasi dalam kenyataan ada pula yang cukup disimpan dalam otak tak sadar manusia. Spontanitas munculnya perilaku latah verbal maupun nonverbal merupakan wujud tekanan jiwa yang tidak dapat terselesaikan dalam kondisi kesadaran penuh.

Perilaku latah verbal pada individu latah di Jombang Jawa Timur menunjukkan keragaman. Stimulus dalam bentuk apa pun asalkan membuat individu berperilaku latah terkejut maka akan direspon dengan memunculkan bahasa latah. Hal tersebut dapat dicermati pada tabel 2 sebagai berikut.

TABEL 2
Wujud Ekspresi Verbal Individu Berperilaku Latah di Kabupaten Jombang Jawa Timur

Jenis Kelamin	Pendidikan	Stimulus	Jenis latah	Bahasa Latah/Bentuk Penyimpangan Linguistik				
				Sintg Error	Prdig Error	Discors Error	Reff Error	
Laki-laki	Tinggi	Tepukan	Coprolalia	√		√		
			Echolalia	√				
			Auto Echolalia	√				
			Automatic Obidience					
			Clutterlalia	√				
		Verbal (Kata)	Coprolalia	√		√		
			Echolalia	√				
			Auto Echolalia	√				
			Automatic Obidience					
			Clutterlalia	√				
		Kebisingan	Coprolalia					
			Echolalia	√				
			Auto Echolalia					
			Automatic Obidience					
			Clutterlalia					
	Rendah	Tepukan	Coprolalia	√				
			Echolalia					
			Auto Echolalia					
			Automatic Obidience	√		√		
			Clutterlalia	√		√		
		Verbal (Kata)	Coprolalia	√				
			Echolalia	√				
			Auto Echolalia					
			Automatic Obidience	√				
Perempuan	Tinggi	Tepukan	Clutterlalia	√		√		
			Coprolalia					
			Echolalia					
			Auto Echolalia					
			Automatic Obidience					
		Verbal (Kata)	Coprolalia	√				
			Echolalia	√				
			Auto Echolalia	√				
			Automatic Obidience					
			Clutterlalia			√		
		Kebisingan	Coprolalia					
			Echolalia					

			Auto Echolalia					
			Automatic Obidience					
			Clutterlalia					
		Tepukan	Coprolalia					
			Echolalia	√				
			Auto Echolalia					
			Automatic Obidience					
			Clutterlalia	√		√		
		Verbal (Kata)	Coprolalia	√				
			Echolalia	√				
			Auto Echolalia					
			Automatic Obidience	√				
			Clutterlalia	√	√	√	√	
		Kebisingan	Coprolalia					
			Echolalia					
			Auto Echolalia					
			Automatic Obidience					
			Clutterlalia					

Mengacu pada tabel 2 di atas dapat dicermati bahwa variabel jenis kelamin dan tingkat pendidikan memberikan spesifikasi perilaku latah verbal pada individu berperilaku latah di Jombang Jawa Timur. Selain itu, stimulus yang beragam juga menunjukkan perilaku latah yang beragam pula antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Seperti telah disebutkan dalam bab terdahulu bahwa variabel penelitian ini meliputi jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Kedua variabel tersebut akan dipergunakan dasar mendapatkan deskripsi berkaitan ekspresi verbal latah pada masing-masing individu dengan tiga tipe stimulus yang diberikan, yaitu tepukan, verbal dan kebisingan.

Berdasarkan tabel di atas tampak tipe stimulus berupa tepukan dan verbal paling banyak direspons dengan ekspresi verbal oleh para penyandang latah pria dengan latar belakang pendidikan tinggi. Hal ini tampak pada tabel 2 di atas bahwa tipe stimulus tepukan dan verbal memunculkan perilaku latah *coprolalia*, *echolalia*, *auto echolalia*, *automatic obedience*, dan *clutterlalia*. Kelima jenis perilaku latah tersebut memunculkan ekspresi verbal baik berupa kata, frasa, kalimat. Ekspresi verbal pada individu latah terbagi atas bentuk-bentuk penyimpangan *syntagmatic error*, *paradigmatic error*, *discourse error*, dan *reference error*.

Tepukan juga direspons oleh pria berpendidikan rendah dengan berperilaku latah *automatic obedience* dan *clutterlalia*. Stimulus berupa verbal pada laki-laki latah di Jombang Jawa Timur dengan latar belakang pendidikan rendah direspons dengan perilaku

latah *coprolalia*, *echolalia*, *automatic obedience* dan *clutterlalia* dengan kesalahan sintagmatik (*syntagmatic error*). Stimulus berupa suasana bising/kebisingan karena bergetarnya suatu benda atau dari suasana yang riuh ternyata hanya mendapatkan respon dari individu berperilaku latah di Jombang Jawa Timur dengan respon berupa perilaku *latah echolalia* dengan *syntagmatic error* pada laki-laki berlatar belakang pendidikan tinggi dan perilaku latah *clutterlalia* dengan *discourse error* pada pria latah dengan latar belakang pendidikan rendah.

(1) Wujud Ekspresi Verbal dan Penyimpangan Linguistik Individu Berperilaku Latah *Coprolalia* di Jombang Jawa Timur

Hal unik dari hasil penelitian ini adalah bahwa perilaku latah yang selama ini dianggap vulgar, tabu, kurang sopan karena mengungkapkan alat kelamin (*coprolalia*) yang dialami kaum laki-laki seperti data pada tabel 2 di atas tanpa melihat perbedaan tingkat pendidikan. Hal ini mengandung pengertian bahwa laki-laki dengan latar belakang pendidikan tinggi dan rendah di Kabupaten Jombang Jawa Timur teridentifikasi mempunyai perilaku latah *coprolalia*. Perilaku latah *coprolalia* merupakan perilaku latah dengan memunculkan bentuk lingual jorok, karena merujuk pada alat kelamin baik laki-laki maupun perempuan.

Perilaku latah verbal *coprolalia* yang pada penelitian sebelumnya hanya terjadi pada perempuan berpendidikan rendah, namun berdasarkan data ditemukan laki-laki berperilaku latah *coprolalia*, dengan latar belakang pendidikan tinggi dan rendah. Perilaku latah *coprolalia*, yang termasuk di dalamnya berkaitan dengan ekspresi verbal yang terungkapkan (kata, frasa, kalimat, lebih dari satu kalimat), yang muncul dengan stimulus berupa tepukan, mengandung bentuk-bentuk penyimpangan linguistik. Hal tersebut dapat dicermati pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3
Wujud Ekspresi Verbal dan Penyimpangan Linguistik Perilaku Latah *Coprolalia*
pada Laki-laki Berpendidikan Tinggi dan Rendah di Jombang Jawa Timur

JK/TP	Stimulus	Perilaku Latah	Ekspresi Verbal	Penyimpangan Linguistik			
				Sint.Err	Paradg. Err	Disc. Err	Ref.Err
L/R	Tepukan, Verbal	Coprolalia	Kata	√			
			Frasa				
			Kalimat	√			
			>1 Kalimat	√		√	
L/T	Tepukan, Verbal	Coprolalia	Kata	√			
			Frasa				
			Kalimat	√			
			>1 Kalimat				

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diidentifikasi bahwa laki-laki berpendidikan tinggi dan rendah di Jombang Jawa Timur mempunyai perilaku latah *coprolalia*, yang dianggap sebagai perilaku latah paling ekstrim karena diksi yang muncul berkaitan dengan hal-hal tabu yang kurang berterima pada masyarakat berbudaya Timur. Perilaku latah *coprolalia* yang terjadi pada laki-laki berpendidikan tinggi dan rendah di Jombang Jawa Timur terungkap dalam ekspresi verbal berbentuk satuan lingual. Satuan lingual yang terungkap oleh laki-laki berpendidikan rendah di Jombang Jawa Timur adalah berupa kata, kalimat dan beberapa kalimat (>1 kalimat). Berdasarkan hal tersebut maka dapat dilakukan identifikasi penyimpangan linguistik perilaku latah verbal *coprolalia* pada laki-laki berpendidikan rendah di Jombang Jawa Timur, yaitu penyimpangan sintagmatik (*syntagmatic error*) dan penyimpangan wacana (*discourse error*).

Laki-laki latah di Jombang Jawa Timur dengan latar belakang pendidikan tinggi seperti tampak pada tabel 3 di atas juga memunculkan perilaku latah *coprolalia*. Perilaku latah *coprolalia* terekspresikan dengan bentuk verbal berupa kata dan kalimat. Ekspresi verbal berupa kata dan kalimat teridentifikasi mengandung penyimpangan linguistik *syntagmatic error*. Variabel tingkat pendidikan berdasarkan data perilaku latah verbal *coprolalia* khususnya pada laki-laki berpendidikan rendah mempunyai kecenderungan memunculkan ekspresi verbal lebih kompleks daripada laki-laki berpendidikan tinggi. Laki-laki berpendidikan rendah menanggapi stimulus berupa tepukan dengan perilaku latah *coprolalia* dengan tiga wujud satuan lingual (ekspresi verbal), berupa kata, kalimat,

beberapa kalimat. Hal tersebut berbeda dengan laki-laki berpendidikan tinggi yang memberikan respons stimulus berupa tepukan dengan ekspresi verbal berupa kata dan kalimat saja. Hal tersebut, tentu juga berpengaruh terhadap bentuk penyimpangan linguistiknya, yang juga cenderung lebih kompleks laki-laki berpendidikan rendah daripada laki-laki berpendidikan tinggi, dalam hal ini terjadi pada perilaku latah *coprolalia*.

Konteks : S1 adalah penjual akik di pinggir alon-alon Jombang. P, bersama P1 yang merupakan pembantu peneliti di Jombang memperkenalkan P pada S1. P1 bercerita bahwa S1 mengalami latah sudah lama. Hal tersebut dibenarkan oleh S1 yang dapat dicermati pada data 2b sebagai berikut.

P : Sejak kapan mulai latah?
 S1 : sejak SMP, Buk.
 P : O, sejak SMP njih. (P1 menepuk lengan S1).
 S1 : Ya, Bu. E...ya, Bu.
 P : Masih ingat awal mula latah? (ditepuk oleh P1)
 S1 : Mimpi, Bu. Mimpi basah.
 P : Mimpi basah apa?
 S1 : *Konthol, Bu. (Cpr. Sint. Err.S1. LI. V. J)*

Data bercetak miring di atas merupakan data *coprolalia*, yaitu merespons keterkejutan dengan mengucapkan alat kelamin. Kata bercetak miring di atas merupakan bentuk lingual bahasa Jawa yang bermakna 'penis/alat kelamin laki-laki'. Hal tersebut terucap begitu saja dan keluar dari mulut subjek 1 (S1) tanpa disadarinya. S1 pun meminta maaf atas ketidaksopanannya begitu kesadarannya penuh.

Respon atas stimulus yang diberikan dengan kolaborasi antara aksi (tepukan) dan verbal berdasarkan data di atas merupakan bentuk penyimpangan sintagmatik (*syntagmatic error*) berupa kata. Stimulus berupa pertanyaan mimpi basah apa, direspon dengan spontan dengan jawaban *konthol* 'penis'. Respons tersebut tentu jauh dari hal yang sebenarnya terjadi karena dari hasil wawancara peneliti dengan subjek 1, awal mula S1 menjadi latah adalah bukan bermimpi tentang alat kelami laki-laki tetapi bermimpi dimasukkan ke dalam kawah gunung berapi, dan mimpi tersebut terjadi berulang-ulang.

Seperti diketahui bersama bahwa hubungan sintagmatik dalam sebuah satuan kebahasaan dapat berupa kalimat lengkap maupun kalimat tak lengkap. Hubungan komponen pembangun kalimat seperti S (subjek), P (predikat), O (objek) dan lain-lain dalam hubungan sintagmatik terikat pada sebuah syarat bahwa hal tersebut harus mampu

membangun makna. Setting penggunaan bahasa yang normal tentu tidak akan diterima dengan respon seperti di atas. Jawaban spontan sebagai respon individu latih yang terungkap dalam keadaan kesadaran menurun, merupakan sebuah jawaban singkat yang secara struktur bisa jadi sebagai sebuah kalimat jawaban yang terdiri atas unsur Predikat. Namun demikian, dari sisi semantik hal tersebut sangat jauh dari bangunan makna yang berterima.

Hal serupa, yaitu perilaku latih *coprolalia* juga terjadi pada laki-laki berpendidikan tinggi di Jombang Jawa Timur. Mahasiswa semester tiga salah satu Perguruan Tinggi di Jombang Jawa Timur tersebut mempunyai tipikal yang sangat unik karena sepanjang interaksi berlangsung ia selalu menutup telinganya dan bergantian menutup mulutnya pula. Perilaku latih *coprolalia* S4 tampak pada data 17b sebagai berikut.

- P : Mas Fz, makanan favoritnya apa?
 P1 : *Sampaian* seneng tempe, kan?
 S4 : Gak, gak.
 P1 : La seneng apa? (sambil ditepuk punggungnya).
S4 : *Tempik* (Cpr. S4.L 4.V& T.J)

Ya Allah, *sepurane* (permohonan maaf S4 setelah kesadarannya pulih). Data 17b di atas menunjukkan bahwa laki-laki berpendidikan tinggi di Jombang Jawa Timur pun juga ada yang mempunyai perilaku latih *coprolalia*. Hal ini mengandung pengertian bahwa terjadi hal beragam terkait perilaku latih *coprolalia*, yang tidak hanya menjangkiti mereka yang berpendidikan rendah tetapi juga pada mereka yang berpendidikan menengah dan atas.

Data 10 b dan 17b seperti di atas tampak adanya spontanitas perilaku latih verbal *coprolalia*. Perilaku latih *coprolalia* dicirikan dengan munculnya ujaran berupa kata yang merujuk pada alat kelamin perempuan. Munculnya bahasa latih berupa kata *tempik* 'vagina' sebagai respon atas stimulus yang diberikan dan terucapkan dalam keadaan kesadaran menurun merupakan sebuah hal yang mencengangkan.

Hukum komunikasi dalam sebuah situasi normal adalah tersampainya pesan dari seorang komunikator kepada komunikan. Hal ini mengandung pengertian bahwa apa yang diucapkan oleh seorang komunikator (stimulus) direspons oleh komunikan dengan pilihan kata yang tepat sehingga membentuk makna yang tepat pula.

Respons atas tawaran seseorang ketika dihidangkan makan siang dengan berbagai pilihan, ayam, nila atau penyot tempe, direspons dengan ekspresi latih verbal *coprolalia*

tempik. Konteks kedua hal tersebut sangat jauh berbeda, *tempe* merujuk pada makanan sedangkan *tempik* ‘vagina’ merujuk pada alat kelamin perempuan. Situasi kebahasaan yang dibentuk dari kedua kata itu pun secara psikologis tentu juga sangat berbeda, sehingga ekspresi verbal berupa bahasa latah (ujaran yang merujuk pada alat kelamin) sangat mencengangkan dan kurang berterima pada budaya Timur. Oleh karena itulah, berdasarkan data 10 b tersebut termasuk dalam perilaku latah *coprolalia* dengan kesalahan sintagmatik (*syntagmatic error*) karena antara stimulus dan respons tidak mempunyai keterkaitan yang jelas secara pilihan kata dan juga jauh dari harapan bangunan makna yang diharapkan.

Demikian halnya dengan data 17b yang merespons stimulus dengan ekspresi latah verbal *coprolalia* dengan leksem yang merujuk pada alat kelamin perempuan. Pertanyaan yang berisi pilihan yang disampaikan oleh peneliti justru ditanggapi dengan munculnya bahasa latah *tempik* ‘vagina’ padahal sebenarnya peneliti meyakini bahwa S4 menyukai *tempe*, tetapi dalam posisi kesadaran menurun karena ditepuk yang terucap adalah kata yang merujuk pada alat kelamin perempuan.

Kalimat jawaban yang terungkap dengan spontan, yaitu *tempik* ‘alat kelamin perempuan’ merupakan bentuk kalimat tidak lengkap karena hanya terdiri atas satu fungtor, pengisi yang berkedudukan sebagai objek dan termasuk dalam jenis kata benda. Perilaku latah verbal *coprolalia* seperti tersebut pada data 17b di atas merupakan *coprolalia* dengan kesalahan sintagmatik (*syntagmatic error*).

Hal yang sama juga terjadi pada S3 yang juga merespons sebagian stimulus dengan bentuk lingual yang merujuk pada alat kelamin. Hal ini dapat dicermati dari data 11b sebagai berikut.

- P : Gimana kabarnya (sambil ditepuk)
 S3 : Baik, baik, baik.
 P1 : (menepuk punggung S3)
 S3 : **Baik itilnya. (Cpr.Sint.Err.S3. L 3.T. J)**

Data di atas menunjukkan bahwa S3 memberikan stimulus tepukan dengan menyebut alat kelamin perempuan. Data 11b yang bercetak miring dan tebal di atas menunjukkan bahwa S3 mempunyai perilaku latah *coprolalia* (menyebut alat kelamin perempuan). Seolah terjadi *trend*, walaupun belum dapat dilakukan generalisasi bahwa kasus di Jombang menunjukkan bahwa individu latah berjenis kelamin laki-laki di Jombang Jawa Timur

dengan latar belakang pendidikan tinggi cenderung menyebut alat kelamin perempuan daripada bentuk lingual yang merujuk pada alat kelamin laki-laki.

Fenomena di atas tentu sangat menarik mengingat pada penelitian sebelumnya tidak banyak ditemukan laki-laki latah. Namun demikian, data yang ditemukan di Jombang menunjukkan dominasi latah justru terjadi pada laki-laki, sehingga pernah dibentuk komunitas laki-laki latah. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya perilaku latah hanya terjadi pada perempuan, berpendidikan rendah dan berkelas ekonomi rendah. Temuan pada disertasi ini tentu sedikit mencengangkan karena dalam kurun waktu yang tidak begitu lama, perilaku latah ternyata mulai merambah pada kaum laki-laki dan bahkan juga terjadi pada mereka yang berpendidikan tinggi.

Ditilik dari sisi kebahasaan apa yang tersaji pada data 11b di atas merupakan bentuk kesalahan sintagmatik. Perbedaannya, pada data 10b dan 17b ekspresi verbal yang muncul adalah berkategori *coprolalia* berupa satu kata, sedangkan pada 11b berkategori frasa, karena respon atas stimulus terdiri atas dua leksem, yaitu leksem yang merujuk pada sebuah keadaan dan satu leksem merujuk pada alat kelamin perempuan. Oleh karena itu, data 11b di atas dikategorikan ke dalam perilaku latah *coprolalia* dengan kesalahan sintagmatik. Identifikasi kesalahan sintagmatik dapat diketahui dari adanya ketidakberterimaan antara stimulus dengan respon, antara pertanyaan dengan jawaban yang diberikan.

Respon individu latah khususnya laki-laki dengan latar belakang pendidikan rendah dengan perilaku latah *coprolalia* berupa ekspresi verbal lebih dari satu kalimat dapat dicermati pada data sebagai berikut.

Data 49a:

P : Mas R sama Mas A *ngersaaken* minum apa?

P1 : Kopi hitam (Sambil menepuk bahu S1)

S1 : **Itil!**

Itil icul! (sambil menunjuk ke arah depan seolah-olah vagina benar-benar lepas)

Hal serupa juga terjadi pada laki-laki berpendidikan tinggi yang mengalami perilaku latah *coprolalia*. Hal ini dapat dicermati pada data sebagai berikut.

- P : Gimana kabarnya Mas Abd?
 S2 : Baik. E...baik.
 P : Sudah *dhahar*? *Mangga dhahar* dulu. *Ngagem* ayam, nila atau penyet tempe (Sambil ditepuk lengannya oleh P1)
S2 : Tempik! Ya Allah, ini tempek, Buk. (Sambil menutup mulutnya dan memohon maaf atas ketidaksopannya) (Cpr.Sint.Err.S2.L 2. V. J)

Bentuk lingual bercetak miring pada data 10b di atas menunjukkan adanya perilaku latah *coprolalia*. Hal ini disebabkan adanya respons spontan dari S2 terhadap kata *tempe* menjadi *tempik* ‘vagina/alat kelamin perempuan’. Bentuk lingual tersebut muncul ketika kesadaran S2 menurun karena setelah kesadarannya penuh ia meminta maaf dan terus berusaha menutup mulutnya agar tidak lepas bicara lagi. S2 adalah lulusan SLTA di Jombang Jawa Timur, yang mengaku latah sejak satu tahun yang lalu karena di lingkungan kerjanya banyak sekali yang mengalami latah.

Perilaku latah *coprolalia* di Jombang Jawa Timur juga terjadi pada perempuan. Perempuan berperilaku latah verbal *coprolalia* di Jombang Jawa Timur hanya terjadi pada perempuan dengan latar belakang pendidikan rendah dan tidak terjadi pada perempuan dengan latar belakang pendidikan tinggi. Hal ini dapat dicermati pada tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4
Wujud Ekspresi Verbal dan Penyimpangan Linguistik Perilaku Latah *Coprolalia* pada Perempuan di Jombang Jawa Timur

JK/TP	Stimulus	Perilaku Latah	Ekspresi Verbal	Penyimpangan Linguistik			
				Sint.Err	Paradg. Err	Disc. Err	Ref.Err
P/R	Verbal	Coprolalia	Kata	√			
			Frasa				
			Kalimat				
			>1 Kalimat				

Berdasarkan data pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa perempuan berpendidikan rendah di Jombang Jawa Timur menunjukkan perilaku latah *coprolalia*, dengan stimulus verbal. Stimulus tepukan dan kebisingan tidak direspons dengan perilaku latah *coprolalia*

oleh individu berjenis kelamin perempuan dan berlatar belakang pendidikan rendah. Hal ini dapat dicermati pada data 35 sebagai berikut.

P : Bu, iku apa lho Bu? (Sambil menepuk lengan S8).

S8 : O... *konthol* (Cpr.Sint.Err.S8. P3. T. J)

Sampaian iku kok pencilakkan (Menegur P setelah kesadarannya penuh).

Ujaran yang merujuk pada alat kelamin tentu tidak bisa dilepaskan dari kontrol diri setiap orang. Kontrol diri pada setiap individu tentu mempunyai pertahanan masing-masing. Data di atas menunjukkan bahwa S8 merespons sebagian stimulus P dengan perilaku latah *coprolalia*. Respons tersebut tentu diberikan S8 dalam kondisi kesadarannya menurun. Bentuk lingual bercetak miring pada data 35 di atas menunjukkan bahwa orientasi seksual masih mendominasi perempuan berpendidikan rendah di Jombang Jawa Timur, namun hal tersebut tidak ditemukan pada perempuan berpendidikan tinggi.

Ekspresi verbal *coprolalia* seperti tersaji pada data 35 di atas adalah termasuk dalam bentuk kesalahan sintagmatik (*syntagmatic error*). Stimulus berupa pertanyaan apa yang ada di pojok rumahnya direspon dengan kata *konthol* 'alat kelamin laki-laki' oleh S8 walaupun yang ada di pojok rumahnya adalah payung bukan alat kelamin laki-laki.

Perilaku berbahasa individu berperilaku latah di Jombang Jawa Timur, terkait dengan tingkat pendidikan bagi kaum perempuan menunjukkan data yang sedikit berbeda dengan kaum laki-laki. Hal ini tampak respons spontan perempuan berperilaku latah dengan latar belakang pendidikan tinggi dan rendah sangatlah berbeda. Perempuan dengan latar belakang pendidikan tinggi di Jombang Jawa Timur, berdasarkan hasil penelitian tidak sekalipun merespons stimulus, baik berupa ucapan, gerakan, maupun teks dengan perilaku latah *coprolalia* (merespons dengan menyebut alat kelamin). Hal ini berbeda dengan perempuan dengan latar belakang pendidikan rendah di Jombang Jawa Timur yang kadang-kadang merespons stimulus dengan bentuk lingual yang merujuk pada alat kelamin.

(2) Wujud Ekspresi Verbal dan Penyimpangan Linguistik Individu Berperilaku Latah *Echolalia* di Jombang Jawa Timur

Stimulus berupa tepukan dan verbal juga direspons laki-laki berpendidikan tinggi dan rendah di Jombang Jawa Timur dengan berperilaku latah *echolalia* (menirukan ucapan/bentuk lingual yang diucapkan orang lain). Perilaku latah *echolalia* terjadi pada semua informan baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, baik berlatar belakang pendidikan tinggi maupun rendah.

Perilaku latah *echolalia* mendominasi perilaku latah di Kabupaten Jombang Jawa Timur. Bentuk-bentuk *echolalia* yang muncul adalah berupa bentuk lingual kata, frasa maupun kalimat minor (kalimat tak lengkap/kalimat jawaban). Hal ini dapat dicermati dari data sebagai berikut. Hal ini dapat dicermati pada tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5
Wujud Ekspresi Verbal dan Penyimpangan Linguistik Perilaku Latah *Echolalia* pada Laki-laki di Jombang Jawa Timur

JK/TP	Stimulus	Perilaku Latah	Ekspresi Verbal	Penyimpangan Linguistik			
				Sint.Err	Paradg. Err	Disc. Err	Ref.Err
L/T	Tepukan, Verbal, Kebisingan	Echolalia	Kata	√			
			Frasa				
			Kalimat	√			
			>1 Kalimat				
L/R	Tepukan, Verbal	Echolalia	Kata	√			
			Frasa				
			Kalimat	√			
			>1 Kalimat				

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diidentifikasi bahwa laki-laki berperilaku latah *Echolalia* di Jombang Jawa Timur memberikan respons atas stimulus yang diterima dengan wujud ekspresi verbal berupa kata dan kalimat. Ekspresi verbal berupa kata maupun kalimat tersebut dialami oleh laki-laki berperilaku latah *echolalia* pada laki-laki dengan latar belakang pendidikan tinggi dan rendah. Sedangkan, perilaku latah *echolalia* yang berwujud ekspresi verbal kata dan kalimat tersebut memunculkan bentuk penyimpangan linguistik berupa *syntagmatic error*. Perilaku latah verbal pada laki-laki (perilaku latah *echolalia*)

berwujud ekspresi verbal berupa kata dan kalimat yang termasuk dalam kategori penyimpangan linguistik *syntagmatic error* dapat dicermati pada data sebagai berikut.

Konteks : dalam interaksi antara S1, P dan P1 tiba-tiba anak kecil yang datang dan mengetahui bahwa S1 menderita latah. Anak tersebut menepuk punggung S1. S1 kemudian merespons dengan *dor! dor!* (Ech.Sint.Err.S1.L1.J.R), (sambil mengacungkan tangannya seolah-olah sedang bermain tembak-tembakan).

Hal serupa juga terjadi pada data 1a sebagai berikut.

P : Ya apa kabarnya? (P1 menepuk punggung S1).

S1 : Ya apa, Bu (Ech.Sint.Err.S1. L1. R. J).

Data di atas menunjukkan adanya peniruan bentuk lingual yang didengar sebelumnya. Hal ini tampak dari data bahwa ketika P menanyakan *ya apa kabarnya* ‘bagaimana kabarnya’ direspons bukan dengan jawaban *baik* atau *tidak* tetapi justru menirukan ucapan P ketika P1 menepuk punggungnya. Perilaku latah verbal *echolalia* (menirukan ucapan orang lain) merupakan bentuk ekspresi verbal latah *echolalia* dengan kesalahan/penyimpangan sintagmatik (*syntagmatic error*) berupa kalimat.

Situasi komunikasi normal dengan respon seperti ditunjukkan dalam data 1a di atas pasti akan membuat tersinggung mitra wicara karena bentuk lingual *Ya, apa, Bu* seolah justru menantang mitra wicara. Ketidakruntutan dalam peletakan diksi membentuk konstruksi kalimat yang kurang padu terutama dalam hal totalitas makna.

Data tersebut di atas merupakan wujud keterkejutan S1 yang berjenis kelamin laki-laki dan berlatar belakang pendidikan rendah. S1 mengucapkan hal tersebut dalam kondisi kesadaran menurun sehingga diksi yang muncul apa adanya seolah tanpa sensor.

Reaksi/respons laki-laki latah *echolalia* dengan latar belakang pendidikan rendah dengan ekspresi verbal berupa kata juga dapat diidentifikasi dari data 55b sebagai berikut.

Pp : Udan

S1 : Udan (Ech. Sint.Err.S1.L1.J.R)

Hal serupa terjadi pada laki-laki berpendidikan tinggi di Jombang Jawa Timur yang berperilaku latah *echolalia*, yang melakukan peniruan kata yang didengar dengan spontan seperti tertera pada data 11c.

Data 11C

P : Ya Allah

S3 : **Ya Allah (Ech. Sint.Err.S3.L3.J.T)**

Perilaku latah *echolalia* berdasarkan data 11c dapat diidentifikasi dari pengulangan kata *Ya Allah* oleh S3 ketika mendapat stimulus berupa verbal dari peneliti. Sedangkan, ekspresi verbal berupa kalimat dapat diidentifikasi berdasarkan data 16 sebagai berikut.

Konteks : Pp berbisik pada S4 kalau sedang berkhotbah Ustad biasanya
Menyampaikan bahwa *Allahlah yang Maha Besar*. Pp kemudian
Mengucapkan kalimat *Allahu Akbar*, sembari menepuk bahu S4.

S4 : ***Allahu Akbar, Allahu Akbar. (Ech.Sint. Err.S4.L4.J.T)***

Berdasarkan data 16 di atas tampak bahwa stimulus berupa verbal dan tepukan Pp diberikan respons oleh S4 dengan melakukan pengulangan kalimat yang diucapkan Pp dengan intonasi seperti seorang Ustad, yang sedang menasihati P.

Stimulus berupa kebisingan atau suara yang bersumber bukan verbal secara langsung, misalnya bunyi yang berasal dari radio direspons oleh laki-laki latah di Jombang Jawa Timur dengan perilaku latah *echolalia*. Stimulus berupa kebisingan tersebut direspons oleh laki-laki berpendidikan tinggi di Jombang Jawa Timur dengan perilaku latah *echolalia* seperti tampak pada data 13 sebagai berikut.

Konteks : Interaksi antara P dengan beberapa subjek penelitian di sebuah restoran terpecahkan dengan suara Adzan Dhuhr yang tiba-tiba berkumandang dari radio. S3 tiba-tiba dengan spontan menirukan suara adzan tersebut.

S3 : ***Allahu Akbar, Allahu Akbar (Ech.Sint.Err.S3.L3.J.T)***
(Sambil berdiri dengan tangan kanan menutup telinga, dan tangan kiri menyangga siku tangan sebelah kanan, seolah-olah benar-benar sedang melakukan panggilan shalat di Masjid).

Berdasarkan data 13 di atas dapat diketahui bahwa stimulus berupa kebisingan direspons dengan perilaku latah *echolalia* dengan ekspresi verbal berupa kalimat *Allahu Akbar* 'Allah Maha Besar'. Perilaku latah *echolalia* (menirukan ucapan orang lain/suara yang didengar) pada data 13 ini tidak termasuk dalam penyimpangan linguistik karena bentuk lingual tersebut muncul secara tiba-tiba dalam suasana hening karena masing-masing subjek penelitian bersama dengan peneliti dan pembantu peneliti sedang menikmati makan

siang. Reaksi spontan dari S3 tersebut serta merta muncul ketika mendengar suara Adzan di radio. Perilaku latah *echolalia* dalam hal ini bila dirunut dari sisi kebahasaan tidak mengalami penyimpangan karena tidak ada konteks verbal yang mendahului namun dengan tiba-tiba muncul data demikian.

Perilaku latah *echolalia* juga terjadi pada perempuan latah di Jombang Jawa Timur.

Perempuan berpendidikan rendah maupun tinggi di Jombang Jawa Timur sama-sama mempunyai perilaku latah *echolalia* (menirukan ucapan orang lain). Hal ini dapat dicermati pada tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6
Wujud Ekspresi Verbal dan Penyimpangan Linguistik Perilaku Latah *Echolalia* pada Perempuan di Jombang Jawa Timur

JK/TP	Stimulus	Perilaku Latah	Ekspresi Verbal	Penyimpangan Linguistik			
				Sint.Err	Paradg. Err	Disc. Err	Ref.Err
P/T	Tepukan, Verbal	Echolalia	Kata	√			
			Frasa				
			Kalimat				
			>1 Kalimat				
P/R	Tepukan, Verbal	Echolalia	Kata	√			
			Frasa				
			Kalimat				
			>1 Kalimat				

Mengacu pada tabel 6 di atas, dapat dicermati bahwa perempuan latah di Jombang Jawa Timur baik yang berlatar pendidikan tinggi maupun rendah memberikan respons berupa verbal dan tepukan dengan perilaku latah *echolalia*. Perilaku latah *echolalia* tersebut terwujud dalam ekspresi verbal berupa kata pada perempuan berpendidikan tinggi dan rendah di Jombang Jawa Timur. Data berkaitan dengan perilaku latah *echolalia* yang terekspresi dalam bentuk kata dapat dicermati pada data 20a sebagai berikut.

P : Silakan tempenya, Mbak.
(Suasana hening karena semua subjek menikmati hidangan. P kemudian Menepuk tangan S5).

S5 : Tempe! (Ech.Sint.Err.S5.P1.T.J)

Berdasar data di atas dapat diketahui bahwa S5 melakukan pola peniruan bentuk lingual dengan kata-kata yang sama atau disebut dengan *echolalia*. Hal yang sama juga

terjadi pada perempuan berpendidikan rendah di Jombang Jawa Timur yang memberikan respons berupa ekspresi verbal berjenis lingual kata yang dapat dicermati pada data 45 sebagai berikut.

P : Buk, sampaian cantik sekali.
 S8 : Bojok...
 P : Temenan, Buk. Sampaian cantik. (P kemudian menepuk lengan S8)
S8 : Cantik! Cantik! (Ech.Sint.Err.S8.P3.T.J)

Data tersebut menunjukkan bahwa S8 menirukan kata yang baru saja didengarnya. Kata *cantik* yang disampaikan oleh P untuk memuji S8 justru diberikan respon oleh S8 dengan menirukan ucapan P, dan bahkan dilakukan pengulangan dua kali. Perilaku latah verbal *echolalia* dengan penyimpangan sintagmatik tersebut tampak dari respons verbal yang seharusnya diucapkan ketika diberikan pujian. Namun demikian, yang dilakukan oleh S8 adalah justru menirukan ujaran yang diucapkan P sebagai bentuk pujian. Hal serupa juga terjadi pada subjek penelitian berjenis kelamin perempuan dengan tingkat pendidikan rendah. Pada mulanya S8 masih menyanggah apa yang disampaikan oleh P bahwa dirinya cantik bahkan S8 sempat menganulir apa yang disampaikan oleh P dengan kata *bojok* 'bohong'. Namun demikian, ketika diberikan stimulus berupa tepukan yang mengejutkannya sampai dengan membuat kesadarannya menurun, S8 mengucapkan bentuk lingual *cantik* yang diucapkan seperti artis Syahrini. Hal ini tentu sangat menggelitik untuk terus dilakukan kajian hal-hal yang terjadi dibalik munculnya bentuk-bentuk perilaku latah yang sangat unik tersebut.

(3)Wujud Ekspresi Verbal dan Penyimpangan Linguistik Individu Berperilaku Latah *Auto Echolalia* di Jombang Jawa Timur

Stimulus berupa tepukan dan verbal juga menyebabkan munculnya perilaku latah verbal *auto echolalia*. *Auto echolalia* (mengulangi bentuk lingual yang baru saja diucapkannya) biasanya terjadi berurutan dengan *echolalia*. Seperti halnya *coprolalia* dan *echolalia*, perilaku latah *auto echolalia* yang muncul dari individu berperilaku latah tersebut mengandung kesalahan *sintagmatik* (*syntagmatic error*). Perilaku latah *auto echolalia* beserta ekspresi verbal dan penyimpangan linguistik pada laki-laki di Jombang Jawa Timur dapat diidentifikasi berdasarkan tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7
Wujud Ekspresi Verbal dan Penyimpangan Linguistik Perilaku Latah
***Auto Echolalia* pada Laki-laki di Jombang Jawa Timur**

JK/TP	Stimulus	Perilaku Latah	Ekspresi Verbal	Penyimpangan Linguistik			
				Sint.Err	Paradg. Err	Disc. Err	Ref.Err
L/T	Tepukan, Verbal	Auto Echolalia	Kata	√			
			Frasa				
			Kalimat				
			>1 Kalimat				
L/R	Tepukan, Verbal	Auto Echolalia	Kata	√			
			Frasa				
			Kalimat				
			>1 Kalimat				

Tabel 7 di atas memberikan gambaran bahwa stimulus baik verbal maupun tepukan diberikan respons perilaku latah *auto echolalia* yaitu mengulangi bentuk lingual yang baru saja diucapkannya sendiri. Ekspresi verbal berupa kata oleh laki-laki latah di Jombang Jawa Timur terjadi pada laki-laki dengan latar pendidikan tinggi maupun rendah. Ekspresi verbal berupa satuan lingual kata tersebut termasuk dalam kategori penyimpangan *syntagmatic error*. Hal ini dapat dicermati pada data 1b sebagai berikut..

P : Ya apa kabarnya, Mas Rs?
 S1 : Baik.
 P : (ditepuk punggungnya oleh P1).
 S1 : Copot! (Ditepukpunggungnya lagi)
 S1 : ***Copot!(Aech.Sint.Err..S1.L1.T.J)***

Data di atas menunjukkan bahwa terjadi *auto echolalia* dalam interaksi antara peneliti (P), pembantu peneliti (P1) dan S1. Pada awalnya S1 menirukan apa yang diucapkan oleh P (*echolalia*). Tepukan yang dilakukan P1 kepada S1 yang berlatar belakang pendidikan rendah membuat S1 terkejut dan cenderung melakukan hal yang sama, yaitu mengulang ucapannya sendiri (*auto echolalia*), yang terekspresi berupa satuan lingual kata.

Stimulus berupa tepukan juga diberikan reaksi yang sama oleh S1 yang berlatar belakang pendidikan rendah. Hal ini dapat dicermati pada data 2a sebagai berikut.

Konteks : S1 yang sedang berinteraksi dengan P. S1 menceritakan bahwa dirinya melepaskan anaknya sendiri yang baru berusia 2 bulan ketika seseorang

seseorang menepuk punggungnya sambil mengucapkan *uncalno anakmu*. Sejak saat itu istri dan anaknya tidak mau tinggal serumah dengan S1.

Pp : (menepuk bahu S1 dari arah belakang)

S1 : **Ya, Bu (Aech. Sint. Err.S1.L1.R.J)**

S1 : **Ya, Bu (Aech.Sint. Err.S1.L1.R.J)**

Pengulangan bentuk lingual *ya bu* atas apa yang baru saja diucapkan sendiri oleh S1 menunjukkan adanya data *auto echolalia*, yaitu mengulangi kata yang baru saja diucapkannya. Hal yang sama juga terjadi pada laki-laki berpendidikan tinggi di Jombang Jawa Timur. Laki-laki latah *auto echolalia* di Jombang Jawa Timur juga memberikan reaksi terhadap tepukan yang diawali dengan interaksi secara verbal. Hal ini dapat diidentifikasi berdasarkan data 11 d sebagai berikut.

Konteks : P menanyakan kepada S3 mengapa sangat tidak nyaman dengan aturan-aturan yang mengikat dalam budaya Timur. P kemudian menanyakan mengapa hal tersebut dapat terjadi.

Pp : (menepuk bahu S3 dari arah belakang)

S3 : **Ya Allah** (dengan ekspresi mata melotot)
(Pp kembali menepuk bahu S3)

S3 : **Ya Allah (AEch.Sint.Err.S3.L3.T.J)**

Berdasarkan data di atas dapat dilakukan identifikasi bahwa S3 memberikan reaksi atas keterkejutannya dengan melakukan pengulangan bentuk lingual yang baru saja diucapkannya sendiri. Data 11 d menunjukkan bahwa laki-laki di Jombang Jawa Timur dengan latar belakang pendidikan tinggi pun mempunyai perilaku latah *auto echolalia*.

Perilaku latah *auto echolalia* baik yang terjadi pada laki-laki berpendidikan tinggi dan rendah di Jombang Jawa Timur teridentifikasi dalam bentuk penyimpangan linguistik *syntagmatic error*. Ekspresi verbal berupa kata seperti tampak pada data-data di atas dikategorikan ke dalam kesalahan sintagmatik karena teridentifikasi dari konteks sebelum munculnya ekspresi verbal S3 sedang berinteraksi dengan P, orang yang baru dikenalnya. Namun demikian, di tengah-tengah pembicaraan tiba-tiba stimulus mengejutkan S3 dan dengan spontan S3 merespons dengan berteriak *Ya Allah* dan bahkan diulanginya kembali. Munculnya ekspresi verbal seperti tersebut di atas merupakan wujud *syntagmatic error*

karena tidak ada pertanyaan sebelumnya, tidak ada situasi verbal yang menekannya, namun demikian karena tepukan dengan spontan S3 bereaksi dengan nada tinggi, seolah-olah dirinya berada dalam masalah, sehingga mengadu pada Tuhan.

Sedikit berbeda dengan laki-laki latah *auto echolalia* di Jombang Jawa Timur, perempuan latah di Jombang Jawa Timur hanya terjadi pada perempuan dengan latar belakang pendidikan tinggi. Hal ini dapat dicermati pada tabel 8 sebagai berikut.

Tabel 8
Wujud Ekspresi Verbal dan Penyimpangan Linguistik Perilaku Latah
***Auto Echolalia* pada Perempuan di Jombang Jawa Timur**

JK/TP	Stimulus	Perilaku Latah	Ekspresi Verbal	Penyimpangan Linguistik			
				Sint.Err	Paradg. Err	Disc. Err	Ref.Err
P/T	Tepukan, Verbal	Auto Echolalia	Kata	√			
			Frasa				
			Kalimat				
			>1 Kalimat				
P/R	Tepukan, Verbal	Auto Echolalia	Kata				
			Frasa				
			Kalimat				
			>1 Kalimat				

Mengacu pada tabel 8 di atas dapat dilakukan identifikasi bahwa perilaku latah *auto echolalia* di Jombang Jawa Timur hanya terjadi perempuan dengan latar belakang pendidikan tinggi. Perilaku latah *auto echolalia* yang terjadi pada perempuan di Jombang Jawa Timur yang muncul dalam bentuk ekspresi verbal berupa kata dengan kategori penyimpangan linguistik, *syntagmatic error*. Hal ini dapat dicermati pada data 19b sebagai berikut.

- Konteks : P sedang berinteraksi dengan S5. P menanyakan apakah S5 sudah mulai Mempunyai rancangan untuk skripsi. S5 menyampaikan bahwa ini sedang berpikir mencari ide.
- Pp : memukul meja dengan tiba-tiba yang membuat S5 terkejut
- S5 : belum tahu (AEch.Sint. Err.S5.P1.J.T)**
- S5 : belum tahu (AEch.Sint. Err.S5.P1.J.T)**

Munculnya bentuk lingual *belum tahu* seperti data 19b di atas memberikan informasi bahwa tidak adanya kesinkronan antara interaksi yang sebelumnya terjadi dengan yang berikutnya. Dalam keadaan normal, S5 dengan runtut menjawab pertanyaan P, namun demikian ketika Pp mengejutkan dengan memukul meja S5 dengan spontan memunculkan bentuk lingual berupa kata *belum* dan *tahu* menjadi *belum tahu* yang apabila dirunut dari konteks sebelumnya dan bentuk lingual berikutnya tidak menunjukkan kepaduan. Bentuk lingual yang tiba-tiba muncul dari S5 bukanlah bentuk lingual berupa jawaban, sehingga dalam hal ini terjadi penyimpangan sintagmatik.

(4)Wujud Ekspresi Verbal dan Penyimpangan Linguistik Individu Berperilaku Latah *Clutterlalia* di Jombang Jawa Timur

Clutterlalia merupakan bentuk perilaku latah yang baru teridentifikasi pada penelitian disertasi ini. Perilaku *latah clutterlalia* belum pernah ditemukan pada penelitian sebelumnya. Perilaku latah clutterlalia merupakan perilaku latah dengan memunculkan bentuk lingual atau ekspresi verbal yang kacau, tidak runtut antara stimulus respons

Perilaku latah verbal *clutterlalia* di Jombang Jawa Timur terjadi pada laki-laki dengan latar belakang pendidikan tinggi dan rendah. Hal ini dapat dicermati pada tabel 9 sebagai berikut.

Tabel 9
Wujud Ekspresi Verbal dan Penyimpangan Linguistik Perilaku Latah
***Clutterlalia* pada Laki-laki di Jombang Jawa Timur**

JK/TP	Stimulus	Perilaku Latah	Ekspresi Verbal	Penyimpangan Linguistik			
				Sint.Err	Paradg. Err	Disc. Err	Ref.Err
L/T	Tepukan, Verbal	Clutterlalia	Kata	√	√		
			Frasa				
			Kalimat	√			
			>1 Kalimat				
L/R	Tepukan, Verbal	Clutterlalia	Kata	√			
			Frasa				
			Kalimat	√			
			>1 Kalimat			√	
	Kebisingan					√	

Berdasarkan tabel 9 di atas dapat diidentifikasi bahwa perilaku latah *clutterlalia* terjadi pada laki-laki baik yang berlatar belakang pendidikan tinggi maupun rendah. Laki-laki berpendidikan tinggi berdasarkan tabel 9 di atas mengalami perilaku latah *clutterlalia* dengan ekspresi verbal berupa kata dan kalimat. Ekspresi verbal berupa bentuk lingual kata memunculkan bentuk penyimpangan berbahasa *syntagmatic error* dan *paradigmatic error*. Sedangkan, ekspresi verbal berupa kalimat mengandung penyimpangan *syntagmatic error*.

Perilaku latah *cluterrlalia* yang dengan ekspresi verbal berupa satual lingual kata dengan kesalahan sintagmatik yang terjadi pada laki-laki dengan latar belakang pendidikan tinggi dapat dicermati pada data 11a sebagai berikut.

Data : 11a

P : Bagaimana kabarnya?

(Pp sembari menepuk bahu S3 dari arah belakang)

S3 : baik, baik, baik (sambil manggut-manggut dan kaki diangkat, seolah-olah Menjadi seorang bos) (Clutt.Sint.Err.S3.L3.J.T)

Data bercetak tebal di atas menunjukkan bahwa stimulus berupa pertanyaan yang menanyakan kabar, dijawab oleh S3 dengan kata *baik* yang diulang sampai dengan tiga kali. Dicermati secara sekilas respons S3 tidak ada bentuk penyimpangan makna. Namun, pengulangan kata *baik* sebanyak tiga kali menimbulkan kesan sombong, apalagi didukung

dengan gesture atau gerak nonverbal dengan mengangkat kaki (*jigang*: Jawa). Interaksi dalam komunikasi verbal perlu diperhatikan struktur dan bangunan makna. Berdasarkan bangunan struktur sebenarnya sudah padu, namun akan lebih baik apabila pertanyaan P sebenarnya cukup dijawab dengan kata *baik*, tanpa pengulangan. Oleh karena itu respons S3 atas pertanyaan P seperti tertera pada data 11a di atas dikategorikan ke dalam penyimpangan *syntagmatic error*.

Respons berupa kalimat oleh individu berperilaku latah *clutterlalia* berjenis kelamin laki-laki dengan latar belakang pendidikan tinggi dapat identifikasi berdasarkan data 11b di bawah ini.

Konteks : P pada data 11a menanyakan tentang kabar S3. S3 menjawab dengan kata baik dan diulang sebanyak tiga kali. P kemudian melanjutkan pertanyaan sembari memberikan kode pada Pp untuk menepuk bahu S3.

P : Baik apanya (sambil ditepuk bahunya dari arah belakang)

S3 : Baik *itilnya* (Clutt.Sint.Err. S3.L3.J.T)

Berdasarkan data 11a di atas dapat diidentifikasi bahwa seolah-olah interaksi yang terjadi adalah interaksi yang komunikatif. Hadirnya kata *baik* menjadi jawaban atas pertanyaan *bagaimana kabarnya*. Namun, penambahan kata *itilnya* 'vaginanya' kalimat tersebut menjadi tidak berterima karena memilih diksi yang kurang tepat.

Laki-laki latah di Jombang Jawa Timur yang berlatar belakang pendidikan tinggi yang mempunyai perilaku latah *Clutterlalia* memberikan ekspresi verbal berupa kata. Ekspresi verbal berupa kata berdasarkan tabel 9 di atas menunjukkan bentuk penyimpangan berbahasa *paradigmatik error* (mengganti suatu kata dengan kata yang lain yang mempunyai jenis kata yang sama) ditemukan pada sebagian subjek penelitian berjenis kelamin laki-laki berpendidikan tinggi. Hal ini dapat diketahui berdasarkan data 12a sebagai berikut.

Data 12a

P :Pak, tolong ambikan tempe!

S3 :*Tahu!* (Clutt. Prd.Err.S3.L3.V.J)

(S3 menirukan ucapan P dengan mengganti kata tempe menjadi tahu Sembari memerintah Pp yang duduk di sampingnya).

Berdasarkan data 12a di atas dapat diidentifikasi bahwa kata tempe yang diucapkan oleh P diganti dengan tahu. Penggantian kata *tempe* menjadi *tahu* pada data 12 a di atas

dikategorikan ke dalam penyimpangan linguistik *paradigmatic error*, karena S3 tidak melakukan apa yang diminta P tetapi justru menirukan dengan memerintah Pp yang duduk disampingnya dengan mengucapkan satu kata *tahu*.

Perilaku latah verbal *clutterlalia* juga terjadi pada laki-laki berpendidikan rendah di Jombang Jawa Timur. Laki-laki latah *clutterlalia* di Jombang Jawa Timur tersebut muncul dalam ekspresi verbal berupa kata dan kalimat. Wujud ekspresi verbal berupa kata dan kalimat berdasarkan tabel 9 di atas mengandung bentuk penyimpangan linguistik *syntagmatic error*. Selain memunculkan reaksi verbal berupa satuan lingual kata dan kalimat, laki-laki berpendidikan rendah di Jombang Jawa Timur juga memunculkan bentuk ekspresi verbal berupa lebih dari satu kalimat dengan kategori penyimpangan *discourse error*. Data berupa ekspresi verbal berbentuk kata, kalimat dan beberapa kalimat dapat dicermati pada data-data sebagai berikut.

Data: 32

Konteks : Subjek penelitian yang berjenis kelamin perempuan tiba-tiba bersin
 P : Ya apa mbake bersine? ‘gimana perempuan itu bersin’
 S7 : **Hacing (Clutt.Sint.Err.S7.L5.J.R).**

Data 52b

Konteks : Pp bercerita kalau semalam hujan sangat deras. Petir dan angin kencang Merobohkan beberapa pohon.
 Pp : Angine kaya apa? (Sembari menepuk bahu S1)
 S1 : **Penthol (Clutt.Sint.Err.S1.L1.J.R)**

Berdasarkan data 32 dan data 52b di atas dapat diidentifikasi bahwa stimulus berupa verbal dan tepukan direspons dengan perilaku latah *clutterlalia* dengan ekspresi verbal berupa kata. Ekspresi verbal berupa kata berdasarkan data 32 dan 52b di atas termasuk dalam kategori penyimpangan sintagmatik.

Penyimpangan sintagmatik pada data 32 dapat diidentifikasi dari ketidaklaziman karena menirukan apa yang dialami orang lain. Bersin yang menjadi penanda ketidaknyamanan dalam salah satu organ tubuh manusia seolah-olah menjadi bahan olok-

olok walaupun sebenarnya hal tersebut sebagai sebuah upaya untuk menjawab pertanyaan P.

Demikian juga halnya dengan data 52b yang memunculkan perilaku latah *clutterlalia* dengan ekspresi verbal berupa kata *penthol*. Penyimpangan sintagmatik berdasarkan data di atas adalah tidak adanya kesinkronan antara konteks yang melatarbelakangi munculnya percakapan. S1 mengungkapkan bentuk lingual kacau karena tidak ada hubungan antara konteks dengan kata yang diucapkan.

Selain ekspresi verbal berbentuk kata, perilaku latah *clutterlalia* pada laki-laki berpendidikan rendah di Jombang Jawa Timur juga berwujud kalimat. Hal ini dapat dicermati pada data sebagai berikut.

Data 6a

Konteks: P mendengarkan cerita S1 yang sekarang diambang perceraian dengan istrinya.
S menuturkan kalau hatinya sangat sakit.

P : Sakitnya dimana (Pp menepuk bahu S1)

S1 : **Di sini! (sambil menunjuk dadanya dan menirukan gerakan penyanyi Chita Chitata, yang hit dengan lagunya Sakitnya Tuh Di Sini). (Clutt.Sint.Err.S1.L1.J.R)**

Data 7c

Konteks : Diawali dengan jawaban S1 pada data 7b yang mengatakan bahwa Ayamnya mekangkang.

P : Lho, kenapa mekangkang

S1 : **Ana apa?? (Clutt.Sint.Err.S1.L1.J.R)**

Data 31

Pp : Geser, Geser! (Ketika ada teman P datang)

S7 : **Kanan tiga, kiri dua. (Clutt.Sint.Err.S7.L1.J.R)**

Data 53d

Pp : Apa iku? (sambil melihat mata S1)

S1 : **Itulah lelaki! (Clutt.Sint.Err.S1.L1.J.R)**

Data 55a

Pp : Ros, korekku lak budheg (Sembari menepuk bahu S1)

S1 : **La apa? La apa Buk? (Clutt.Sint. Err.S1.L1.R).**

Data 56a

Konteks : Peteng banget ki. Jajal sampaian urupno lampune (pinta pemilik Warung kepada Pp yang kebetulan mereka berdua berteman akrab)

- Pp : Iya, tak urupno. (Sembari berdiri Pp memukul meja yang ada di Hadapan S1)
 S1 : **Murup, Kon. (Sambil melotot melihat ke arah lampu) (Clutt.Sint. Err.S1.L1.R).**

Mengacu pada data-data di atas tampak bahwa perilaku latah *clutteralalia* pada laki-laki berpendidikan tinggi di Jombang Jawa Timur selain berwujud kata juga berwujud kalimat. Ekspresi verbal berwujud kalimat seperti tertera pada data-data di atas dapat dicermati dari munculnya kalimat yang berbentuk kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat perintah.

Ekspresi verbal berupa satuan lingual kalimat seperti data di atas dikategorikan dalam penyimpangan sintagmatik (*syntagmatic error*). Penyimpangan sintagmatik dapat diidentifikasi dari tidak adanya kerututan antara stimulus dengan respons atau antara pertanyaan dengan jawaban.

Pertanyaan sakitnya dimana, justru direspons dengan kalimat yang dilagukan diikuti dengan gerakan seperti penyanyi dangdut. Hal ini tentu sangat jauh dari azas kesopanan dalam berkomunikasi. Selain itu, menjawab pertanyaan dengan balik bertanya adalah hal yang kurang berterima dalam komunikasi karena terkesan tidak menghargai lawan bicara.

Jawaban yang tidak runtut dengan apa yang diminta oleh mitra tutur juga tampak pada data di atas. Permintaan Pp untuk bergeser tempat duduk karena ada kolega yang baru hadir. Permintaan tersebut dimaksudkan agar tempat duduknya cukup. Namun demikian, justru direspons dengan kanan tiga, kiri dua layaknya seorang kenek bus. Demikian juga dengan data-data yang lain di atas menunjukkan adanya ketidaksinkronan antara stimulus dengan respons. Dengan demikian, penyimpangan yang terjadi adalah berwujud sintagmatik.

Laki-laki berpendidikan rendah yang berperilaku latah mengungkapkan ekspresi verbal dengan beberapa kalimat (lebih dari satu kalimat). Sedangkan, bentuk penyimpangan linguistiknya dikategorikan ke dalam *discourse error*. Hal ini dapat dicermati pada data-data sebagai berikut.

Data 25

- P : Mas R, E sampaian takoni, gelem gak ambi sampaian (Pp sembari memukul Meja di depan S7)
 S7 : **Sampaian gelem gak ambi aku. Nek gak gelem ngaliha (sembari menatap S5 (Clutt. Disc.Err.S7.L5.J.R))**

Data 28

- P : Kapan nikah, Mas R
 S7 : Belum tahu, Bu
 P : Jare ambi Apul (Sembari memukul meja di depannya)
 S7 : **Iya, Buk. Apul cantik. Masyaallah. (Clutt. Disc.Err.S7.L5.J.R)**

Mengacu pada data 25 dan 28 di atas dapat diidentifikasi bahwa perilaku latah *clutterlalia* yang terjadi pada laki-laki berpendidikan rendah juga berwujud ekspresi verbal berupa beberapa kalimat. Penyimpangan bahasa yang terjadi berdasarkan kedua data di atas adalah termasuk dalam *discourse error*. Hal ini dapat dicermati respons yang muncul dengan lebih dari dua kalimat. Respons S7 pada data 25 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang masuk akal antara kalimat pertama dengan kalimat kedua. Kalimat pertama memberikan pilihan apakah S5 mau menikah dengan S7 atau tidak. Namun demikian, S7 langsung mengancam agar S5 pergi apabila menolak menikah dengan S7. Paragraf atau wacana yang padu tentunya dibangun oleh kalimat-kalimat yang saling mendukung. Namun demikian, pada data 25 di atas justru saling bertentangan. Oleh karena itu, penyimpangan linguistik data 25 di atas dikategorikan ke dalam penyimpangan *discourse error*.

Sedikit berbeda dengan data 25, data 28 dibangun oleh kalimat-kalimat yang lebih singkat. Respons S7 atas stimulus P *Jare ambi Apul*, direspons dengan *Iya, Buk*. Kalimat jawaban yang membenarkan bahwa kekasihnya cantik. Namun demikian, pada kalimat kedua dan ketiga menjadi tidak padu dengan kalimat sebelumnya karena S7 tiba-tiba memuji kekasihnya bahwa *Apul cantik* dan kemudian diucapkan kalimat jawaban ketiga dengan bahasa Arab *Masyaallah* yang merujuk pada kekaguman. Respons atas stimulus yang ada dalam konsep komunikasi efektif berdasarkan data di atas dianggap sangat berlebihan karena memuji orang yang sedang dekat dengan S7 di depan banyak orang secara vulgar. Sementara itu, kecantikan seseorang adalah relatif, berbeda penilaian antara satu orang dengan orang lain. Kurang padunya antara stimulus dengan respons berupa beberapa kalimat tersebut kemudian dikategorikan ke dalam penyimpangan linguistik *discourse error*.

Perilaku latah *clutterlalia* juga muncul dengan stimulus berupa kebisingan. Perilaku latah *clutterlalia* yang muncul karena kebisingan ini hanya terjadi pada laki-laki dengan latar belakang pendidikan rendah. Hal ini dapat dicermati pada data sebagai berikut.

Data 27

Konteks : Situasi pembicaraan santai. Tiba-tiba Handphone S7 yang diletakkan di saku celana bergetar, sebagai tanda ada panggilan masuk.

S7 : HP-ku ngedor! Meneng! Meneng! Meneng, Kon!
(Clutt.Disc.Err.S7.L5.J.R).

Berdasarkan data di atas dapat diidentifikasi bahwa stimulus berupa getaran tanda panggilan masuk pada handphone S7 yang terletak dalam saku celananya, direspons dengan kekacauan bentuk kalimat. Individu latah (S7) mengucapkan demikian karena dalam kondisi kesaran menurun, sehingga yang dilakukan adalah tidak segera mengangkat handphone tetapi justru menyampaikan pada orang-orang di sekitarnya dengan menyampaikan bahwa *handphone* (telephone genggamnya berbunyi) dilanjutkan dengan ekspresi verbal berupa kalimat perintah *meneng* yang diucapkan dengan intonasi tinggi, dengan maksud agar handphone-nya yang berbunyi segera berhenti. Urutan kalimat yang muncul dengan menunjukkan kekacauan tersebut, maka dikategorikan ke dalam penyimpangan linguistik *discourse error*.

Perilaku latah verbal *clutterlalia* selain terjadi pada laki-laki dengan latar belakang pendidikan tinggi dan rendah di Jombang Jawa Timur, juga terjadi pada perempuan berpendidikan tinggi dan rendah. Hal ini dapat dicermati pada tabel 10 sebagai berikut.

Tabel 10
Wujud Ekspresi Verbal dan Penyimpangan Linguistik Perilaku Latah
***Clutterlalia* pada Perempuan di Jombang Jawa Timur**

JK/TP	Stimulus	Perilaku Latah	Ekspresi Verbal	Penyimpangan Linguistik			
				Sint.Err	Paradg. Err	Disc. Err	Ref.Err
P/T	Tepukan, Verbal	Clutterlalia	Kata	√			
			Frasa	√			
			Kalimat			√	
			>1 Kalimat				
P/R	Tepukan, Verbal	Clutterlalia	Kata	√	√	√	√
			Frasa				
			Kalimat				
			>1 Kalimat			√	

Berdasarkan tabel 10 di atas dapat diidentifikasi bahwa perilaku latah *clutterlalia* pada perempuan berpendidikan tinggi di Jombang Jawa Timur berwujud ekspresi verbal berupa kata, frasa dan kalimat. Ekspresi verbal yang berwujud kata dan frasa pada perempuan berperilaku latah *clutterlalia* masuk dalam kategori penyimpangan linguistik *syntagmatic error*, sedangkan ekspresi verbal berupa kalimat berdasarkan tabel 10 di atas mengandung penyimpangan linguistik berupa *discourse error*. Hal ini dapat dicermati pada data sebagai berikut.

Data 22c

- Konteks : P berinteraksi dengan S6 menanyakan senang tidak jadi mahasiswa. S6 Menjawab sangat senang walaupun ada suka dan dukanya. Dari arah Arah belakang sejawat S6, menepuk bahunya.
- S5 : Maunya apa?
- S6 : **:Door!** (sambil mengacungkan jari seolah sedang menembak)
(Clutt.Sintg.Err.S6.P.J.T)

Berdasarkan data 22c di atas dapat dicermati bahwa S6 yang berlatar belakang pendidikan tinggi menyampaikan ekspresi verbal atas stimulus yang disampaikan dengan bentuk lingual berupa kata yang kacau. Kekacauan ekspresi verbal tersebut dapat dicermati adanya kekurangsinkronan antara stimulus dengan respons. Stimulus berupa kalimat

maunya apa justru diberikan respons berupa kata *door* (sambil mengacungkan jari seolah sedang menembak).

Penyimpangan linguistik yang teridentifikasi berdasarkan data 22c di atas adalah *syntagmatic error* karena dalam bangunan kalimat, struktur dan makna menjadi hal yang wajib dipenuhi. Kata *door* merupakan onomatope dari suara senapan yang ditembakkan, yang hal tersebut diungkapkan S6 untuk memberikan reaksi atas stimulus yang diberikan, namun demikian hal tersebut justru memunculkan kekacauan berbahasa (*cluttering*), dan karena muncul sebagai reaksi atas keterkejutan maka disebut *clutterlalia*. Ekspresi verbal berupa kata seperti tampak pada data 22c di atas termasuk dalam bentuk penyimpangan *syntagmatic error* karena tidak adanya kesesuaian antara stimulus dan respons.

Data: 19c

P : Sudah punya pacar?
(sembari ditepuk bahunya)

S5 : pacar bingung (Cultt.Sint.Err.S5.P1.J.P.T)

Data 19 di atas menunjukkan adanya ekspresi verbal berupa frasa pada perilaku latah *clutterlalia*. Berdasarkan struktur pembangunnya pacar bingung adalah berpola DM (diterangkan-menerangkan) atau dapat dianalisis bahwa pacar adalah unsur inti dan bingung sebagai unsur penjelas. Pacar sebagai unsur inti adalah unsur yang harus ada sementara bingung sebagai unsur penjelas dapat dicek kebenarannya dengan kata sifat yang lain, misalnya tampan, dan sejenisnya. Stimulus dan respons yang tidak padu seperti tersebut pada data 19c di atas dikategorikan ke dalam penyimpangan *syntagmatic error*.

Data 19a

P : Kapan menikah? (sambil menepuk lengan S5)

S5 : E....Sttt. Diam! Belum tahu! (Clutt.Dics.Err.S5.J.P.T)

Data 19a yang bercetak tebal di atas merupakan bentuk ekspresi verbal berupa kumpulan kalimat tidak sempurna, karena merupakan kalimat jawaban. Respons spontan atas stimulus yang diberikan P, ditanggapi dengan ekspresi verbal berupa kalimat pertama *E.... Stt. Diam!* Disambung dengan ekspresi verbal berikutnya dengan bentuk lingual *belum tahu* yang dalam pengucapannya diakhiri dengan intonasi final. Berdasarkan fakta seperti

tersebut di atas, maka data 19a dikategorikan ke dalam perilaku latah *clutterlalia* dengan ekspresi verbal berupa lebih dari satu kalimat. Seingga dikategorikan ke dalam bentuk penyimpangan *discourse error*.

Perilaku latah verbal *clutterlalia* dengan ekspresi verbal serta bentuk penyimpangan linguistik seperti yang terjadi pada perempuan berpendidikan tinggi juga terjadi pada perempuan berpendidikan rendah di Jombang Jawa Timur. Hal ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Data 39a

P : Ibu masak napa? (ditepuk lengannya).
 S8 : Tahu!
 Tempe!
Iwak! (E...ya apa aku iki. Diungkapkan I8 setelah kesadarannya penuh).
(Clutt.Prd.Err.S8.P3.V.J)

Data di atas menunjukkan bahwa S3 melakukan penggantian bentuk lingual *tempe* menjadi *tahu*. Demikian juga pada S8 yang mengganti bentuk lingual dari kalimat minor *Tahu!* yang merupakan jawaban dari pertanyaan *Ibu masak napa?* 'Ibu memasak apa', kemudian kalimat jawaban tersebut digantinya dengan *tempe* dan digantinya dengan *iwak* 'ikan'. Respon atas stimulus yang diterima oleh individu latah seperti data di atas adalah termasuk dalam kategori *clutterlalia* dengan kesalahan paradigmatis (*paradigmatic error*) karena ketiga kata tersebut mempunyai jenis kata yang sama, yaitu kata benda dan bila dimasukkan dalam struktur jawaban lengkap maka sama-sama berposisi sebagai objek. Hal ini dapat dicontohkan *Aku masak tempe* 'saya memasak tempe', dapat juga direalisasikan menjadi *aku masak tahu* 'saya memasak tahu', atau *aku masak iwak* 'saya memasak ikan'. Posisi *tempe*, *tahu*, dan *iwak* adalah tiga hal yang dapat saling menggantikan.

Data 36a

Pp : Sapa sing pencilakan, Bu
 S8 : **sampaian (Clutt.Sint.Err.S8.J.P.R)**

Data 36 di atas mengandung informasi bahwa pembantu peneliti dituduh sebagai orang yang membuat suasana tidak nyaman. Hal ini bertentangan dengan setting sebenarnya, bahwa ia mengeluhkan kalau anaknya jarang pulang. Pada saat yang bersamaan P yang sedang duduk di samping S8 menepuk bahu S8. Pp yang duduk berseberangan dengan S8

mengatakan bahwa *arek gak genah*. Pp kemudian berbalik bertanya pada S8 sapa sing pencilakan, dan direpons oleh S8 dengan ekspresi verbal berupa kata *sampaian* ‘kamu’.

Ketidaksinkronan antara stimulus dan respons seperti tersebut di atas maka dikategorikan ke dalam bentuk perilaku latah *clutterlalia* dengan penyimpangan linguistik *syntagmatic error*. Hal tersebut disebabkan munculnya diksi yang menuduh orang lain, yang dalam bangunan komunikasi hal tersebut kurang berterima karena dianggap tidak sopan.

Latah selama ini diidentikkan dengan peniruan bentuk lingual atau mematuhi perintah orang lain, namun pada perilaku latah *clutterlalia* tampak bahwa individu latah pun berupaya untuk menjadi bagian dialog atau komunikasi normal, namun yang terjadi justru hal yang berkebalikan. Individu latah pun berusaha bagaimana dirinya dapat diterima dalam lingkungan masyarakat normal, dengan berusaha menjawab setiap pertanyaan yang muncul. Hal ini dapat dicermati dari data sebagai berikut.

Data 34

Konteks : P mengatakan pada S8 yang merupakan Ibu dari S7 bahwa tadi S7 ikut dengan P. S8 mengangguk-angguk menunjukkan bahwa S8 tidak keberatan ketika S7 dalam waktu yang cukup lama ke luar bersama P, P1 dan lain-lain. P menepuk lutut S8 yang duduk di atas karpet bersama P.

P : Ya apa, Bu? (sambil menepuk lutut I8).

S8 : ***Ya, gak lapo-lapo. Renea tak seneni. Kon budhal kok sandhalan jepit (sambil melihat ke arah S7) (Clutt.Disc. Err. S8.P3.T.J)***

Ujaran pada data 34 di atas merupakan data yang berkaitan dengan perilaku latah *clutterlalia* yang berwujud ekspresi verbal berupa beberapa kalimat. Data 34 di atas sepihak nampak tidak runtut. Namun demikian, apabila dicermati dari konteks yang melatarbelakanginya mampu membentuk konstruk semantis yang padu. S8 dalam keterkejutannya mengungkapkan pada S7 bahwa S8 tidak keberatan S7 pergi. Hal ini dapat dicermati dari pernyataannya *ya, gak lapo-lapo* ‘ya tidak apa-apa’. S8 dengan spontan melanjutkan ucapannya *renea tak seneni* ‘ke sini saya marahi’ *kon budhal kok sandhalan jepit* ‘kamu berangkat pakai sandal jepit’. Beberapa kalimat yang muncul dari S8 menunjukkan bahwa sebenarnya S8 tidak keberatan S7 ke luar rumah namun harapannya ia tidak memakai sandal jepit karena dianggap tidak menghargai. Kekacauan penggunaan atau pemilihan diksi (*clutterlalia*) dengan kesalahan wacana seperti data di atas tampak adanya runtutan kalimat, namun antara satu dengan yang lain tidak berstruktur logis demikian juga

bangunan makna yang dikonstruksi sangat sulit dicari keterkaitan maknanya. Oleh karena itu, data 34 di atas dikategorikan ke dalam penyimpangan *discourse error*.

Perilaku latah *clutterlalia* yang terealisasi dalam bentuk kalimat juga terjadi pada perempuan dengan latar belakang pendidikan rendah di Jombang Jawa Timur. Hal ini dapat dicermati berdasarkan data 37 sebagai berikut.

Data 37:

P : Buk, Mas Razak ganteng gak, Buk!

S8 : **Ganteng, wong anakku (Clutt.Sint.Err.S8.P3.J.R)**

Berdasarkan data 37 di atas dapat diketahui adanya interaksi antara P dengan S8. S8 memberikan respons atas stimulus P dengan ekspresi verbal berupa kalimat. Jawaban yang vulgar yang menyatakan bahwa anaknya *ganteng* 'tampan' merupakan bentuk yang serta merta memberikan pujian terhadap anak laki-lakinya di depan orang banyak. Ditambah dengan bentuk lingual *wong anakku* 'anak saya' mengandung makna sombong karena secara tersirat menyampaikan pada orang lain bahwa tidak ada yang tampan setampan anak laki-lakinya. Oleh karena itu, ekspresi verbal berupa kalimat tersebut dikategorikan ke dalam penyimpangan *syntagmatic error*.

Perilaku latah verbal *clutterlalia* dengan *reference error* juga ditemukan pada perempuan latah di Jombang Jawa Timur. Hal ini dapat dicermati dari data sebagai berikut.

Data 41

P : Ya Allah, Bu (sembari menunjuk ke arah burung di dalam sangkar yang tergantung di dalam rumah S8).

S8 : **Manuk, manuke Bapake. (Clutt.Disc.Err.S8.P3.J.R)**

Data 42

P : Ya Allah, Bu (sambil menunjuk karpet yang digunakan sebagai alas tempat duduk)

S8 : **Karpete rusuh. (Clutt.Disc.Err.S8.P3.J.R)**

Mengacu pada data 41 dan 42 di atas S8 menanggapi stimulus yang diberikan P dengan berbagai statmen. P menunjuk burung, S8 langsung merespons dengan menyampaikan *manuk* 'burung' dan dipertegas dengan pengucapan frasa *manuke bapake* 'burung suaminya'. Kata *burung* yang diidentikkan dengan alat kelamin laki-laki spontan membuat yang mendengar apa yang diucapkan oleh S8 menjadi hal yang menggelikan

karena kurang berteriam dalam budaya yang melingkupinya, walaupun yang dimaksud adalah burung peliharaan suaminya.

Hal yang sama juga terjadi ketika P menunjuk karpet yang dipergunakan untuk duduk. Reaksi spontan S8 ketika P menunjuk ke arah karpet adalah dengan berekspresi latah verbal *karpete rusuh* 'karpetnya kotor'. Jawaban yang diberikan oleh subjek penelitian (S8) sebenarnya cukup dengan karpet tetapi S8 menanggapi stimulus dengan respon berupa kalimat yang merujuk pada sebuah benda yang ada di hadapannya. Maksud P yang menunjuk ke arah karpet sebenarnya bukan untuk menilai karpet tersebut bersih atau kotor, namun demikian S8 berekspresi dengan mengungkapkan referen yang sesungguhnya tetapi dengan penghalusan, dengan menyebutkan bahwa karpet yang ada di hadapannya kotor, yang sebenarnya *deep structure* yang terjadi adalah perasaan rendah diri S8 karena rumahnya kotor.

(5) Wujud Ekspresi Verbal dan Penyimpangan Linguistik Individu Berperilaku Latah *Automatic Obedience* di Jombang Jawa Timur

Individu berperilaku latah di Jombang Jawa Timur juga teridentifikasi berperilaku latah *automatic obedience*. Perilaku latah *automatic obedience* seperti halnya *clutterlalia* merupakan perilaku latah verbal yang baru teridentifikasi. Perilaku latah tersebut dimaknai sebagai perilaku latah yang merespons stimulus berupa perintah verbal dengan ekspresi verbal berupa bentuk-bentuk lingual.

Pemaknaan perilaku latah *automatic obedience* dalam disertasi ini merujuk pada ekspresi verbal sementara perilaku latah *automatic obedience gesture* merujuk pada respons berupa gerak atas stimulus berupa verbal. Misalnya, individu latah diberikan stimulus berupa *Pukul!*, maka individu latah akan bereaksi dengan perilaku latah *automatic obedience gesture*.

Perilaku latah *automatic obedience* terjadi pada laki-laki di Jombang Jawa Timur hanya terjadi pada laki-laki berpendidikan rendah. Hal ini dapat diidentifikasi berdasarkan data pada tabel 11 sebagai berikut.

Tabel 11
Wujud Ekspresi Verbal dan Penyimpangan Linguistik Perilaku Latah
Automatic Obedience pada Laki-laki di Jombang Jawa Timur

JK/TP	Stimulus	Perilaku Latah	Ekspresi Verbal	Penyimpangan Linguistik			
				Sint.Err	Paradg. Err	Disc. Err	Ref.Err
L/T	Tepukan, Verbal	Automatic Obedience	Kata				
			Frasa				
			Kalimat				
			>1 Kalimat				
L/R	Tepukan, Verbal	Automatic Obedience	Kata	√			
			Frasa				
			Kalimat	√		√	
			>1 Kalimat				

Berdasarkan tabel 11 di atas diketahui bahwa perilaku latah *automatic obedience* yang terjadi pada laki-laki latah di Jombang Jawa Timur dengan latar belakang pendidikan rendah berwujud ekspresi verbal berupa kata dengan bentuk penyimpangan *syntagmatic error*. Hal ini dapat diidentifikasi pada data 46.

P : Tembak, Mas!

S1 : Dor, dor (sambil mengacungkan tangan, seolah-olah sedang menembak).
 (Aut. Obd.Sint.Err.S1.L1.J.R)

Berdasarkan data 46 di atas tampak bahwa S1 memberikan ekspresi verbal atas stimulus yang diberikan berupa perintah menembak dengan onomatope berupa suara tembakan, *dor*. Penyimpangan *syntagmatic error* dapat diidentifikasi dari stimulus dan respons di atas bahwa dalam komunikasi normal ketika seseorang diperintah menembak, *Tembak, Mas*, akan lebih berterima apabila S1 memberikan respons dengan kata *siap*, atau frasa *siap melaksanakan*, namun demikian pada data 46 di atas justru langsung bereaksi dengan memunculkan bentuk lingual yang menirukan suara tembakan *dor* dan bahkan diikuti dengan gesture seolah-olah sedang menembak.

Perilaku latah verbal yang terungkap dengan bahasa *latah* (ekspresi verbal) juga teridentifikasi sebagai perilaku *latah automatic obedience*. Perilaku *latah automatic obedience* dimaknai sebagai perilaku latah dengan mematuhi perintah orang lain. Perintah yang dimaksud pada penelitian sebelumnya merujuk pada perintah melakukan tindakan (nonverbal). Individu latah yang mempunyai perilaku *latah automatic obedience* pada

penelitian sebelumnya akan melakukan tindakan sujud apabila diperintah untuh bersujud, akan menempeleng seseorang apabila diperintah menempeleng, dan seterusnya.

Data yang diperoleh di Jombang Jawa Timur menunjukkan keunikan karena stimulus yang berupa kalimat perintah untuk menasihati seseorang pun dilakukan oleh individu latah (S). Hal ini mengandung pengertian bahwa *automatic obedience* bukan saja mencakup perilaku latah nonverbal seperti pada penelitian sebelumnya tetapi juga menunjukkan ekspresi latah verbal. Oleh karena itu, dalam penelitian disertasi ini istilah untuk *automatic obedience* berbeda dengan *automatic obedience gesture*. Perilaku latah *automatic obedience* merujuk pada respon yang berupa bahasa latah sedangkan *automatic obedience gesture* merujuk pada perilaku sesuai isi perintah (stimulus yang diterima). Perilaku latah *automatic obedience* tersebut dapat diidentifikasi dari data sebagai berikut.

Data 7a

P : Mas Rosi, teman-teman diajak *dhahar*. (P sambil memukul meja)
 S1 : *Ayo makan!* (*Aut.Obd.Sint. Err. S1.L1.V.J.*)

Berdasarkan data 7a di atas tampak bahwa P meminta S1 untuk mengajak teman-temannya untuk makan. Hal ini dilakukan P karena teman-teman S1 tampak sangat malu. Oleh karena itu, P meminta tolong S1 untuk mengajak teman-temannya makan dengan stimulus berupa verbal dan diikuti dengan suara yang mengejutkan. S1 dengan spontan berekspresi dengan bahasa latah sangat lantang dengan mengucapkan *Ayo makan*, seolah-olah S1 sedang memerintah pasukannya untuk segera makan.

Komunikasi normal yang terjadi seharusnya ketika seseorang dipersilakan makan adalah dengan mengucapkan *terima kasih* terlebih dahulu, baru kemudian mengajak teman-temannya untuk makan dengan nada yang tidak tinggi. Realitas penyimpangan penggunaan bahasa seperti di atas termasuk dalam kategori *syntagmatic error* karena apa yang diharapkan oleh pembicara tidak sesuai dengan realitas ekspresi verbal pada kenyataannya. Oleh karena itu, perilaku latah yang demikian disebut sebagai *automatic obedience* dengan kesalahan sintagmatik.

Data 29

Konteks : Interaksi terjadi antara P, P1, dan S7
 P : Nyanyi, Mas Rz (P meminta I7 menyanyi)
 S7 : *Aku tak tahu apa yang kau pikirkan* (*Aut.Obd.Sint.Err. S7.L5. V.*)

Respon S7 atas stimulus P yang meminta S7 untuk menyanyi ditanggapi oleh S7 dengan spontan menyampaikan bentuk lingual yang berbentuk kalimat. Bentuk lingual tersebut secara struktur dapat dibedah terdiri atas aku (S), tidak tahu (P), dan apa yang kau pikirkan (klausa yang berkedudukan sebagai O). Stimulus menyanyi tetapi direspon dengan mengucapkan bentuk lingual apa adanya dan belum pernah ditemukan teks lagu yang berbunyi aku tak tahu apa yang kau pikirkan.

Data di atas menunjukkan bahwa adanya respons secara spontan penyandang latah terhadap stimulus yang diberikan. Apa yang terungkap dari para penyandang latah apabila dicermati dari situasi normal seakan sebuah interaksi biasa. Suasana di atas mengalir begitu saja walaupun S7 baru pertama kalinya berinteraksi dengan P. Stimulus P yang meminta S7 untuk menyanyi direspons dengan lirik lagu milik Koes Ploes. Hal serupa juga dapat dicermati pada data 56b dan data 57 sebagai berikut.

Data : 56b

Pp : Kandhanana!

S1 : Aja ngiwi-ngiwi gambar silit! (Aut.Obd.Sint.Err.S1.L1.J.R)

Data : 57

Pp : Nyanyi!

S1 : Rujak-rujak di dinding (Aut.Obd.Sint.Err.S1.L1.J.R)

Data 56b dan 57 seperti tersebut di atas, subjek penelitian berusaha merespons stimulus berupa verbal dengan ekspresi verbal berupa kalimat. Namun demikian, bangunan makna yang dibentuk dari kata-kata pembentuknya sangat jauh dari makna yang diharapkan. Perintah untuk menasihati justru dikaitkan dengan hal-hal di luar konteks bahkan muncul bentuk kata yang merujuk pada anus (*silit*). Hal serupa juga terjadi pada data 57. Permintaan Pp untuk menyanyi ditanggapi oleh P dengan ekspresi verbal berupa kalimat *rujak-rujak di dinding*, yang dinyanyikan seperti lagu *Cicak cicak di Dinding*.

Perintah untuk Adzan direspons oleh S1 dengan kalimat yang menyerupai Adzan dan dilagukan seolah-olah sedang melaksanakan Adzan. Demikian juga dengan perintah mengaji. Hal ini dapat dicermati pada data 60a dan 60b sebagai berikut.

Data : 60a

P : Mas Rosi, Adzan!

S1 : Assalatu khoirum minak jingga! (Aut. Obd.Sint.Err.S1.L1.J.R)

Data 60b

P : Maneh!

S1 : Walah tak kira ayu, tibake kulu-kulu (dilakukan seperti orang sedang mengaji). (Aut. Obd.Sint. Err.S1.L1.J.R)

Perilaku latah *automatic obedience* berupa ekspresi verbal selain berbentuk kata dan kalimat seperti tersebut di atas, juga terjadi berupa ekspresi verbal berupa beberapa kalimat. Hal ini dapat dicermati pada data sebagai berikut.

Data : 8a

P : Mas Rosi, silakan dipimpin doa! (Suara keras sehingga mengejutkan S1)

S1 : Bismillahirrahmannirahim. Allahumma Lakasumtu, Wabika Amantu (Aut. Obd.Disc.Err.S1.L1.J.R)

Data : 53a

Pp : kandhani aja adus kali! (sambil menunjukk S9)

S1 : Aja adus kali! Bebek kon! (Aut.Abd.Dis.Err.S1.L1.J.R)

Data 53a di atas merupakan bentuk perilaku latah *automatic obedience* dengan ekspresi verbal dua kalimat. Kalimat pertama dengan kalimat kedua yang membentuk wacana tersebut tidak saling mendukung dalam bangunan makna. Oleh karena itulah, data 53a di atas dikategorikan ke dalam penyimpangan linguistik *discourse error*.

Perilaku latah verbal *automatic obedience* dengan *syntagmatic error* selain terjadi pada laki-laki berpendidikan rendah juga terjadi pada perempuan berpendidikan rendah di Jombang Jawa Timur. Hal ini dapat dicermati pada data 36b sebagai berikut.

P : Sapa sing pencilakkan, Buk? (sambil ditepuk lengan tannya oleh P).

S8 : *Sampaian*.

P : *Padoni*, Buk!

S8 : Ganteng-ganteng pencilakkan! (Aut.Obd.Sint. Err. S8. P3.V.J)

Data tercetak miring dan tebal di atas menunjukkan adanya perilaku latah *automatic obedience* dengan *syntagmatic error* dengan ekspresi verbal berupa kalimat. S8 untuk merespons stimulus verbal yang disampaikan oleh P, yaitu *padoni* 'marah' kepada orang yang telah mengganggunya. Padahal orang yang dimaksud adalah P sendiri. Namun demikian, dalam hal ini tidak terjadi kesinkronan, karena P yang berjenis kelamin perempuan, namun diksi yang dipilih oleh S8 adalah kata *ganteng* 'tampan' yang tentu tidak sesuai dengan konteks sebenarnya. Lebih dari itu, ujaran yang dipilih dan membentuk kalimat jawaban yang diberikan merujuk pada penghakiman pada lawan bicara yang hal tersebut dalam pola interkasi dalam lingkup budaya Jawa kurang berterima.

Respons verbal S8 ketika P bertanya tentang *siapa yang pencilakan* “siapa yang nakal/berbuat tidak sopan”, S8 langsung menjawab *sampaian* ‘kamu’ menunjuk P1 walaupun yang menanyakan adalah P. Demikian juga, respons verbal S8 ketika P memintanya untuk memarahi yang berkata tidak sopan. Respons verbal S8 langsung menunjuk pada P1 dengan mengatakan *ganteng-ganteng pencilakkan* ‘ganteng-ganteng tidak sopan’.

Perilaku latah nonverbal dalam penelitian disertasi ini tidak dibahas secara spesifik mengingat data perilaku atau respon nonverbal dari individu berperilaku latah biasanya muncul mengiringi perilaku latah verbal. Perilaku latah yang teridentifikasi dalam penelitian ini seperti halnya temuan pada penelitian sebelumnya, terdiri atas *command automatism* atau *automatic obedience gesture* (mematuhi perintah orang lain) dengan reaksi nonverbal. Individu latah akan spontan tidur apabila diperintahkan untuk tidur, akan berlari apabila diperintahkan untuk berlari, dan lain-lain.

Selain perilaku latah nonverbal *automatic obedience gesture* juga ditemukan perilaku latah nonverbal *echopraxia*, yaitu perilaku latah dengan menirukan gerakan orang lain. Individu latah yang mengalami perilaku latah *echopraxia* akan menirukan gerakan menari, komat-kamit dan sebagainya apabila stimulus yang ditangkap dalam keadaan kesadaran menurun demikian.

Penelitian disertasi ini juga mengidentifikasi perilaku latah baru, yaitu reaksi seseorang dengan menirukan suara yang didengarnya, misalnya suara Adzan, suara penjual bakso yang suara itu menyebabkannya kesadaran individu latah menurun.

P dan beberapa rekan sedang duduk bersama S1 yang berjenis kelamin laki-laki. Tiba-tiba suara penjual bakso keliling membunyikan mangkok yang dipukul ringan dengan sendok sehingga memunculkan suara *thing, thing*. S1 sangat terkejut dengan suara itu dan secara otomatis ia menirukan suara *thing, thing, thing* sambilseolah-olah sedang mendorong gerobak bakso ke sana ke mari. Perilaku latah yang seperti ini diidentifikasi dengan nama perilaku latah *echoacoustic praxia* (menirukan suara didengarnya dan sekaligus menirukan gerakan orang lain). Penamaan *echoacoustic praxia* berasal dari kata *echo*= mengulangi, *akustic*= suara dan *praxia* = dari kata *praxis* yang bermakna perbuatan, kegiatan, tindakan, aksi.

Perilaku latah verbal yang ditemukan dalam penelitian ini dan belum teridentifikasi pada penelitian sebelumnya adalah *automatic visual* (respon penyandang latah terhadap objek yang ditakutinya). Perilaku ini ditemukan pada satu subjek penelitian, berjenis kelamin laki-laki yang mengaku trauma pada api. Hal ini dicurigai berkaitan dengan mimpi berulang yang dialaminya yaitu dirinya diceburkan dalam kawah gunung berapi. Subjek penelitian ini (S1) memunculkan perilaku aneh, karena setiap kali dinyalakan api, atau melihat api menyala dan dirinya dalam kondisi terkejut ternyata membuat dirinya seolah-olah pingsan dan secara otomatis memejamkan mata.

Interaksi yang terjadi antara P, P1 dan S1 dan kemudian dalam interaksi tersebut P1 menyalakan api, dengan tiba-tiba S1 mengungkapkan bentuk lingual (kata) *tidur ah*, dan kemudian S1 tidur. Hal ini tentu sangat menggelitik. Perilaku latah nonverbal lain yang dialami oleh S1 adalah *command automatism* (mematuhi perintah orang lain). Hal ini terjadi ketika S1 bersama dengan teman sejawatnya sedang berkendara motor di Jombang. Polisi menghentikan motor S1 dengan temannya karena salah satu dari mereka tidak menggunakan helm. Sejawat S1 pun berbisik pada S1 *Polisine gak genah, antemana wae* 'Polisinya tidak benar, pukul saja'. Spontan S1 memukul polisi hingga terluka. Akhirnya S1 dimasukkan ke dalam tahanan dengan tuduhan penganiayaan. Semalam di sel tahanan S1 pun dibebaskan karena ada yang menyampaikan bahwa S1 menderita latah sehingga S1 pun dilepaskan. Peristiwa *command automatism* pada S1 juga terjadi ketika dirinya bersama istri sedang berbelanja di pasar tradisional. Bersama kedua anaknya, istrinya menggandeng anaknya yang berusia 5 tahun sedangkan S1 menggendong anaknya yang masih balita. Stimulus dari orang lain berupa tepukan dan verbal *uncalna arek iku* 'lempar anak itu'. S1 pun dengan segera melepaskan anaknya yang masih balita ke udara, beruntung anak tersebut ditangkap oleh pedagang di pasar tersebut. Keekstriman latah membuat fenomena-fenomena menggelikan disamping mencengangkan. Perilaku verbal yang muncul lebih pada nilai rasa sopan atau tidak sopan, berterima atau tidak berterima, namun kejadian latah nonverbal seperti tersebut di atas tentu membuat banyak orang was-was karena dapat membahayakan jiwa.

b.Wujud Ekspresi Verbal Individu Berperilaku Latah di Pacitan Jawa Timur Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan

Fakta menarik dari realitas verbal individu latah pada sebagian orang dianggap sebagai sebuah bentuk kesengajaan untuk menarik perhatian, kewanjaan, dan sejenisnya. Reaksi/respons individu latah terhadap stimulus yang diberikan dengan berbagai ekspresi verbal dan nonverbal mengundang banyak kalangan berkecamuk dalam berbagai pemikiran.

Kegamangan akan bentuk-bentuk lingual yang muncul, seperti terungkapkannya bentuk lingual yang mengacu pada alat kelamin membuat risih sebagian masyarakat Pacitan Jawa Timur yang berlatar belakang budaya Mataraman. Individu latah di Pacitan Jawa Timur, rata-rata menjadi perbincangan bahkan sebagian masyarakat masih menganggap bahwa hal tersebut merupakan sebuah kesengajaan untuk mengungkapkan hal yang tidak sopan.

Fakta menarik tentang fenomena latah di Kabupaten Pacitan Jawa Timur adalah bahwa perilaku tersebut terjadi pada laki-laki dan perempuan. Laki-laki yang mengalami latah di Pacitan, ditemukan pada dua orang dengan latar belakang pendidikan tinggi dan tidak ada pada laki-laki berpendidikan rendah. Sementara itu, latah pada perempuan terjadi pada mereka dengan latar belakang pendidikan menengah ke bawah dan tidak ditemukan pada mereka yang berpendidikan tinggi. Spesifikasi perilaku latah verbal pada individu latah di Kabupaten Jawa Timur dapat dicermati pada data yang tercantum dalam tabel 12 sebagai berikut.

Tabel 12

Wujud Ekspresi Verbal Individu Berperilaku Latah di Kabupaten Pacitan Jawa Timur

Jenis Kelamin	Pendidikan	Stimulus	Jenis latah	Bahasa Latah/Bentuk Penyimpangan Linguistik				
				Sintg Error	Prdig Error	Discors Error	Reff Error	
Laki-laki	Tinggi	Tepukan	Coprolalia					
			Echolalia					
			Auto Echolalia					
			Automatic Obidience					
			Clutterlalia					
		Verbal (Kata)	Coprolalia					
			Echolalia					
			Auto Echolalia					
			Automatic Obidience					
			Clutterlalia	√				
		Kebisingan	Coprolalia					
			Echolalia					
			Auto Echolalia					
			Automatic Obidience					
			Clutterlalia					
	Rendah	Tepukan	Coprolalia					
			Echolalia					
			Auto Echolalia					
			Automatic Obidience					
			Clutterlalia					
		Verbal (Kata)	Coprolalia					
			Echolalia					
			Auto Echolalia					
			Automatic Obidience					
			Clutterlalia					
		Kebisingan	Coprolalia					
			Echolalia					
			Auto Echolalia					
			Automatic Obidience					
			Clutterlalia					
Perempuan	Tinggi	Tepukan	Coprolalia					
			Echolalia					
			Auto Echolalia					
			Automatic Obidience					
			Clutterlalia					
		Verbal (Kata)	Coprolalia					
			Echolalia					
			Auto Echolalia					
			Automatic Obidience					
			Clutterlalia					

		Kebisingan	Coprolalia					
			Echolalia					
			Auto Echolalia					
			Automatic Obidience					
			Clutterlalia					
		Tepukan	Coprolalia	√				
			Echolalia	√				
			Auto Echolalia					
			Automatic Obidience					
			Clutterlalia	√			√	
		Verbal (Kata)	Coprolalia	√				
			Echolalia	√				
			Auto Echolalia	√				
			Automatic Obidience					
			Clutterlalia	√				
		Kebisingan	Coprolalia					
			Echolalia					
			Auto Echolalia					
			Automatic Obidience					
			Clutterlalia					

Perilaku latah verbal dengan respon berupa pengungkapan bentuk-bentuk lingual pada individu latah di Kabupaten Pacitan tidak jauh dari Kabupaten Jombang. Fakta di Jombang Jawa Timur perilakunya lebih kompleks dengan penyandang lebih beragam baik dari tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia, maupun tingkat ekonomi.

Dua variabel yang ditentukan dalam penelitian ini, yaitu jenis kelamin dan tingkat pendidikan memberikan gambaran jelas pada pola respon verbal individu latah di Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Perilaku latah verbal yang teridentifikasi di Kabupaten Pacitan Jawa Timur mencakup *coprolalia*, *echolalia*, *auto echolalia*, dan *clutterlalia* dan tidak ditemukan perilaku *latah automatic obedience*. Tiga dari empat perilaku latah tersebut merupakan bentuk perilaku latah verbal yang telah teridentifikasi seperti halnya temuan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Sedangkan, perilaku latah verbal yang baru teridentifikasi di Pacitan Jawa Timur adalah perilaku latah *clutterlalia* (kekacauan bentuk bahasa).

Keempat perilaku latah verbal yang teridentifikasi tersebut menunjukkan adanya bentuk penyimpangan berbahasa. Penyimpangan berbahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ekspresi verbal individu latah dengan mengungkapkan bentuk lingual yang selanjutnya disebut sebagai bahasa latah. Bahasa latah yang penuh dengan penyimpangan (*error*) hanya ditemukan satu saja, yaitu *syntagmatic error* sedangkan perilaku berbahasa

menyimpang *paradigmatic error*, *discourse error* dan *reference error* tidak ditemukan di Pacitan Jawa Timur dengan lingkup budaya Mataraman.

Tipe stimulus, baik verbal (ucapan), tepukan, colekan, tidak begitu signifikan memberikan pembedaan jenis perilaku *latah* verbal, yang menjadi simpul adalah apa pun stimulusnya yang terpenting mampu membuat subjek penelitian terkejut, maka perilaku *latah* akan muncul pada diri subjek penelitian (S). Kompleksitas bentuk perilaku *latah* verbal adalah tergantung pada individu masing-masing, ada yang merespons stimulus yang membuatnya terkejut dengan berbagai perilaku *latah* seperti tampak pada data dalam tabel 12 di atas bahwa stimulus berupa tepukan mendapatkan reaksi berbeda antara laki-laki dan perempuan. Dikotomi yang muncul di Kabupaten Pacitan hanya terjadi antara laki-laki dan perempuan secara garis besar karena di Kabupaten Pacitan tidak ditemukan laki-laki berpendidikan rendah yang mempunyai perilaku *latah* dan sebaliknya tidak ditemukan wanita yang berlatar belakang pendidikan tinggi yang mengalami perilaku *latah*.

Stimulus berupa tepukan direspon dengan perilaku *latah echolalia*, *auto echolalia*, dan *clutterlalia* oleh subjek penelitian berjenis kelamin laki-laki dengan latar belakang pendidikan tinggi dan stimulus berupa verbal mendapat reaksi perilaku *latah* verbal *echolalia* dan *auto echolalia*, sedangkan stimulus berupa tulisan serta kebisingan tidak mendapatkan respon perilaku *latah* verbal dari laki-laki berlatar belakang pendidikan tinggi di Kabupaten Pacitan Jawa Timur.

Sedikit berbeda dengan *latah* verbal yang terjadi pada perempuan di Kabupaten Pacitan, yang rata-rata berpendidikan menengah ke bawah, bahwa stimulus berupa verbal maupun tepukan mendapatkan reaksi yang sama atau mirip. Reaksi berupa perilaku *latah* verbal berdasarkan tabel 12 di atas meliputi *coprolalia*, *echolalia*, *auto echolalia* dan *clutterlalia*. Adapun bentuk perilaku *latah* yang memunculkan bahasa *latah* di Pacitan Jawa Timur, dapat diidentifikasi sebagai berikut.

(1) Wujud Ekspresi Verbal dan Penyimpangan Linguistik Individu Berperilaku Latah *Coprolalia* di Pacitan Jawa Timur

Perilaku *latah coprolalia* (perilaku *latah* verbal dengan mengungkapkan bentuk lingual yang merujuk pada alat kelamin) hanya terjadi pada perempuan berpendidikan

menengah ke bawah (pendidikan rendah) saja pada individu latah di Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Hal ini dapat diidentifikasi berdasarkan tabel 13 sebagai berikut.

Tabel 13
Wujud Ekspresi Verbal dan Penyimpangan Linguistik Perilaku Latah
***Coprolalia* pada Perempuan di Pacitan Jawa Timur**

JK/TP	Stimulus	Perilaku Latah	Ekspresi Verbal	Penyimpangan Linguistik			
				Sint.Err	Paradg. Err	Disc. Err	Ref.Err
P/R	Verbal/Tepukan	<i>Coprolalia</i>	Kata	√			
			Frasa	√			
			Kalimat	√			
			>1 Kalimat				

Data 61a

Konteks: Interaksi antara pedagang sayur keliling (S11) dengan ibu-ibu RT 01 RW 04 Dusun Bengkal Desa Tanjungsari Pacitan

P : Mbak, niki regine pinten (Sambil menepuk punggung S11 dengan terong)

S11 : *Konthol monyong sewu (Cpr. Sint. Err.S11.P5.T.P)*

Data 6a di atas mengandung informasi bahwa S11 merespon tepukan yang membuatnya terkejut dengan bentuk lingual yang merujuk pada alat kelamin laki-laki. Bentuk lingual yang muncul berdasarkan data tersebut tampak bentuk polileksikon yaitu ekspresi verbal berupa kalimat.

Perilaku latah *coprolalia* dengan ekspresi verbal berupa kalimat di atas termasuk dalam kategori penyimpangan sintagmatik karena antara pertanyaan yang menanyakan harga terong berapa tetapi justru direspon dengan urutan leksem *konthol monyong sewu* ‘penis bengkak seribu’. Urutan ujaran yang menyerupai konstruksi sebuah kalimat tersebut sangat jauh dari keberterimaan masyarakat pemakai bahasa. Pertanyaan P seharusnya direspon dengan kata bilangan, *sewu* ‘seribu’ *rongewu* ‘dua ribu’ dan seterusnya. Namun demikian, yang terjadi justru urutan kata yang jauh dari kelaziman bangunan struktur dan makna. Oleh karena itu, perilaku latah *coprolalia* pada data 61a di atas termasuk dalam kategori bahasa latah dengan kesalahan sintagmatik. Klasifikasi dilakukan karena antara bagian yang pertama *konthol* ‘penis’ dan *monyong* ‘cedera, bengkak’ tidak ada kaitannya dengan pertanyaan sebelumnya. Kata bilangan *sewu* ‘seribu’ juga demikian halnya tidak ada

keterkaitan langsung dengan kata sebelumnya, sehingga termasuk dalam kategori kesalahan sintagmatik.

Sedikit berbeda dengan data 61a di atas, data 66a di bawah ini juga termasuk perilaku latah *coprolalia* dengan kesalahan sintagmatik tetapi respons (ekspresi verbal) yang terungkap pada awalnya berwujud dua kata dan setelah P menegaskan lagi dijawab oleh S11 dengan satu kata, yaitu *itil icul* 'vagina lepas' dan *itile* 'vaginanya'.

Data 66a

Konteks : Terjadi interaksi antara P dengan S11 dan beberapa Ibu.

- P : Mbak, mana guntingnya?
 I2 : *Itil icul*
 P : Apane sing icul
 I2 : *Itile (Cpr.Sint.Err.S11.P5.V.P)*

Perilaku latah *coprolalia* data 66a di atas termasuk dalam kategori kesalahan sintagmatik karena antara stimulus P yang menanyakan gunting S11 diletakkan dimana, tetapi direspon dengan frasa *itil icul* yang tidak ada kaitannya dengan pertanyaan P. Konstruksi yang menyerupai kalimat dengan pola S-P tersebut tidak bisa berterima karena bangunan sruktur yang terungkap dengan vulgar ditambah lagi dengan bangunan makna apa yang disajikan tidak berterima dalam masyarakat pengguna bahasa.

Data 68

- P : Mbak, pinten sedanten?
 S11 : Dua Puluh Ribu, Bu.
 P : Apa iya... (sambil mencolek pinggang I2)
 S11 : *Apa iya konthol? (Cpr.Sint. Err. S11.P5.T.P)*

Data 68 di atas mengandung unsur *coprol* (feses) atau hal yang jorok, sehingga disebut sebagai *coprolalia* (bahasa yang jorok). P menanyakan kepada S11 berapa total semua belanja P. S11 merespon dengan menjawab dua puluh ribu. P meyakinkan kembali kepada S11 benarkah habisnya Rp 20.000,00 dengan pertanyaan apa iya dengan mencolek pinggul S11. S11 langsung merespon dengan menirukan apa yang diucapkan P dan ditambah dengan ujaran yang merujuk pada alat kelamin laki-laki. Pertanyaan P justru dijawab dengan pertanyaan balik oleh S11.

Berdasarkan hukum komunikasi apa yang terjadi antara P dengan S11 adalah hal yang kurang pas karena hal yang tersebut dianggap tidak menghargai. Seyogyanya ketika

seseorang bertanya sesuatu dijawab dengan bahasa yang baik bukan malah balik bertanya, terlebih dengan penambahan bentuk lingual yang merujuk pada alat kelamin laki-laki. Oleh karena itu, perilaku latah *coprolalia* pada data 68 dikategorikan mengandung kesalahan bahasa *syntagmatic error*.

Data 72

Konteks: di rumah S11

P : Pas krama Pak Basori usia pinten?

S11 : Dua puluh empat tahun

P : Pak Basori duwe apa Mbak?

S11 : Empat konthol (Cpr. Sint. Err. S11.P5.V.P)

P : Gah aku...

S11 : Aku yo Gah (Sembari menepuk lutut I2 yang duduk di sebelah kiri P)

P : Bothok konthol (Cpr.S11.P5.V; Sint. Err. S11. P5.V.P)

Data 72 di atas seperti halnya data 68 juga mengandung unsur jorok, yaitu perilaku latah *coprolalia*. Perilaku latah *coprolalia* pada data 7 juga termasuk dalam kategori kesalahan *syntagmatic error*. Stimulus berupa verbal yang membuat S11 terkejut direspon dengan frasa *empat konthol*. Frasa tersebut apabila dianalisis dari unsur pembangunnya seolah berpola MD. Namun demikian, urutan leksem yang mirip dengan frasa tersebut tidak dapat disebut sebagai struktur kebahasaan karena secara *surface structure* memenuhi tetapi *deep structure*-nya tidak. Oleh karena itulah, data 7 tersebut dikategorikan dalam penyimpangan sintagmatik (*syntagmatic error*).

Data 102

P : Mbak, apa iki? (Menepuk punggung I11)

S11 : Itil

P : Iki lho Mbak (dengan suara keras sembari menggelitik I11)

S11 : Itil icul (Cpr.Sint. Err.S11.P5.V)

Data 102 di atas menunjukkan data ujaran yang merujuk pada perilaku latah *coprolalia*. Perilaku latah *coprolalia* tersebut termasuk dalam kategori *syntagmatic error*, karena tidak terjadi hubungan yang membangun makna jelas antara pertanyaan dengan jawaban (stimulus dan respon). S11 memberikan ekspresi secara berulang berkaitan dengan leksem yang merujuk pada alat kelamin. Ekspresi verbal yang muncul secara spontan tersebut terjadi karena S11 dalam kondisi kesadaran menurun. Struktur ekspresi verbal *coprolalia* seperti tertera pada data 102 di atas menunjukkan adanya fungtor pengisi subjek

(S) dan predikat (P). Namun, demikian hubungan antara kata *itil* ‘vagina/alat kelamin perempuan’ dan *icul* ‘lepas’ tidak dapat berterima dari sisi semantik. Oleh karena itu, walaupun secara struktur dapat diterima namun apabila dari sisi makna tidak berterima maka satuan lingual tersebut tidaklah berterima.

Data 103

- P : Yung, adhem-adhem ngene iki nyayur apa ya, Mbak.
 S11 : Nyayur kalakan, Bu
 P : Gek dicampuri apa ya, Mbak...(Sembari menggelitik I11)
S11 : *Campur itil!* (Cpr. Sint. Err. S11.P5.V.P)

Fakta pada data di atas tentu sangat jauh berterima dari budaya Timur, utamanya dalam lingkup budaya Mataraman. Subjek sebelas (S11) pada data 61, 68, 72, 102, 103 di atas menunjukkan adanya respons yang seringkali melibatkan bentuk lingual yang merujuk pada alat kelamin laki-laki dan juga alat kelamin perempuan. Hal tersebut sangat mencengangkan dan membuat masyarakat di sekitarnya *shock* karena bentuk lingual tersebut tabu terungkap secara vulgar di depan umum.

Data 103 di atas merupakan perilaku latah *coprolalia* dengan kesalahan sintagmatik (*syntagmatic error*). Hal ini dapat dicermati dari ketidakberterimaan secara semantik atas jawaban S11 yang merupakan ekspresi keterkejutan stimulus yang diberikan. P yang meminta pendapat S11 untuk membuat hidangan makan, tetapi S11 justru menjawab dengan *dicampur itil* ‘vagina/alat kelamin perempuan’.

Pengungkapan secara vulgar dari individu berperilaku latah di Pacitan Jawa Timur juga dapat dicermati dari data 98 ketika terjadi interaksi antara S11, S13, P dan O1. Realitas data lebih jelas dapat dicermati dari data 98b sebagai berikut.

Data 98b

- P : Belanja napa mbak?
 S13 : Duka Bu..
 P : (mengambil timun dan bertanya pada I11 penjual sayur keliling)
S13 : *Konthol* (Cpr.Sint.Err.S13. P7. V.P)
S11 : *Konthole rong ewu* (Kontole Rp. 2000) (Cpr.Sint.Err.S11.P5. V.P)

Respons spontan dari individu latah dengan mengungkapkan bentuk lingual yang merujuk pada alat kelamin laki-laki, muncul secara terus menerus dari S11 dengan satu diksi *konthol* ‘alat kelamin laki-laki’ dengan berbagai variasinya. Sedangkan, penyebutan alat

kelamin perempuan dengan *itil* ‘alat kelamin perempuan’ dengan berbagai variasi. Variasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengacu pada bentuk pemunculan ekspresi verbal yang spesifik, yaitu merujuk pada alat kelamin, ada yang diucapkan spontan sebagai satu bentuk kata, ada pula yang dimunculkan bersama dengan kata yang lain. Makna yang dibangun dengan pengungkapan bentuk lingual seperti tersebut di atas dalam konteks interaksi yang mengandung stimulus-respons sangatlah jauh. Artinya stimulus yang diberikan dengan bertanya sesuai dengan konteks namun demikian direspon dengan bentuk lingual yang sangat jauh dari konteks pembicaraan. Salah satu hal unik dalam penelitian ini adalah bahwa munculnya bentuk lingual yang merujuk pada alat kelamin seperti tersebut di atas tidak satu pun stimulus yang diberikan dengan pilihan kata berupa verbal yang merujuk pada alat kelamin. Namun, yang terungkap atau respon dari sebagian penyandang lajah dengan tiba-tiba merujuk pada alat kelamin.

DATA 100

P : Pangapunten ya mbak..
 S13 : Awas lho Bu..(sambil tersenyum)
 O1 : Awas, awas apa to!
 S13 : *Awas konthol! (Cpr.Sint. Err. S13. P7. V ; Cpr.Sint. Err.S13. P7.V.P)*

DATA 101

P : Sanes kulo lo nggih
 S13 : (hanya melirik)
 P1 : Nglirak-nglirik apa! (mencolek punggung S13 agak lama)
 S13 : *Konthol...(Cpr.Sint.Err. S13.P7. V+C.P)*
 O1 : Iki apa Nur! (sembari menunjukkan jagung)
 S11 : *Konthol sapi ! (Cpr.Sint. Err.S11.P5. V+R.P)*
 S13 : *Konthol ! (Cpr.Sint. Err. S13.P7. V+R.P)*

Berdasarkan data 98, 100, dan 101 dapat dicermati bahwa terjadi modifikasi jawaban (respon) atas pertanyaan (stimulus) yang diberikan oleh P maupun O1. Respon S11 atas pertanyaan yang muncul secara struktural mirip dengan kalimat jawaban atas pertanyaan sebelumnya. Konstruksi *konthole rong ewu* ‘penisnya dua ribu’ terdiri atas S (*konthole*) dan P (*rong ewu*), yang dalam pola dasar kalimat inti mengandung unsur pembentuk KB+KBil.

Bangunan konstruksi tersebut menjadi tidak koheren karena secara semantik tidak dibangun oleh fitur-fitur semantik yang membentuk satu kesatuan makna. Hal ini

mengandung maksud bahwa tidak ada sinkronisasi antara stimulus dan respon. Hal demikian juga dapat teridentifikasi pada konstruksi *konthol sapi* ‘penis sapi’ yang berpola S-P namun secara semantik hal tersebut juga kurang berterima.

Kalimat jawaban pada data 100 dan 101 di atas juga menunjukkan sebuah konstruk minor, yang hanya terdiri atas subjek saja. Informan berusaha menanggapi apa yang diungkapkan oleh P dengan memunculkan bentuk-bentuk tunggal sebagai jawaban, yaitu leksikon *konthol* ‘penis’.

Stimulus berupa pertanyaan, pendapat, atau bahkan munculnya statmen dari P yang sebenarnya tidak membutuhkan jawaban seperti pada data 72, yaitu deretan kata *gah aku*, ‘saya tidak mau’, yang merupakan respon P atas jawaban S11 sebelumnya, yaitu *empat konthol*, padahal saat itu maksud P bertanya, suaminya ada berapa bersaudara. Jawaban atau respon yang diberikan S11 sangat jauh dari konteks pembicaraan, bahkan dengan tiba-tiba muncul bentuk lingual *bothok konthol*. Peruntutan asal muasal munculnya leksikon tersebut tentu hanya mampu dijawab dari sisi psikolinguistik, dimana memang perilaku latah ini dikategorikan ke dalam bentuk bahasa yang menyimpang. Penyimpangan bentuk bahasa (bentuk lingual) sangat tampak pada interaksi di atas, dengan tiba-tiba muncul bentuk lingual yang merujuk pada alat kelamin padahal tidak ada stimulus yang mengarah ke sana.

Realisasi lingual yang merujuk pada alat kelamin juga berwujud bentuk lingual yang disamakan. *Kelos* yang secara semantik tidak bermakna menjadi pilihan untuk menyamakan bentuk lingual *konthol* yang terkesan kasar. Hal ini dapat dicermati dari data 79a sebagai berikut.

- P : Ibu masih ingat awal mula bisa latah?
 I16 : Apa ya... Mimpi kali ya...
 P : Mimpi apa Bu?
I16 : *Konthol.... E..kelos* (Cpr.Sint. Err. P8.V.P)

Kamuflase penyebutan alat kelamin laki-laki tersebut sangat menarik untuk dikaji. Subjek yang mempunyai latar belakang budaya Kalimantan tersebut ternyata selalu berusaha mengubur kata yang merujuk pada alat kelamin laki-laki yang mempunyai nilai rasa tidak sopan dengan kata-kata yang diciptakannya sendiri.

Mengacu pada tabel 13 di atas bahwa perilaku latah yang terjadi pada perempuan di Kabupaten Pacitan hanya terjadi pada perempuan dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah. Hal ini tentu berbeda dengan perilaku latah verbal perempuan di Jombang Jawa

Timur yang juga terjadi pada perempuan berpendidikan tinggi. Cakupan yang lebih spesifik ini menyebabkan jenis perilaku latah yang muncul pun juga lebih sedikit dibandingkan dengan di Jombang Jawa Timur. Selain perilaku latah *coprolalia* seperti tersebut di atas, perilaku latah verbal yang ditemukan adalah *echolalia* (mengulangi ucapan orang lain) dan *auto echolalia*. Kedua perilaku latah verbal tersebut dapat dicermati dari data sebagai berikut.

(2) Wujud Ekspresi Verbal dan Penyimpangan Linguistik Individu Berperilaku Latah *Echolalia* dan *Auto Echolalia* di Pacitan Jawa Timur

Perilaku latah di Pacitan Jawa Timur seperti dikemukakan di atas hanya terjadi pada perempuan berpendidikan rendah dan laki-laki berpendidikan tinggi. Selain perilaku latah *coprolalia*, perempuan berpendidikan rendah di Pacitan Jawa Timur, juga berperilaku latah *echolalia* dan *auto echolalia*. Hal ini dapat dicermati pada tabel 14 sebagai berikut

Tabel 14

Wujud Ekspresi Verbal dan Penyimpangan Linguistik Perilaku Latah *Echolalia* dan *Auto Echolalia* pada Perempuan Latah di Pacitan Jawa Timur

JK/TP	Stimulus	Perilaku Latah	Ekspresi Verbal	Penyimpangan Linguistik			
				Sint.Err	Paradg. Err	Disc. Err	Ref.Err
P/R	Tepukan, Verbal	Echolalia	Kata	√			
			Frasa				
			Kalimat	√			
			>1 Kalimat				
P/R	Tepukan, Verbal	Auto Echolalia	Kata	√			
			Frasa				
			Kalimat	√			
			>1 Kalimat				

Perilaku latah *echolalia* pada temuan data di lapangan menunjukkan kecenderungan atau biasanya muncul diikuti oleh perilaku latah *auto echolalia*. Teridentifikasi pula bahwa

perilaku latah *echolalia* dapat pula muncul bersama-sama dengan perilaku latah lain dalam sebuah konteks pembicaraan. Hal ini dapat dicermati pada sajian data sebagai berikut.

DATA 61

Konteks : Sabtu, 23 Mei 2015 interaksi antara peneliti, ibu-ibu RT 01 RW 04 Desa Tanjungsari, Pacitan dan S11 yang berprofesi sebagai pedagang sayur keliling

P : Mbak *niki regane pinten* (sambil menepuk punggung S11 dengan terong)

S11 : *Konthol monyong sewu* (RP 1000)

P : Ya Allah la wong ditakoni terong regine pinten kok malah ngoten? (dengan suara agak keras)

S11 : *Ya Allah... (Ech.Sint. Err.S11. P5.V.P)*

Ya Allah... (Aech.Sint. Err. S11. P5.V.P)

Berdasarkan data 61 di atas tampak bahwa terjadi pengulangan sebagian leksikon. S11 berdasar data di atas mengulang atau mengambil sebagian leksikon yang diucapkan P kemudian diungkapkan oleh S11 dengan mengambil sebagian leksikon saja. Peniruan secara parsial (sebagian) leksikon tersebut tampak dari stimulus (pernyataan) P yang menyesalkan atas jawaban S11 sebelumnya, tetapi justru direpson dengan melakukan peniruan sebagian leksikon. *Ya Allah, la wong ditakoni terong regine pinten kok malah ngoten* 'Ya Tuhan, ditanya terong harganya berapa malah dijawab begitu', diambil sebagian leksikon oleh S11 dan kemudian terungkap leksikon *Ya Allah (Echolalia)*, dan kemudian leksikon tersebut diulang lagi (*auto echolalia*). Hal serupa juga tampak pada data 62, tetapi lebih cenderung pada bentuk *auto echolalia*. Perilaku latah *echolalia* dan *auto echolalia* seperti tersebut di atas termasuk dalam kategori *syntagmatic error* karena terdiri atas kalimat jawaban.

DATA 62

Konteks : Sabtu 24 Mei 2015 terjadi interaksi antara peneliti (P), P, dan S10. P berkunjung ke rumah S10

P : Assalamualaikum

S10 : Walaikumsalam (S10, mempersilakan P, P1 untuk masuk)

P : Bagaimana kabarnya? (sembari menepuk punggung S10 yang berjalan lebih dahulu ke dalam rumah)

S10 : Baik ayam! (Sint. Err. P4. V)

E..Ayam! (Aech. Sint. Err. S10.P4. V.P)

Itil!

P : Lho kok begitu? (sembari menjatuhkan pena yang dibawa)

S10 : O, iya...o, iya...e..o, iya

Data di atas menunjukkan adanya usaha dari S10 untuk menjawab pertanyaan P. P yang menanyakan kabar S10, dijawab dengan baik oleh S10 namun pemunculan leksikon *baik* tersebut juga diikuti dengan leksikon *ayam*, yang tentu saja tidak relevan. Berdasarkan struktur lingual pembentuk jawaban, hal tersebut dapat diterima namun bila ditilik dari aspek makna hal itu tentu jauh dari hal yang diharapkan, karena seolah-olah *ayam* yang sedang mengajaknya bicara. Pengulangan sebagian leksikon yang diucapkan informan sendiri termasuk dalam kategori perilaku latah *auto echolalia*, walaupun hanya sebagian leksikon saja yang diulangi.

DATA 85

P : Ya Allah, Ti.. (sembari memukul meja)
 S17 : *Ya, ya ini adalah..(Ech. Sint. Err.S17. P8. V.P)*

DATA 86

S17 : Ngapunten ngentosi dangu
 P : Mboten napa-napa
 S17 : Wau enten truk glundhung
 P1 : (mencolek pinggang)
 S17 : *Glundhung! (Ech. Sint. Err.S17.P9. V.P)*
 P1 : Uti!
 S17 : *Uti! (Ech. Sint. Err.P9. V)*
 P1 : Allahu Akbar!
 S17 : *Allahu Akbar (Ech.Sint. Err. P9. V.P)*

Peniruan leksikon yang diucapkan orang lain (P) yang dilakukan oleh S17 seperti data di atas juga menunjukkan adanya perulangan sebagian leksikon. Stimulus berupa leksikon *Ya Allah*, direspon S17 dengan mengambil leksikon *ya..ya* saja, demikian juga pada data 86 kalimat *Wau wonten truk glundhung* ‘Tadi ada truk masuk jurang’ menunjukkan reaksi *echolalia* sebagian. Hal ini disebabkan, S17 hanya merespon leksikon *glundhung* saja, tanpa mengulang secara keseluruhan kalimat yang diucapkan oleh P.

Data 86 di atas menunjukkan perilaku *echolalia* yang kompleks dari S17. Bentuk *echolalia* dengan peniruan/mengulang ucapan yang didengar secara keseluruhan dan juga sebagian. Stimulus berupa bentuk kata ganti subjek yang diungkapkan dengan leksikon *Uti*

‘nenek’ pun juga direspon dengan leksikon yang sama. Semua terjadi dalam keadaan tidak normal, yaitu kondisi kesadaran informan yang menurun karena keterkejutan.

Perilaku latah verbal *echolalia* dan *auto echolalia* berdasarkan data-data di atas termasuk dalam kategori bahasa latah *syntagmatic error*. Hal ini disebabkan adanya bentuk peniruan leksem dari apa yang didengar. Artinya subjek penelitian (S) tidak berusaha menjawab apa yang ditanyakan P tetapi malah menirukan apa yang diucapkan P. hal demikian kurang berterima dalam hukum komunikasi karena akan dapat menimbulkan ketersinggungan.

DATA 63

Konteks: peneliti mewawancarai S10 tentang anggota keluarga. S10 menceritakan bahwa putranya (kelas XI) sakit setelah mengikuti perkemahan di wilayah Pantai Soge Pacitan. S10 menceritakan kalau anaknya *diklawang* (diikuti terus oleh Nyai Roro Kidul, penguasa pantai selatan)

P : Ya Allah (diucapkan dengan suara keras)

S10 : *Allahu Akbar, Allahu Akbar (sambil menggerakkan tangannya seperti gerakan takbiratul ikhram dalam shalat) (Ech. Sint. Err.S10. P4. V ; Aech. Sint.Err.S10.P4. V.P)*

P : Apa itu? (sambil melemparkan buku yang sedang dibawanya)

S10 : *Apa itu! Apa itu.... (sembari menutup mulutnya ketika kesadarannya penuh) (Ech.Sint. Err.S10. P4. V ; Aech. Sint. Err.S10.P4. V.P)*

Bila data sebelumnya menunjukkan pengulangan leksikon terhadap statmen yang didengar, maka pada data di atas tampak justru adanya ekspansi (perluasan) leksikon. Leksikon yang baru saja didengar, ditirukan oleh subjek penelitian 10 (S10) dan kemudian ditambahkan leksikon lain. Leksikon *Ya Allah* yang didengar Subjek 10 direspons dengan dengan leksikon *Allahu Akbar* dan kemudian leksikon tersebut diulang kembali oleh subjek (*auto echolalia*). Peristiwa pengulangan leksikon yang dilakukan oleh subjek penelitian 10 (S10) tersebut juga diikuti oleh perilaku nonverbal, yaitu mengucapkan leksikon *Allahu Akbar* kemudian diikuti dengan gerakan seolah-olah S10 sedang Shalat.

DATA 91

P : Tira tolong dibaca

SI12 : (Memegang kertas yang diberikan P yang bertuliskan Penelitian)

P : Baca!

S12 : *Iya...iya.. Baca (Ech.Sint. Err.S12. P6. V.P)*

Stimulus verbal berupa perintah membaca diikuti dengan referen berupa kertas bertuliskan *PENELITIAN*, direspons oleh S12 dengan *Iya..iya...Baca*. Apa yang disampaikan P tidak dilakukan tetapi S12 justru menirukan apa yang diungkapkan oleh P dengan melakukan penambahan leksikon. Hal ini mengandung pengertian bahwa perilaku latah *echolalia* dapat muncul dengan berbagai stimulus, baik verbal, tepukan, jatuhnya objek, bahkan referen berupa tulisan pun mendapatkan reaksi berupa perilaku latah *echolalia*.

DATA 64

Konteks : Hari Minggu 24 Mei 2015, terjadi interaksi antara peneliti dengan S12. S12 adalah anak kandung (sulang) dari S10..

P : Dik Tira, katanya ibu sakit. Sakit apa? (sembari menepuk punggung S12)

S12 : *Sakit apa? (Ech. Sint. Err.S12.P6. V.P)*

P : Sakit, ya! (sambil menepuk pundak I3)

S12 : *Sakit! Sakit! (Ech.Sint. Err.S12. P6. V; Aech. P6. V.P)*

Peristiwa Echolalia juga dapat dicermati pada data 64 di atas. S12 merespons stimulus yang diberikan oleh P dengan mengulang secara keseluruhan leksikon *sakit apa*. Leksikon yang diucapkan S12 sebagai bentuk peniruan leksikon yang didengar kemudian diucapkan kembali oleh S12 tanpa pengurangan maupun penambahan.

DATA 68

P :Mbak, pinten sedanten telase?

S11 : Rp. 20.000 bu..

P : Apa iya?

S11 : Apa iya...konthol (Cpr.S11. P5. V+T.P)

P : Ya Allah..

S11 : *Ya Allah.. (Ech. Sint. Err.S11.P5. V.P)*

DATA 69

Di rumah S11

P : Mak, status panjenengan apa? (sembari memukul meja dirumah S11)

P : Status

S11 : *Status! (Ech. Sint. Err.S11.P5. V.P)*

P : Statuse

S11 : *Status wedok (Aech.Sint. Err. S11.P5. V.P ; Sint. Err.S11. P5. V.P)*

DATA 88

P : Astagfirullah

S12 : *Astagfirullah (Ech. Sint. Err. S12.P10. V.P)*

S18 : *Astagfirullah (Ech.Sint. Err.S18. P10. V.P)*

DATA 70

P : Kawin

S11 : *Kawin. E..kawin, kawin (Ech. Aut. Ech. Sint. Err.S11.P5.V.P)*

DATA 83

P : Piantun mriki menawi siram wonten pundi mbah? Wonten lepen?

P1 : Lepen..

S17 : *Lepen (Ech.Sint. Error. S17.P8. V.P)*

DATA 84

P : Kakung ganteng nggeh ti (sembari menunjuk foto)

P1 : Ganteng!

S17 : *Ganteng! (Ech.Sint. Err.S17. P8. V.P) E... wong edan*

DATA 76

P : Mbak, hampir semua keluarganya mbak Heni latah ya.

S10 : Iya bu. Konyol banget pas ada kebakaran.

P : (memukul meja)

S10 : *Kebakaran! Kebakaran! (Aech.Sint. Err.S10.P4. V.P)*

DATA 94

P : Ayam apa? (melotot melihat I14 sembari memukul meja)

S14 : Ayam (Sint. Er. L7. V.P)

E...ayam (Ech. Sint. Err.S14.L7. V.P)

Data 68, 69, 70, 76, 83,84, 88 dan 94 di atas menunjukkan adanya bentuk pengulangan leksikon secara keseluruhan. Stimulus kata *Ya Allah* direspon dengan leksikon *Ya Allah*, demikian juga dengan stimulus berupa kata *status* (menanyakan status S11) tidak dijawab dengan laki-laki atau perempuan tetapi justru leksikon yang diucapkan oleh P ditirukan. Demikian pula pada S11 berjenis kelamin perempuan tersebut merespon leksikon *kawin* yang diucapkan P dengan leksikon *kawin*, dan kemudian leksikon tersebut diulang lagi oleh S11, demikian juga pada data 83 leksikon *lepen* ‘sungai’ ditirukan S17 dengan

mengungkapkan hal yang sama, sepertinya halnya pada data 84 leksikon *ganteng* ditirukan oleh S17 dengan *ganteng*. Hal serupa juga terjadi pada data 88 di atas, S12 dan S18 yang berada pada satu tempat dan mendengar leksikon *Astagfirullah* yang diucapkan oleh P kemudian langsung direspon dengan mengulangi leksikon tersebut. Sedikit unik pada data 76, S10 yang menceritakan tentang kebakaran, kemudian ketika S11 dikejutkan maka leksikon yang baru diucapkannya tadi diulanginya. Hal ini mengandung pengertian bahwa stimulus berupa aksi (memukul meja) yang membuat informan terkejut juga memunculkan bentuk leksikon. Hal mirip juga terjadi pada data 94, stimulus berupa kata *ayam* direspons oleh S14 dengan *ayam*, dengan penambahan fonem seolah-olah di depan subjek penelitian ada seekor ayam.

DATA 79

- P : Ibu dulu awal mula latahnya masih ingat?
 S16 : Apa iya. Mimpi kali ya..
 P : Mimpi apa Bu?
 S16 : Konthol. (Cpr. P8. V.P)
E..konthol (Ech.Sint. Err. S16.P8. V.P)

Penegasan kata *konthol* ‘alat kelamin laki-laki/penis’ dilakukan perulangan oleh S16. Munculnya kata tersebut adalah berdasarkan stimulus yang diberikan berupa ungkapan (verbal) mimpi apa. Namun, secara spontan informan menjawab mimpi *konthol* ‘penis’ (Cpr). Leksikon tersebut kemudian diulang lagi, diucapkan kembali oleh S16 dan kemudian S16 meminta maaf atas ketidaksopanannya. Peristiwa tersebut tentu sangat unik mengingat tidak adanya bentuk leksikon yang terucapkan yang merujuk pada alat kelamin sebagai bentuk stimulus, tetapi kemudian muncul leksikon yang demikian, bahkan kemudian diulang kembali oleh S16.

DATA 81

- P : Mbah, nyuwun pangapunten ganggu wekdal panjenengan. Pripun pawartosipun?
 S17 : Sae Nak, Allhamdulillah
 P1 : (mencolek pinggang I8)
S17 : Khamdulillah (Ech. Sint. Err.S17.P8. V.P)
 P1 : Astagfirullah
S17 : Astagfirullah (Ech. Sint. Err.S17.P8. V.P)

DATA 89

- S18 : Ada apa ya Bu? Maaf ya Bu, saya tidak sopan
 P : Ndak papa, Bu
 P1 : Ada apa?
S12 : Ana apa? (Ech.Sint. Err.S12. P6. V.P)
S18 : e.. Ana apa? (Ech. Sint. Err.S18.P10. V.P)
 P1 : (memukul meja lagi)
 S18 : e... monyon-monyong (Sint. Err. S18.P10. V.P)

Data perilaku latah *echolalia* seperti yang tersaji dalam data 81 di atas menunjukkan adanya penggantian kata, namun masih tampak mirip. Kata *Alhamdulillah* yang merupakan bentuk stimulus dari P yang diikuti dengan stimulus berupa nonverbal mendorong S17 merespon leksikon tersebut dengan *khamdulillah*. Sementara itu, stimulus berupa leksikon *astagfirullah* direspon dengan leksikon *astagfirullah*.

Hal yang sama juga terjadi pada data 89. S12 merespons stimulus P berupa pertanyaan *ada apa* dengan leksikon yang mirip, yaitu *ana apa*. Leksikon *ana apa* yang diucapkan oleh S12 tersebut ditirukan dan kemudian diucapkan oleh S18 dengan *ana apa*. S12 dan S18 yang berada pada satu lokasi sama-sama memberikan respons atas apa yang didengar dengan versinya masing-masing.

(3)Wujud Ekspresi Verbal dan Penyimpangan Linguistik Individu Berperilaku Latah *Clutterlalia* di Pacitan Jawa Timur

Perilaku latah verbal pada individu latah di Kabupaten Pacitan selain *coprolalia*, *echolalia* dan *auto echolalia* adalah juga teridentifikasi perilaku latah *clutterlalia*. Perilaku latah verbal *clutterlalia* didefinisikan sebagai perilaku latah verbal yang merespons stimulus dengan mengungkapkan bentuk lingual baik berupa kalimat sempurna (mayor) atau kalimat minor (jawaban) yang apa adanya seolah tanpa melalui pemikiran mendalam. *Clutterlalia* dengan demikian dimaknai sebagai bentuk kekacauan penggunaan bahasa karena stimulus yang membuat kesadaran seseorang menurun.

Perilaku latah *clutterlalia* pada perempuan berpendidikan rendah di Kabupaten Pacitan berwujud ekspresi verbal berupa kalimat, lebih dari satu kalimat, dan kata. Hal ini dapat dicermati pada tabel 15 sebagai berikut.

Tabel 15

Wujud Ekspresi Verbal dan Penyimpangan Linguistik Perilaku Latah *Clutterlalia* pada Individu Berperilaku Latah di Pacitan Jawa Timur

JK/TP	Stimulus	Perilaku Latah	Ekspresi Verbal	Penyimpangan Linguistik			
				Sint.Err	Paradg. Err	Disc. Err	Ref.Err
P/R	Tepukan, Verbal	Clutterlalia	Kata	√			
			Frasa				
			Kalimat	√			√
			>1 Kalimat				
L/T	Tepukan, Verbal	Clutterlalia	Kata	√			
			Frasa				
			Kalimat	√			
			>1 Kalimat				

Berdasarkan tabel 15 di atas diketahui bahwa pada perempuan latah *clutterlalia* terjadi pada perempuan berpendidikan rendah. Ekspresi verbal yang terungkap adalah berupa kata dan kalimat, yang keduanya termasuk dalam penyimpangan linguistik *syntagmatic error*. Selain, itu muncul ekspresi verbal berupa kalimat dengan bentuk penyimpangan *reference error*.

Berbeda dengan laki-laki latah di Pacitan Jawa Timur yang berlatar belakang pendidikan tinggi. Ekspresi verbal yang terungkap dari individu latah adalah berupa kata dan kalimat yang mengandung penyimpangan sintagmatik (*syntagmatic error*).

DATA 62

Konteks : Sabtu 24 Mei 2015 terjadi interaksi antara peneliti (P), P, dan S10. P berkunjung ke rumah S10

P : Assalamualaikum

S10 : Walaikumsalam (S10, mempersilakan P, P1 untuk masuk)

P : Bagaimana kabarnya? (sembari menepuk punggung S10 yang berjalan lebih dahulu ke dalam rumah)

S10 : Baik ayam! (Clutt. Sint. Err. S10.P4. V.P)

E..Ayam! (Aech. S10.P4. V)

Itil!

P : Lho kok begitu? (sembari menjatuhkan pena yang dibawa)

S10 : O, iya...o, iya...e..o, iya (Clutt.Sint. Err. S10.P4. V.P)

Berdasarkan data 62 di atas tampak adanya kekacauan penggunaan bahasa, yang teridentifikasi ke dalam perilaku latah *clutterlalia*. Ekspresi verbal *clutterlalia* tampak dari

interaksi antara P yang bertanya kabar S10 tetapi dijawab spontan oleh S10 dengan bentuk lingual yang merujuk pada keadaan saat ini, yaitu dalam kondisi baik, tetapi kata ganti P diganti dengan sebutan ayam. Hal demikian tentu secara *deep structure* kurang berterima karena mengganti sebutan manusia dengan ayam. Oleh karena itu, penyimpangan bahasa yang terjadi pada data 62 adalah *syntagmatic error*.

DATA 64

Konteks : Hari Minggu 24 Mei 2015, terjadi interaksi antara peneliti dengan S12. S12 adalah anak kandung (sulung) dari S10

- P : Dik Tira, katanya ibu sakit. Sakit apa? (sembari menepuk punggung S12)
 S12 : Sakit apa? (Ech. Sint. Err.S12.P6. V.P)
 P : Sakit, ya! (sambil menepuk pundak I3)
 S12 : Sakit! Sakit! (Ech.Sint. Err.S12. P6. V; Aech. P6. V)
 P : Sakitnya dimana (tepuk lagi)
S12 : Di sini! E.. Di sini! (sambil menekan dada) (Clutt.Sint. Err.S12. P6. V.P).

Mengacu pada data 62 dan 64 di atas tampak layaknya terjadi interaksi secara lisan antara P dengan subjek penelitian 12 (S12). Tanpa melihat diksi yang muncul seolah-olah apa yang terjadi adalah bentuk percakapan yang saling dipahami. Namun demikian, bila ditilik dari bangunan semantik (makna) leksikon yang dipilih sangat jauh dari totalitas makna yang diharapkan.

P yang bertanya kabar, dijawab oleh S12 dengan leksikon *baik*. Munculnya leksikon *baik* ini merupakan hal yang berterima, namun ketika leksikon *baik* tersebut diikuti leksikon *ayam*, hal tersebut menjadi 'kurang berterima' karena seolah-olah yang diajak berbicara adalah ayam, bukan manusia. Pada interaksi normal, hal tersebut akan membuat ketersinggungan lawan bicara mengarah pada 'merendahkan' lawan bicara.

Kasus ini tentu lain, karena justru lawan bicara tertawa terbahak-bahak mencermati kelucuan yang muncul. Ekspresi muka maupun tubuh dari S12 pada saat menjawab pertanyaan P, mata S12 tidak teruju pada P tetapi masih pada ayam yang ada di depan rumahnya. Hal ini tentu sangat menggelitik, karena seolah-olah S12 tidak berbicara pada P tetapi pada ayam.

Respon yang muncul dari S12 di atas merupakan bentuk kalimat jawaban, atas pertanyaan P. Urutan leksikon yang muncul seperti tersebut di atas secara struktur dapatlah

berterima, namun bila ditilik dari pilihan katanya maka jauh dari bangunan semantik yang berterima bagi masyarakat.

Perilaku latah *clutterlalia* pada data 64 di atas menunjukkan adanya bentuk kekacauan bahasa. Penyimpangan yang terjadi adalah *syntagmatic error*. Hal ini dapat dicontohkan dari interaksi antara P dengan S12 yang menanyakan sakit yang diderita S12. Interaksi komunikasi pun terjadi sampai dengan P membuat sedikit stimulus yang menyebabkan S12 terkejut. Oleh karena itu ketika P menanyakan sakitnya dimana, spontan dijawab oleh S12 dengan ujaran yang menunjukkan tempat (menunjuk dada) dengan mengucapkan *di sini*.

Interaksi normal tidak akan terjadi komunikasi yang demikian karena seolah-olah tidak ada hubungan antara pertanyaan dengan jawaban yang diberikan. Hal serupa juga terjadi pada data 65 di bawah ini.

DATA 65

Konteks pada hari Selasa, 26 Mei 2015 terjadi interaksi antara S15 dengan peneliti. S15 adalah seorang pengajar pada salah satu Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Pacitan Jawa Timur.

- P : Sugeng sonten, Pak (sambil meminta Pp untuk menepuk punggung S15)
S15 : Jaran..jaran! Astagfirullah... (Clutt.Sint.Err.S15. L8 T ; Clutt.Aech. S15. L8.T.P)
 P : Astagfirullah
 S15 : Njih...ngapunten Astagfirullah.

Hal unik juga terjadi pada reaksi S15 yang merespons stimulus P ketika menyapa S15 dengan *Sugeng sonten, Pak*, 'selamat sore, Pak' tetapi justru direspons dengan *Jaran..jaran!* 'kuda!kuda!'. Leksikon yang muncul dari S15 merupakan bentuk perilaku latah dengan kesalahan sintagmatik atau *syntagmatic error*, yaitu tidak sinkronnya antara stimulus dengan respon, bahkan sangat jauh dari bangunan struktur maupun semantik. Dalam interaksi normal dan hal yang berterima dalam masyarakat Indonesia secara umum adalah ketika disapa *selamat sore* seharusnya dijawab *selamat sore*, demikian pula pada konteks bahasa Jawa ketika ditanya *sugeng sonten* 'selamat sore' sebaiknya dijawab dengan *sugeng sonten*. Namun, hal yang terjadi pada data 65 di atas sangat jauh dari bangunan

sintaksis apalagi semantik yang berterima dalam masyarakat. Demikian pula bila ditarik dari sisi budaya, hal tersebut sangat jauh.

Munculnya leksikon yang lebih merujuk pada jaran ‘kuda’ tersebut, ternyata lepas begitu saja karena S15 sedang dalam kondisi terkejut, yang membuat kesadarannya menurun. Posisi kesadaran menurun pada S15 membuat pilihan kata atau leksikon yang muncul adalah hal yang sekenanya atau hal yang selama ini membuat dirinya trauma. Pemunculan leksikon yang berada di luar konteks tersebut, ketika disadari oleh S15 dirinya segera beristigfar dengan mengucapkan *Astagfirullah* ‘mohon ampun pada Allah’ dan kemudian meminta maaf pada P. Ketidaksinkronan antara pertanyaan dan jawaban seperti tersebut di atas maka data tercetak tebal pada data 65 di atas dikategorikan dalam perilaku latah verbal *clutterlalia* dengan *syntagmatic error*.

DATA 69

Di rumah S11

P : Mbak, status panjenengan apa? (sembari memukul meja dirumah S11)

P : Status

S11 : Status! (Ech. S11. P5. V.P)

P : Statuse

S11 : Status *wedok* (Ech. Sint. Err.S11.P5. V ; Sint. Err. P5. V.P)

Data 69 berupa leksikon yang diulang oleh S11 setelah diucapkannya, dan kemudian pada statmen berikutnya ditambah dengan leksikon *wedok* ‘perempuan’ menunjukkan adanya perilaku latah *echolalia* dengan *syntagmatic error* yang muncul.

Pengaktegorian bentuk lingual dengan leksikon *status* dan *wedok* menunjukkan struktur yang juga gramatikal namun relasi makna yang dibangun antara kedua leksikon tersebut memunculkan bentuk interferensi bahasa, yakni masuknya leksikon bahasa Jawa ke dalam konteks yang berdasarkan data 69 dibangun dari bahasa Indonesia.

DATA 71

P : Sampean nikah usia piro mbak?

S11 : 19

P : Ya Allah, nyapo lho.. (sambil menepuk informasi)

S11 : *Penake eram weh...* (Clutt.Sint. Err. S11. P5. V+T.P)

Berdasarkan data 71 di atas tampak adanya perilaku *latah clutterlalia* dengan penyimpangan *sintagmatik*. Stimulus P yang menanyakan usia S11 tetapi ditanggapi dengan frasa *penake eram* 'sangat nikmat'. Stimulus berupa verbal oleh P ditanggapi dengan bentuk lingual yang kacau oleh S11 karena S11 justru menyampaikan sebuah kondisi yang sangat nikmat. Oleh karena, itu perilaku *latah clutterlalia* pada data di atas termasuk ke dalam penyimpangan sintagmatik.

DATA 75

P : Iku apa mbak? (P menunjuk kodok di depan rumah)
S10 : *Kodhok monyong* (Clutt. Ref. Err. S10.P4. Ref. P)

Data 71 dan 75 di atas menunjukkan bentuk lingual yang muncul dengan leksikon seadanya. Data 71 antara stimulus dan respon dalam membangun relasi makna sangatlah jauh. Stimulus yang mengarah pada pertanyaan aktivitas S11 justru S11 menuturkan *penake eram weh...* 'sangat nikmat sekali'. Leksikon *weh*, dalam konstruksi bahasa Jawa maupun Indonesia tidak mempunyai makna leksikal yang berdiri sendiri tetapi hanya merupakan bentuk penyangatan.

S11 pada data 71 di atas rupa-rupanya masih terkonsentrasi pada statmen sebelumnya, yaitu pada leksikon nikah. Leksikon nikah yang masih berada di dalam otak S11 dengan segala hal yang 'mengejutkan' penuh romantisme, yang kemudian bentuk lingual dengan leksikon *penake eram* 'sangat enak' muncul sebagai jawaban atas pertanyaan *Ya Allah, nyapo lho...* 'Ya Allah... mengapa' yang secara semantik sebenarnya apa yang ditanyakan P merujuk pada maksud, mengapa di usia 19 yang masih muda terburu-buru menikah. Stimulus P justru dijawab dengan leksikon yang menyiratkan romantisme, padahal bukan hal tersebut sebenarnya yang ditanyakan P.

Sedikit berbeda dengan data sebelumnya, pada data 75 di atas menunjukkan perilaku *latah clutterlalia* dengan penyimpangan *reference error*. Hal ini dapat dicermati dari interaksi antara P dan S10. P yang bertanya kepada S10 dengan menunjuk katak yang ada di hadapannya. Namun, S10 memberikan reaksi dengan menyampaikan leksikon yang merujuk pada perilaku *latah verbal kodok monyong*. Klasifikasi *latah clutterlalia* karena antara stimulus dengan respons tidak terbangun dengan baik. Sedangkan, *reference error* adalah

dari apa yang diungkapkan oleh S10 tentang kondisi katak yang tidak bengkok tetapi disebut oleh S10 dengan *kodhok monyong* ‘katak bengkok’.

DATA 77

Konteks dirumah S16

- P : Ibu, gimana kabarnya!
 S16 : Baik, mbak. Kok lama gak main?
 P : Iya bu. Menyibukkan diri (sembari memukul meja)
 S16 : *Sibuk kelos (Clutt.Sint. Er. P8. V+O.P)*

Respon S16 berdasarkan data di atas menunjukkan adanya kecenderungan untuk menanggapi apa yang disampaikan, namun dalam strategi pilihan kata seolah-olah mengejek. Statmen P, yang berusaha menjawab pertanyaan S16, justru direspon oleh S16 dengan statmen *sibuk kelos* ‘sibuk gitu lho’.

DATA 78

- P : Masih sibuk buat kue bu?
 S16 : Ya kalau ada pesanan aja
 P : O.. Gitu. Panas ya bu udara akhir-akhir ini (sembari mencolek bahu S16).
 S16 : *Iya, es teh. (Clutt.Sint. Err.S16. P8. V+Treatment.P)*
 P : Lho, kok es teh
 S16 : Waduh, maaf-maaf

Berbeda dengan data 77, data 78 seperti tersebut di atas menunjukkan data bahwa cuaca yang panas pun direlasikan dengan *es teh*. Leksikon tersebut tiba-tiba muncul begitu saja, tanpa didahului dengan hal-hal atau leksikon yang memperbincangkan tentang es teh, namun yang muncul adalah leksikon tersebut. P kemudian bertanya kepada S16 mengapa tiba-tiba memunculkan leksikon seperti itu dan dijawab oleh S16 bahwa kalau udara sedang panas begini enakya minum es teh. Hal itulah kemudian mewarnai dialog antara P dengan S16. Dengan demikian, *deep struktur* yang dibangun S16 dalam otaknya terlahirkan dalam *surface structure* dengan wujud leksikon seperti apa yang dipikirkan.

Hampir sama dengan apa yang diungkapkan S17 dalam merespons stimulus yang diberikan P. S17 menjawab pertanyaan P dengan kata *copot* ‘lepas’ yang dalam fitur semantik tidak ada kaitan antara stimulus dengan respon.

DATA 87

Konteks : interaksi terjadi antara P, P1, S12 dan S18

P : Maaf, ganggu waktunya njih Bu

S18 : Ndak apa-apa

P : Bu, Saya mau tanya

P1 : (memukul meja)

S18 : *Tanya apa lho...(Clutt. Sint. Err. S18 P10. V.P).*

DATA 89

S18 : Ada apa ya Bu? Maaf ya Bu, saya tidak sopan

P : Ndak papa, Bu

P1 : Ada apa?

S12 : Ana apa? (Ech. P6. V)

S18 : e.. Ana apa? (Ech. P10. V)

P1 : (memukul meja lagi)

S18 : *e... monyong-monyong (Clutt.Sint. Err.S18. P10. V.P).*

DATA 90

P : Ibu dulu tinggal di Jakarta, trus pindah di Pacitan. Ndak kaget bu?

P1 : (mencolek pinggang I18)

S18 : Kontol! (Cpr. P10. V)

S12 : *Monyong (Sint. Err.S12. P6. V.P)*

S18 : *Monyet. E..Monyet (Sint. Err. S18. P10. V)*

P : Paling wedi (sembari memukul meja)

S12+S18: *Monyet...(Clutt. Sint. Err.S12.S18. P10+P6. O.P)*

Data 87, 89, dan 90 seperti tersebut di atas, memunculkan bentuk-bentuk lingual (leksikon) yang dalam struktur kebahasaan dapat dikategorikan sebagai kalimat minor (kalimat jawaban). Struktur tunggal yang dibentuk walaupun tidak sempurna karena hanya terdiri atas satu fungtor tetapi mengisyaratkan sebuah jawaban (respons) atas stimulus.

Bentuk lingual (leksikon) *tanya apa lho*, *monyong-monyong*, dan *monyet*, merupakan leksikon yang dipilih informan untuk berusaha menjawab pertanyaan P. Jawaban yang terungkap sangat jauh dari kaidah makna yang seharusnya dibangun dengan selaras dalam konteks interaksi.

DATA 92

P : Kucing bunyinya gimana? (bertatap muka dengan S12)

S12 : *Meong, meong (Clutt.Sint. Err.S12. P6. V.P)*

P1 : (memukul meja)

S18+S12: *Meong-meong Clutt.(Sint. Err.S18 & S12. P6. V.P)*

Data 92 di atas menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan bentuk lingual yang mengarah pada bentuk tiruan bunyi (*onomatope*). Stimulus yang dimunculkan P pada data 92 di atas direspon oleh S12 dengan leksikon yang mengarah pada bunyi kucing seperti yang diminta P. Hal tersebut berulang ketika S12 dalam kondisi terkejut dengan kembali memunculkan bentuk lingual *meong-meong*.

DATA 93

- P : Mas Oka gimana kabarnya?
 S14 : Baik Bu...
 P1 : (menepuk punggung S14 dari belakang)
 S14 : *Ayam..ayam.. (Clutt.Sint.Err S14.L7. V+T.P)*

DATA 94

- P : Ayam apa? (melotot melihat S14 sembari memukul meja)
 S14 : *Ayam (Clutt.Sint. Err. S14. L7. V.P)*
 E...ayam (Ech. L7. V)

DATA 95

- P : Sugeng sonten Pak Als.
 S15 : Sugeng sonten
 P1 : Pripun kabare Pak? (mengejutkan dari belakang)
 S15 : *Modar, jaran! Clutt.(Sint. Err.S15. L8. V.P)*

DATA 96

- P : Weh pripun to?
 S15 : Awas kowe, Dul (bertengkar dengan P1)
 P1 : Jarane sopoPak? (sambil menepuk punggung S15)
 S15 : *Jaran negar (Clutt.Sint. Err. S15. L8. V+T.P)*
 P : Astagfirullah
 P1 : (kembali menepuk punggung S15)
 S15 : *Jaran, jaran! (Clutt.Sint. Err.S15. L8. V+T.P)*

DATA 97

- P1 : Ngapunten pak..
 S15 : Awas kowe. Mon Rot!
 P1 : Ampun Pak! (menunduk sembari mencolek paha S15)
 S15 : *Jaran, moncrot! Clutt.(Sint. Err.S15. L8. V+T.P)*

Data 93, 94, 95, 96, dan 97 seperti di atas menunjukkan reaksi spontan dari informan terhadap stimulus yang diberikan. Respon S14 dan S15 menunjukkan reaksi spontan dengan

menunjukkan bentuk lingual berupa kalimat minor atau kalimat jawaban. Jawaban-jawaban yang muncul pada saat kondisi informan terkejut hampir rata-rata di luar konteks tuturan. Stimulus baik berupa verbal maupun tepukan direspons dengan beragam bentuk verbal, yang rata-rata memunculkan reaksi di luar konteks, artinya hal yang tidak ada pada saat interaksi berlangsung. Leksikon *jaran* 'kuda', ayam, muncul begitu juga dengan leksikon *moncrot* 'hancur', yang merupakan kata sifat yang merupakan reaksi atas keterkejutan. Relasi makna yang dibangun dengan munculnya bentuk-bentuk leksikon seperti tersebut di atas, memang sangat jauh dari stimulus yang diharapkan oleh P. Namun, semua dimaklumi karena bentuk lingual dengan deretan leksikon yang demikian tersebut muncul karena keterkejutan.

Berbeda dengan perilaku individu latah di Jombang Jawa Timur, individu-individu latah di Pacitan Jawa Timur tidak satu pun yang mempunyai perilaku latah automatic obedience (merespons stimulus verbal dengan respons verbal). Individu latah di Pacitan Jawa Timur tidak memberikan reaksi apa pun ketika stimulus berupa perintah, misalnya untuk menasihati, melarang atau perintah untuk marah kepada orang lain. Perilaku latah individu latah di Pacitan Jawa Timur lebih pada bentuk-bentuk ekspresi keterkejutan yang dengan spontan individu latah mengujarkan bentuk lingual yang ada dalam pikiran mereka atau bentuk lingual yang baru saja didengarnya.

Perilaku latah verbal di Kabupaten Pacitan Jawa Timur dengan demikian dapat dikatakan tidak sekompleks di Jombang Jawa Timur. Hal ini disebabkan, individu berperilaku latah di Pacitan juga lebih spesifik, yaitu hanya terjadi pada perempuan berpendidikan rendah dan laki-laki berpendidikan tinggi. Kondisi tersebut berbeda dengan di Jombang Jawa Timur yang terjadi pada laki-laki maupun perempuan dengan latar belakang pendidikan tinggi maupun rendah.

Perilaku latah verbal yang terungkap dari individu berperilaku latah di Kabupaten Pacitan Jawa Timur juga mempunyai spesifikasi ujaran (bentuk lingual) berupa kata, frasa, dan kalimat, tetapi tidak ada ekspresi verbal yang berupa lebih dari satu kalimat seperti yang ditemukan di Jombang Jawa Timur. Perilaku latah verbal *coprolalia* yang terjadi di Pacitan Jawa Timur terungkap dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat. Perilaku latah verbal *coprolalia* pada individu latah di Pacitan Jawa Timur hanya terjadi pada perempuan berpendidikan rendah di Kabupaten Pacitan dan tidak terjadi pada laki-laki. Bentuk lingual

yang terungkap dalam perilaku latah *coprolalia* baik berupa kata, frasa, maupun kalimat, ketiganya termasuk dalam kategori penyimpangan *syntagmatic error*.

Ekspresi verbal berupa kata dan kalimat terjadi pada perilaku latah verbal *echolalia* dan *auto echolalia* pada individu latah di Pacitan Jawa Timur. Perilaku latah dengan ekspresi verbal tersebut hanya terjadi pada perempuan berpendidikan rendah dan tidak terjadi pada laki-laki latah di Pacitan Jawa Timur. Ekspresi verbal baik berupa kata maupun kalimat pada perilaku latah *echolalia* dan *auto echolalia* termasuk dalam kategori bentuk penyimpangan linguistik *syntagmatic error*.

Perilaku latah *clutterlalia* terjadi pada laki-laki dan perempuan berperilaku latah di Pacitan Jawa Timur. Ekspresi verbal individu berperilaku latah di Pacitan Jawa Timur adalah berupa kata dan kalimat ketika diberikan stimulus berupa tepukan/verbal. Perempuan berpendidikan rendah di Pacitan Jawa Timur memberikan reaksi perilaku latah *clutterlalia* dengan ekspresi verbal berupa kata dan kalimat. Bentuk lingual berupa kata yang terungkap oleh individu latah di Pacitan Jawa Timur dikategorikan ke dalam bentuk penyimpangan sintagmatik sedangkan ekspresi verbal berupa kalimat dikategorikan ke dalam bentuk penyimpangan linguistik *syntagmatic error* dan *reference error*.

Bentuk-bentuk lingual yang terungkap melalui perilaku latah verbal *coprolalia*, *clutterlalia*, *echolalia*, *auto echolalia*, mengandung bentuk-bentuk penyimpangan linguistik yang terdiri atas *syntagmatic error* dan *paradigmatic error*. Bentuk penyimpangan linguistik pada individu latah di Pacitan Jawa Timur juga tidak sekompleks di Jombang Jawa Timur, yang meliputi *discourse error* dan *reference error* selain *syntagmatic* dan *paradigmatic error*.

Perilaku latah nonverbal yang dialami oleh individu latah di Kabupaten Pacitan Jawa Timur, seperti halnya perilaku latah nonverbal di Jombang Jawa Timur, tidak akan dianalisis tersendiri. Alasan yang sama seperti tersebut di atas bahwa perilaku latah yang muncul (nonverbal) biasanya muncul bersama dengan perilaku latah verbal. Bentuk perilaku latah nonverbal di Kabupaten Pacitan Jawa Timur hanya teridentifikasi satu jenis, yaitu perilaku latah *echoacoustic praxia*, yaitu perilaku latah yang merespon stimulus berupa kebisingan dengan gerakan sangat cepat, atau juga diikuti dengan bunyi bising yang didengarnya. Reaksi S12 atau P6, berjenis kelamin perempuan, memunculkan reaksi nonverbal yang

mengejutkan bahkan membahayakan subjek penelitian. Klakson truk muatan yang sangat keras dan panjang, membuat diri S12 terkejut dan langsung menunjukkan reaksi nonverbal. Klakson yang membuat kebisingan karena suaranya yang keras, membuat refleks untuk mengencangkan kecepatan motornya, hingga tak terkendali dan menabrak lampu lalu lintas. Hal ini tentu sangat ekstrim karena perilaku latah nonverbal tersebut diikuti dengan perilaku verbal yang menirukan bunyi klakson *tot..tot*.

2.Pola-pola Pilihan Kata dalam Ekspresi Verbal Individu Berperilaku Latah di Jawa Timur

Bentuk lingual latah pada reaksi verbal individu latah terhadap stimulus mempunyai wujud nyata, yakni struktur luar dan struktur dalam. Struktur luar yang dimaksud adalah berkaitan dengan lahirnya struktur yang dapat dicermati dengan kasat mata, baik gramatikal atau tidak, karena pengungkapannya pada saat individu latah dalam keadaan terkejut. Hal ini tentu berbeda dengan kondisi pengungkapan bentuk lingual dalam keadaan normal (tidak dalam posisi terkejut) yang dalam penggunaan bahasa, pilihan kata (diksi), penjedaan, intonasi, dan lain-lain benar-benar dengan sadar sehingga apa diujarkan dapat dimengerti orang lain dan berterima secara budaya.

Ekspresi verbal yang terungkapkan oleh individu latah seharusnya benar-benar dipisahkan dari ekspresi verbal seseorang dalam kondisi normal. Ekspresi verbal berupa bentuk lingual latah terungkapkan dengan spontanitas, tanpa sensor sehingga yang terungkapkan adalah hal yang sangat vulgar dan apa adanya bahkan sering kali di luar dugaan. Stimulus berupa tepukan dengan serta merta direspons dengan ekspresi verbal berupa bentuk lingual yang merujuk pada alat kelamin, kebisingan direspons dengan verbal yang menggelikan, bahkan perintah verbal ditanggapi dengan verbal yang antara stimulus (perintah) dengan respons (ekspresi verbal) sangat tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Perintah untuk mengaji justru direspons dengan verbal *alah tak kira ayu tibake kulu-kulu*, yang dilagukan seolah-olah seseorang yang sedang mengaji.

Terlepas dari struktur luar (*survace structure*) yang dapat dicermati dengan kasat mata, data verbal dari individu latah sungguh menyimpan misteri yang perlu diungkapkan. Pengungkapan bentuk lingual dengan diksi yang demikian fenomenal, vulgar, dan menggelikan tentu menjadi anekdot atau bahkan perbincangan khusus karena

‘kurang berterima’ pada budaya Timur. Spontanitas yang muncul dengan diksi yang dianggap tabu bagi masyarakat, justru terungkap dengan apa adanya. Menirukan ucapan orang lain yang dalam etika komunikasi merupakan hal yang kurang sopan justru menjadi hal yang menggelikan, apalagi kemudian individu latah mengulangi ucapan yang baru saja diucapkannya.

Reaksi-reaksi spontan yang terungkap dan tidak terduga tersebut membuat perilaku latah ini menjadi perhatian banyak orang. Orang-orang Barat tercengang dengan kevlugaran yang terjadi sehingga mereka lebih menyebut perilaku latah sebagai sebuah perilaku tidak waras, kegilaan, dan strategi untuk menekan stres.

Pilihan kata atau diksi yang keluar secara spontan dari penyandang latah tentu sangat sulit untuk dirunut mengapa diksi-diksi tertentu muncul dengan spontan, mengapa bukan diksi yang lain, mengapa cenderung menirukan, dan sebagainya. Informan yang diwawancarai juga tidak sepenuhnya mampu menjawab mengapa memilih diksi yang demikian, karena semua terjadi dengan spontan akibat terkejut, tidak ada perencanaan, dan juga pengaturan sehingga sulit dilakukan perunutan. Namun demikian, dalam disertasi ini akan lebih mencermati kecenderungan yang terjadi terhadap munculnya bentuk-bentuk lingual yang diujarkan oleh individu latah. Kecenderungan ini dapat dicermati dari pola-pola pilihan leksikon yang dapat dianalisis dengan mengamati bentuk lahir lingual latah.

Istilah leksikon dipergunakan dalam analisis disertasi ini, karena leksikon merupakan kamus mental yang dimanfaatkan oleh penutur bahasa pada saat seseorang bertindak, baik sebagai pendengar, pembaca, pembicara atau penulis. Kamus ini terletak dalam memori seseorang dan dari kamus inilah dapat dilakukan identifikasi hal-hal yang berkaitan dengan setting tempat, waktu, alat, bahkan hal-hal yang melingkupi pendengar, pembaca, pembicara atau penulis (lihat Soenjono, 2000). Dengan demikian, leksikon dalam disertasi ini dimaknai sebagai komponen bahasa yang memuat berbagai informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam suatu bahasa (lihat KBBI).

Istilah leksikon dalam disertasi ini merupakan payung dari data kebahasaan yang ditemukan di lapangan. Data primer yang berwujud ujaran dari individu latah dan kemudian dilakukan transkripsi dari data lisan ke data tulis, merupakan sebuah upaya untuk mengidentifikasi data. Individu latah memberikan respons spontan atas stimulus

yang diberikan dan berdasarkan artikulasinya teridentifikasi semua data diakhiri dengan intonasi final. Hal ini mengandung pengertian bahwa data kebahasaan yang teridentifikasi adalah termasuk dalam kategori kalimat, sekalipun hanya terdiri atas satu kata, sebagai bentuk kalimat jawaban.

Data ujaran yang telah ditranskripsi seperti disebutkan di atas, ternyata tidak hanya terdiri atas satu kata saja tetapi ada yang dua kata, bahkan lebih. Oleh karena itu, untuk mempermudah melakukan identifikasi, dalam disertasi ini data bahasa yang terdiri atas satu kata disebut sebagai monoleksikon, dan yang lebih dari satu kata dikategorikan ke dalam polileksikon.

Pola-pola pilihan kata yang menjadi unsur pembangun bentuk ekspresi latah verbal ini dapat didiskusikan dengan menggunakan 5 (lima) pendekatan sebagai berikut,

- (1) pendekatan pilihan leksikon berdasarkan hal di luar konteks pembicaraan,
- (2) pendekatan pilihan leksikon berdasarkan bentuk lingual yang terungkapkannya sebelumnya
- (3) pendekatan pilihan leksikon berdasarkan getaran sebuah benda
- (4) pendekatan pilihan leksikon berdasarkan perintah
- (5) pendekatan pilihan leksikon berdasarkan referensi

(a) Pilihan Leksikon Berdasarkan Hal di Luar Konteks Pembicaraan

Kecenderungan dipilihnya diksi tertentu pada perilaku latah berdasarkan hal di luar konteks pembicaraan terjadi pada perilaku latah *coprolalia*. Perilaku yang dicirikan dengan mengungkapkan diksi yang merujuk pada alat kelamin tersebut diungkapkan secara spontan. Reaksi spontan dengan reaksi verbal berupa bentuk lingual yang merujuk pada alat kelamin laki-laki atau perempuan terjadi dengan stimulus baik berupa verbal maupun nonverbal (tepukan atau jatuhnya sebuah objek). Bentuk lingual yang merujuk pada alat kelamin pada interaksi sebelumnya (situasi normal) tidak muncul, tidak terungkapkan tetapi tiba-tiba muncul pada saat posisi individu latah terkejut. Pola pilihan leksikon pada perilaku latah *coprolalia* dalam disertasi ini dibedakan sebagai (1) monoleksikon, yakni bentuk lingual yang merujuk pada alat kelamin muncul sebagai diksi yang berdiri sendiri, seolah-olah sebagai kalimat jawaban (kalimat minor); (2) polileksikon, yakni bentuk lingual yang

merujuk pada alat kelamin muncul bersama-sama dengan satu kata yang mendahului/mengikuti, atau juga muncul bersama-sama dengan lebih dari satu kata lain.

Tabel 16
Data Monoleksikon Ekspresi Verbal Individu Latah di Jawa Timur

Nomor Korpus	Kode Subjek Penel	Kode Perilaku & Bhs Latah	Pilihan Kata	Makna
10b	S2.L2.T. J	Cpr/ Sint.Err	tempek	alat kelamin perempuan
17b	S4. L4.T. J	Cpr/Sint. Err	tempek	alat kelamin perempuan
35a	S8.P3.V. J	Cpr/Sint.Err	konthol	alat kelamin laki-laki
53a	S1.L1.T.J	Cpr/Sint.Err	Itil/Itil	alat kelamin perempuan
57c	S1.L1.V.J	Cpr/Sint.Err	Itil	alat kelamin perempuan
62c	S10.P4.V. P	Cpr/Sint Err	Itil	alat kelamin perempuan
66b	S11.P5.V.P	Cpr/Sint.Err	Itile	alat kelaminnya (P)
74a	S10.P4.V.O.	Cpr/Sint.Err	Itil, itil	alat kelamin perempuan
79a	S16.P8.V. P	Cpr/Sint. Err	konthol	alat kelamin laki-laki
80a	S16.P8.V.P	CprSint. Err	konthol	alat kelamin laki-laki
91a	S13.P7.V.P	Cpr/Sint.Err	konthol	alat kelamin laki-laki
98a	S16.P8.V. P	Cpr/Sint. Err	konthol	alat kelamin laki-laki
101a	S13. P7.V.T. P	Cpr/Sint. Err	konthol	alat kelamin laki-laki

Berdasarkan data di atas dapat dicermati ujaran berupa bentuk-bentuk lingual pada individu latah di Kabupaten Jombang dan Pacitan Jawa Timur, yang berkategori *coprolalia*. Diksi yang terungkap dari individu latah pada data di atas merupakan wujud reaksi spontan atas keterkejutan dengan memunculkan bentuk lingual latah yang merujuk pada alat kelamin laki-laki. Fakta di lapangan yang kemudian di transkripsi dalam korpus data (baca:lampiran) tidak ada satupun stimulus yang diberikan baik oleh peneliti, pembantu peneliti, maupun orang-orang di sekitar yang mengungkapkan bentuk lingual yang merujuk pada alat kelamin. Namun demikian, respons individu latah secara spontan mengujarkan bentuk lingual yang demikian vulgar seperti tersaji dalam data pada tabel 16 di atas.

Bentuk lingual yang merujuk pada alat kelamin laki-laki, *konthol*, dan bentuk lingual yang merujuk pada alat kelamin perempuan, *tempek*, *itil*, muncul

dengan spontan. Hal itu terjadi ketika individu latah dalam keadaan kesadaran menurun (baca:terkejut) dengan bentuk lingual berupa kata atau kalimat.

Berdasarkan data di atas, bentuk lingual yang muncul pada individu latah dengan jenis latah *coprolalia*, dalam mengungkapkan bentuk lingual yang merujuk pada alat kelamin laki-laki adalah beragam bentuknya, yaitu *konthol*, walaupun sebenarnya ada sebutan lain pada orang Jawa (di Jombang maupun Pacitan), seperti *pele*, *pistol gombyok* dan *gambyong*.

Diksi yang berkaitan dengan pengungkapan bentuk lingual yang merujuk pada alat kelamin perempuan berdasarkan korpus data di atas tampak lebih beragam. Alat kelamin perempuan berdasarkan data di atas terungkap dengan dua bentuk diksi, yaitu *itil* dan *tempik*. Fakta menarik berkaitan dengan diksi yang terungkap tersebut adalah bahwa *itil* rata-rata menjadi diksi individu latah dalam keadaan terkejut pada mereka perempuan berpendidikan menengah ke bawah di Kabupaten Pacitan dan individu latah berjenis kelamin laki-laki di Kabupaten Jombang Jawa Timur dengan latar belakang pendidikan tinggi dan rendah, serta perempuan di Jombang dengan latar belakang pendidikan rendah. Intonasi pengungkapan bentuk lingual yang merujuk pada alat kelamin laki-laki maupun perempuan seperti tersebut di atas adalah dengan intonasi final. Hal ini mengindikasikan bahwa hal tersebut merupakan bentuk kalimat jawaban, atas sebuah keterkejutan atau statmen sebelumnya. Hal unik dalam pengungkapan diksi tersebut adalah sering tidak sinkronnya antara pertanyaan dengan jawaban yang diungkapkan.

Diksi yang terungkap seperti tersaji pada tabel 16 di atas bila dicermati terdapat penyimpangan linguistik *syntagmatic error*. Penyimpangan *syntagmatic error* diidentifikasi dari munculnya ujaran yang merujuk pada alat kelamin laki-laki dan perempuan pada individu berperilaku latah secara spontan karena tepukan yang membuat individu berperilaku latah terkejut sehingga kesadarannya menurun. Hal yang serta merta terungkap dalam bentuk kata atau kalimat jawaban, di luar konteks pembicaraan seperti tertera pada tabel 16 di atas dikategorikan ke dalam kesalahan sintagmatik. Tidak adanya keterkaitan antara konteks pembicaraan

sebelumnya dengan bentuk lingual yang tiba-tiba muncul dikategorikan ke dalam *syntagmatic error*.

Diksi berkaitan dengan hal yang terungkap di luar konteks pembicaraan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan tidak hanya terdiri atas satu kata tetapi juga ditemukan data yang terdiri atas lebih dari satu kata. Diksi yang berkaitan dengan hal yang berada di luar konteks pembicaraan yang terdiri atas lebih dari satu kata rata-rata termasuk dalam kategori perilaku latah *coprolalia*, karena mengandung unsur pornografi yang merujuk pada alat kelamin laki-laki dan perempuan. Diksi yang mendahului atau yang mengikuti bentuk lingual yang merujuk pada alat kelamin, teridentifikasi terjadinya penyimpangan linguistik *syntagmatic error*. Hal ini dapat dicermati pada tabel 17 di bawah ini.

Tabel 17
Data Polileksikon Ekspresi Verbal Individu Latah di Jawa Timur

Nomor Korpus	Kode Subjek Penel	Kode Perilaku & Bhs Latah	Pilihan Kata	Makna
2b	S1.L1.T. J	Cpr/Snt. Err	Kontol, Bu	penis, Bu
11b	S3.L3.T.J	Cpr/Snt. Err	Baik itilnya	baik vagina
47a	S8,P3.V. J	Cpr/Snt. Err	Iki pepek	ini vagina
61a	S11.P5.T.P	Cpr/Sint. Err	Konthol monyong sewu	Penis bengkok seribu
72a	S11. P5.V. P	Cpr/Sint. Err	Empat Konthol	Penis empat
72b	S11.P5.V.P	Cpr/Sint. Err	Bothok Konthol	Bothok Penis
73a	S11. P5.V. P	Cpr/Sint. Err	Dolanan Itil	Bermain vagina
100a	S13.P7.V.P	Cpr/Sin. Err	Awas kontol	Awas penis
101b	S11. P5.V.P	Cpr/Sint.Err	Konthol sapi	alat kelamin sapi

Berdasarkan data di atas dapat dicermati diksi atau pilihan kata yang terungkap masih mengandung unsur pornografi, yakni berkaitan dengan alat kelamin baik laki-laki maupun perempuan. Data pada tabel 17 di atas menunjukkan bahwa variasi leksikon yang muncul baik yang mendahului maupun mengikuti sangat beragam.

Diksi yang muncul berdasarkan stimulus yang diberikan, yaitu tepukan dan verbal membangun sebuah konstruk kebahasaan yang tidak gramatikal. Bentuk-bentuk lingual yang muncul seperti tercantum pada tabel 17 di atas bergabung,

membentuk kalimat jawaban, bahkan bila dirunut dari sisi kebahasaan, utamanya dari sisi semantik, seringkali tidak ada hubungan antara pertanyaan dengan jawaban. Apa yang terungkap dan tersaji pada data di atas dapat dikatakan sebagai bentuk lingual yang muncul begitu saja karena ujaran tersebut muncul ketika individu latah dalam keadaan terkejut yang menyebabkan kedarannya menurun.

Variasi diksi yang muncul dalam kategori polileksikon yaitu leksikon yang merujuk pada alat kelamin laki-laki dan perempuan, ada yang bersinergi dengan kata bilangan, kata benda, kata kerja, dan ada yang membentuk kalimat tunggal, yakni *Iki pepe* 'ini vagina'. Pemilihan leksikon pada penyandang latah verbal seperti tersaji pada tabel data 16 dan 17 di atas dari sisi kebahasaan hanyalah sederet leksikon yang membentuk satu kesatuan makna. Makna yang dibangun pun jauh dari harapan komunikator sehingga yang terjadi adalah bukan leksikon atau jawaban yang berterima sesuai dengan pertanyaan.

Budaya masyarakat Jawa Timur yang melingkupi sepuluh wilayah budaya, dalam hal ini Jombang (termasuk dalam budaya Arek) dan Pacitan (termasuk dalam budaya Mataraman) mempunyai konvensi yang memberikan batas-batas berbahasa termasuk dalam pemilihan diksi. Munculnya bentuk lingual atau leksikon seperti di atas sebenarnya sangat tidak berterima namun karena kondisi individu latah ketika mengucapkan leksikon tersebut dalam kondisi kesadaran menurun maka pada sebagian orang memakluminya.

a. Pilihan Leksikon Berdasarkan Leksikon yang Terungkap Sebelumnya

Perilaku latah verbal dalam temuan penelitian ini juga terdapat diksi yang muncul sebagai bentuk pengulangan atas apa yang didengar, diucapkan orang lain, diucapkannya sendiri. Penyandang latah rata-rata menirukan bentuk lingual atau leksikon yang diucapkan oleh orang lain dan tidak jarang diantara mereka kemudian mengulangnya lagi.

Gejala pengulangan leksikon ini tentu menjadi fakta menarik mengingat dalam hukum komunikasi adalah sebaik-baik pendengar adalah yang memahami

apa yang diucapkan oleh lawan bicaranya. Rupanya hukum komunikasi tersebut tidak berlaku bagi individu latah mengingat semua terungkap dalam kondisi kesadaran menurun. Gejala perilaku latah verbal dengan melakukan pengulangan terhadap apa yang diucapkan orang lain atau mengulang leksikon yang baru saja diucapkannya, dalam kategorisasi latah termasuk dalam perilaku latah *echolalia* dan *auto echolalia* yang dapat dicermati pada data dalam tabel 18 sebagai berikut.

Tabel 18
Data Leksikon Berdasarkan Leksikon yang Terungkap Sebelumnya
pada Individu Berperilaku Latah Verbal di Jawa Timur

Nomor Korpus	Kode Subjek	Kode Perilaku & Bhs Latah	Stimulus	Respon
1a	S1.L1.T.J	Ech/sint.Err	Ya apa kabarnya?	Ya apa, Bu?
1b	S1.L1.T.J	Aech/Sint. Err	Copot	Copot
2a	S1.L1.T.J	Aech/Sint. Err	Ya, Bu	Ya, Bu
4a	S1.L1.V. J	Ech/Sint.Err	Dor	Dor
4b	S1.L1.V.J	Ech/Sint.Err	Dor! Dor!	Dor! Dor!
10a	S2.L2.T.J	Ech/Sint.Err	Baik	E.. Baik
11c	S3.L3.V.J	Aech/Sint. Err	Ya Allah	Ya Allah, Ya Allah
14b	S4.L4.T.J	Ech/Sint.Err	Makan	Makan
18a	S4.L4.V.J	AEch/Sint.Err	Pergi	Pergi
19b	S5.P1.T.J	AEch/Sint. Err.	belum tahu	belum tahu
19c	S5.P1.T.J	Ech/Sint.Err	pacare piye	pacar
21a	S5.P1.T&V.J	Ech/Sint.Err	Tisu	situ, tisu
22a	S5. P1.V.J	AEch/Sint.Err	Iya Bu	Iya Bu
22b	S5.P1.V.J	Ech/Sint.Err	ngersaaken tahu	Tahu! Tahu!
25a	S7.L5.V.J	Ech/Sint.Err	Ana apa	ana apa
30a	S7. L5.V.J	Ech/Sint.Err	dor	dor! dor!
48a	S8.P3.T.J	Ech/Sint.Err	Sampaian cantik	cantik
59b	S1.L1.V. J	Ech/Sint.Err	Udan	udan
61b	S11.P5.V.P	Ech/Sint.Err	Ya Allah	Ya Allah
62b	S10. P4.V.P	AEch/Sint.Err	Baik ayam	E...ayam
63a	S10, P4.V.P	Ech/Sint.Err	Allahu Akbar	Allahu Akbar,Allahu Akbar
63b	S10. P4.V.P	Ech. /Sint.Err	Apa itu	Apa itu
64a	S12. P6.V.P	Ech /Sint.Err	sakit apa	sakit apa
64b	S12. P6.V.P	Ech/Sint.Err	sakit	sakit
68b	S11.P5.V.P	Ech/Sint.Err	Ya Allah	Ya Allah

69a	S11. P5.V. P	Ech/Sint.Err	Status	status
76a	S10. P4.V.P	AEch/Sint.Err	Kebakaran	Kebakaran
81a	S16. P8.V.P	Ech/Sint.Err	Alhamdulillah	Kamdulillah
81b	S16.P8.V.P	Ech/Sint.Err	Astagfullah	Astagfirullah
83a	S16.P8.V.P	Ech/Sint.Err	Lepen	lepen
84a	S16.P8.V.P	Ech/Sint.Err	ganteng	ganteng
85a	S16.P8.V.P	Ech/Sint.Err	Ya Allah	Ya..Ya...
79b	S16. P8.V.P	AEch/Sint.Err	konthol	kelos
86a	S17. P9.V.P	Ech/Sint.Err	glundhung	glundhung
88a	S12. P6.V.P	Ech/Sint.Err	Astagfirullah	Astagfirullah
88b	S18.P10.V.P	Ech/Sint.Err	Astagfirullah	Astagfirullah
89a	S12.P6.V.P	Ech/Sint.Err	Ada apa	ana apa

Berdasarkan data pada tabel 18 di atas tampak bahwa leksikon yang terungkap dari individu berperilaku latah verbal sangat bervariasi. Berdasarkan hasil penelitian, perilaku latah *echolalia* merupakan perilaku latah verbal paling banyak ditemukan, sehingga terpatir pada pemikiran masyarakat bahwa latah identik dengan peniruan tingkah laku verbal maupun nonverbal.

Pilihan leksikon seperti tercantum dalam tabel 18 dengan indikator dari leksikon yang didengar atau yang baru saja diucapkan, ternyata mempunyai bentuk yang sangat beragam. Hal tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam peniruan leksikon yang didengar dan yang baru saja diucapkannya dengan sepenuhnya sama, dapat dicermati pada data 1b, 2a, 4a, 4b, 14b, 18a, 19b, 22a, 25a, 59b, 61b, 63b, 64a, 64b, 68b, 69a, 76a, 83a, 84a, 88a, dan 88b. Pada korpus data tersebut apa yang didengar ditirukan atau diulang (reduplikasi) secara apa adanya, utuh, tanpa ditambah atau dikurangi. Atau dengan kata lain apa yang didengar hal tersebutlah yang diungkapkan.

Selain bentuk peniruan leksikon secara utuh (apa adanya sesuai apa yang ditangkap indera pendengaran), maka jenis pilihan kata leksikon (diksi) yang didasarkan pada apa yang baru saja didengar atau diucapkan juga terdapat bentuk yang peniruan leksikon (pengulangan dengan menyembunyikan sebagian/ellipsis). Hal ini dapat dicermati dari korpus data nomor: 1a, 19c, 22b, 48a, 62b, dan 86a. Pada korpus data tersebut terdapat leksikon yang diimplisitkan (disembunyikan) atau bahkan dikuarangi dari bentuk aslinya atau ditirukan sebagian saja. Misalnya *truk glundhung* 'truk terbalik' hanya direalisasikan sebagai *glundhung* saja.

Perilaku latah *echolalia* sebagai respon atas stimulus yang diberikan mempunyai bentuk yang dapat dikatakan lebih kompleks dari perilaku yang lain. Hal ini juga dapat dicermati dari temuan leksikon yang berwujud penambahan leksikon. Jadi, apa yang didengar atau baru saja diucapkan, diulang lagi (diucapkan lagi) dan ditambah dengan leksikon yang lain. Hal ini dapat dicermati pada data 10a, 11c, 30a, dan 63a. Jumlah leksikon yang terungkap dengan penambahan maupun pengurangan leksikon memang tidak sebanyak yang diungkapkan secara apa adanya. Namun, hal ini menjadi perhatian mengingat pengungkapan leksikon ini dalam kondisi kesadaran menurun akibat terkejut. Tidak salah pula karena dalam kondisi kesadaran menurun, maka juga ditemukan bentuk lingual atau leksikon yang sedikit diubah oleh informan seperti tampak pada korpus data 21a, 81b, 85a, 79b, dan 89a.

c. Pilihan Leksikon Berdasarkan Getaran Sebuah Benda dan Kebisingan

Perilaku latah memang perilaku yang unik, yaitu selain menunjukkan reaksi verbal perilaku ini sering juga diikuti dengan perilaku nonverbal. Stimulus yang menyebabkan terungkapnya bentuk lingual atau leksikon secara spontan selain tepukan, stimulus berupa pengungkapan leksikon adalah dapat pula dalam bentuk getaran. Getaran *hand phone* (telephone selular) pun dapat menyebabkan munculnya bentuk leksikon secara spontan. Demikian pula dengan bunyi Adzan di Masjid Hingga suara dari lagu-lagu di radio pun dapat menjadi stimulus munculnya bentuk leksikon verbal pada individu latah. Hal ini dapat dicermati dari korpus data pada tabel 19 sebagai berikut.

Tabel 19
Data Pilihan Leksikon Berdasarkan Getaran atau Kebisingan

Nomor Korpus	Kode Subjek	Kode Perilaku & Bhs Latah	Stimulus	Respon
12a	S3.L3.S.T.J	Ech/Sint.Err	Suara Adzan Dhuhur	Allahu Akbar, Allahu Akbar
16a	S4.L4.S.T.J	Ech/Sint.Err	Suara Adzan Magrib	Allahu Akbar, Allahu Akbar
27a	S7.L5.S.G.J	Clutt/Disc. Err	HP Bergetar (HP di saku celana L5)	HP-ku Ngedor Meneng! Meneng! Meneng, Kon
53a	S9.L6.S.J	Ec/ Sint.Err	Peluit dibunyikan	suit, suit
53b	S1.L1.S.J	Ech/ Sint.Err	Peluit dibunyikan	suit,suit
62a	S1.L1.S.J	Clutt/ Sint. Err	Suara Tukang bakso (thing, thing) Suara apa!	klinthingan sapi
62b	S9.L6.S.J	Clutt. Sint. Err	Suara Tukang Bankso (thing, thing) suara apa!	everything, anywhere

Getaran atau kebisingan menjadi stimulus tersendiri bagi penyandang latah, walaupun tidak semua bereaksi demikian. Tampak pada korpus data dalam tabel 18 di atas perilaku latah verbal dengan melahirkan leksikon karena kebisingan terjadi hanya pada laki-laki, yaitu L1, L3, L4, dan L6, yang semua berlatar belakang budaya Arek (baca: Jombang).

Suara Adzan seperti tersebut di atas yang pada saat waktu Shalat tiba, spontan berkumandang baik di media radio maupun di masjid-masjid, dalam kondisi individu latah melamun maka keterkejutan tersebut akan direspon dengan menirukan apa yang didengarnya seperti korpus data no 12a dan 16a di atas, yang termasuk dalam perilaku latah *echolalia* atau menirukan ucapan orang lain.

Getaran pada korpus data di atas, utamanya pada korpus nomor 27a memberikan stimulus unik pada individu latah yang akhirnya melahirkan respons unik. HP informan yang diletakkan dalam saku celananya, tiba-tiba bergetar karena ada telephone masuk. Apa yang terjadi sangatlah menggelikan karena informan dengan tiba-tiba, berekpresi menyampaikan ke orang lain bahwa HPnya ngedor 'berbunyi'. Ungkapan yang disampaikan individu tersebut dalam kondisi terkejut, dan kemudian berekpresi seperi

marah, meminta Hp-nya berhenti bordering. Perintah agar HPnya berhenti, tersisip leksikon dialek Suroboyoan, yaitu *Kon* ‘kamu’.

Reaksi atas keterkejutan berupa bunyi-bunyi yang tiba-tiba muncul direaksi dengan bentul lingual atau munculnya leksikon yang secara semantik tidak bermakna. Leksikon yang muncul merupakan bentuk *onomatope* (tiruan bunyi) dari apa yang terungkapkan. Hal ini dapat dicermati dari korpus 53a dan 53b, yang merespon bunyi peluit dengan bentuk lingual *suit, suit* yang tidak bermakna namun memberikan efek kebahasaan bagi para pendengarnya bahwa apa yang diungkapkannya adalah bunyi peluit. Reaksi terhadap bunyi peluit juga mempengaruhi S9.L6.S.J (subjek 9 informan berjenis kelamin laki-laki dengan stimulus suara yang berasal dari daerah penelitian (DP) Jombang) untuk menirukannya.

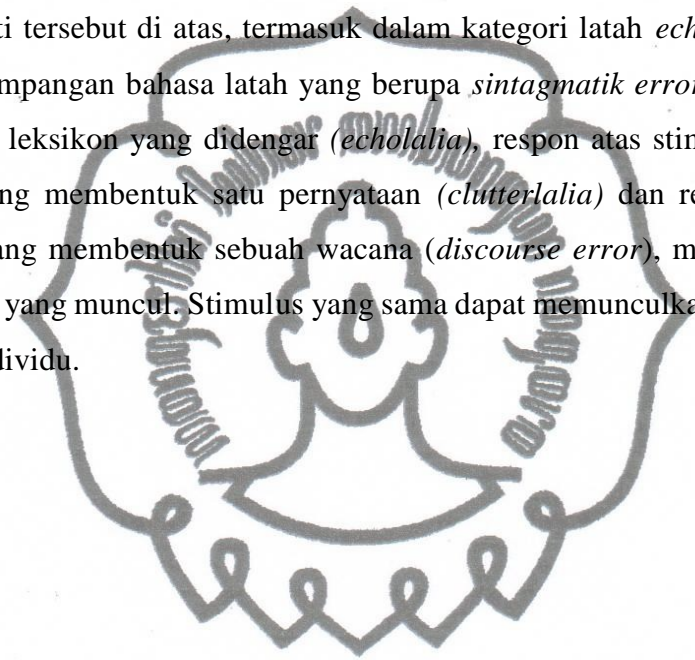
Bunyi yang tiba-tiba muncul sebagai salah satu tanda lewatnya penjual bakso yang biasanya dengan memukul mangkok, dengan bunyi *thing-thing* pun mendapatkan reaksi dari individu latah. Terungkapkan leksikon *klinthingan sapi* ‘kalung sapi’ merupakan bentuk yang mengacu pada frasa benda. Relasi makna antara tanda pedagang bakso dan kemudian terungkapkan dengan leksikon *klinthingan sapi* tentu sangatlah jauh, bahkan keluar konteks pembicaraan. Hal inilah yang membuat unik leksikon yang muncul dari individu latah, keluar dengan spontan dan seolah tanpa sensor karena terungkap dalam keadaan terkejut, sehingga membuat kesadaran menurun, tidak melalui sensor di otak.

Hal yang sama juga dapat dicermati pada korpus data 62b, informan memberikan reaksi dengan mengungkapkan leksikon dalam bahasa Inggris ketika mendengar pedagang bakso ‘mengirim tanda’ kepada para pembeli. Munculnya leksikon bahasa Inggris *everything* ‘segala sesuatu’ dan *anywhere* ‘dimana saja’ merupakan hal juga jauh dari konteks yang ada. Leksikon-leksikon yang muncul dari individu latah rata-rata lepas konteks, jauh dari relasi makna yang dibangun, bahkan kadang-kadang menabrak norma atau budaya yang menjadi konvensi dan berkembang di masyarakat.

Dalam kondisi normal, tentu pedagang bakso yang berniat mengirimkan tanda kepada para calon pembeli tentu akan marah tatkala disamakan dengan *klinthingan sapi*. Namun, pedagang bakso memaklumi ketika mengetahui bahwa yang mengucapkan adalah individu latah.

Korpus data pada tabel 7 di atas, yang mencakup leksikon akibat kebisingan atau getaran hanya ditemukan pada penyandang latah di Kabupaten Jombang Jawa Timur, berjenis kelamin laki-laki baik yang berlatar pendidikan tinggi maupun rendah dan tidak ditemukan dalam lingkup budaya Mataraman (baca: Pacitan). Perempuan di Jombang dan Pacitan Jawa Timur berdasarkan data di atas tidak memberikan reaksi verbal dengan memunculkan leksikon seperti halnya laki-laki dalam lingkup budaya Arek.

Adapun wujud perilaku latah yang muncul atas stimulus berupa kebisingan atau getaran seperti tersebut di atas, termasuk dalam kategori latah *echolalia* dan *clutterlalia* dengan penyimpangan bahasa latah yang berupa *sintagmatik error*, dan *discourse error*. Peniruan atas leksikon yang didengar (*echolalia*), respon atas stimulus dengan dua kata atau lebih yang membentuk satu pernyataan (*clutterlalia*) dan reaksi berupa beberapa pernyataan yang membentuk sebuah wacana (*discourse error*), merupakan wujud nyata perilaku latah yang muncul. Stimulus yang sama dapat memunculkan respon yang berbeda dari setiap individu.



d.Pilihan Leksikon Berdasarkan Perintah

Tabel 20
Data Pilihan Leksikon Berdasarkan Perintah

Nomor Korpus	Kode Subjek	Kode Perilaku & Bhs Latah	Stimulus	Respon
15a	S4.L4.Tul. V.J	Ech/Sint.Err	Baca	Baca
54a	S1.L1.V.J	Cmn.Aut. (Aut. Obd Gesture)	Ya apa bebek nek nyosor	hem..hem.. (sembari memoncongkan Bibir)
49a	S1.L1.V.J	Echopraxia	Tembak, Mas	Dor! Dor!
58a	S1.L1.V.J	Cmn.Aut.gesture	Disedot	Sedot (Menyedot rokok sampai Lama dan belum berhenti Ketika belum dihentikan)
60a	S1. L1.V. J	Aut. Obd/Sint. Err.	Menyuruh menghidupkan Lampu	Morop Kon
60b	S1.L1.V.J	Aut.Obd/Sint. Err.	Kandhanana Aja sok ngiwi-iwi gambar silit.	
61a	S1.L1.V.J	Aut.Obd/Sint Err	Nyanyi!	Rujak-rujak di dinding
61b	S1.L1.V. J	Aut.Obd/Sint.Err.	Ngaji! Jare areke ayu tibake kulu-kulu (Dilafalkan seperti orang mengaji)	

Stimulus berupa perintah verbal direspon beragam oleh individu latah dengan memunculkan berbagai perilaku latah, baik verbal maupun nonverbal. Perintah yang ditangkap oleh individu latah direspon dengan memunculkan leksikon baik berupa leksikon tunggal, beberapa leksikon yang membentuk ‘serupa’ kalimat tunggal, serupa kalimat majemuk dan ada pula yang memunculkan reaksi verbal dan verbal sekaligus, yaitu mengucapkan kemudian beraksi.

Reaksi atas keterkejutan berupa perintah berdasarkan korpus data di atas dapat dicermati pada nomor 15 dan 49a, dengan reaksi memunculkan bentuk leksikon tunggal. Peristiwa peniruan perintah dan kemudian diikuti dengan reaksi dapat dicermati pada korpus 58a. Perintah secara verbal diulang oleh subjek penelitian, yaitu dengan

memunculkan leksikon *sedot*. Perintah tersebut, spontan dilakukan oleh informan dengan benar-benar menyedot batang rokok yang tengah dihidupkan, disedot hingga beberapa detik sehingga asap keluar dari hidung dan telinga, dan informan baru selesai menyedot ketika diperintahkan untuk berhenti.

Perintah verbal meminta untuk menembak pada korpus data 49a di atas juga direspon dengan leksikon *dor, dor* yang merupakan *onomatope* dari bunyi tembakan. Aksi yang dilakukan subjek penelitian, selain mengungkapkan bentuk verbal adalah juga beraksi dengan nonverbal, seolah-olah dirinya membawa pistol dan menembak.

Leksikon yang menjadi pilihan penyandang latah ada juga yang berbentuk kalimat tunggal, majemuk bahkan beberapa kalimat. Leksikon atas stimulus yang diberikan berdasarkan data 60 *Murup, Kon* ‘hidup kamu!'; 60b *Aja sok ngiwi-iwi gambar silit* ‘jangan mencibir dengan gambar dubur'; dan 61a *Rujak-rujak di dinding*, merupakan wujud bentuk kalimat tunggal, walaupun bila dicermati dari aspek semantik jauh relasinya antara perintah dengan aksinya.

Perintah *kandhanana* ‘nasihati’ dengan konteks agar pemilik warung menghidupkan lampu namun justru direspon dengan seolah-olah marah pada lampu yang sedang menggantung di plafon. Peristiwa kebahasaan, yaitu munculnya bentuk lingual atau deretan leksikon sangat mencengangkan karena sangat jauh dari perintah, yakni justru mengungkapkan leksikon marah pada lampu yang menggantung padahal perintahnya untuk menasihati pemilik warung. Perintah yang terungkap dari penyandang latah itu pun sangat tidak berterima karena mengandung pilihan kata ekstrim yang juga merujuk pada bagian sensitif manusia. Perintah dari P ditanggapi dengan marah pada lampu dan yang kedua, lebih marah lagi, dan memunculkan leksikon *Aja sok ngiwi-iwi gambar silit* ‘jangan sering mengejek gambar dubur’. Tidak ada korelasi makna antara perintah, pernyataan pertama dan juga pernyataan kedua. Semua ke luar dari konteks gelap yang membutuhkan penerangan. Cakupan makna yang melesat jauh dari harapan membuat dinding-dinding kegelian yang sulit untuk dimengerti.

Situasi yang remang-remang kemudian stimulus diberikan lagi pada informan dan diperintahkan untuk menyanyi. Tatapan informan yang sedang melihat ke arah tembok, menyuguhkan reaksi verbal dengan spontan, yaitu lirik lagu *cicak cicak di dinding* yang oleh penyandang latah dilakukan substitusi atau penggantian leksikon *cicak* menjadi *rujak*.

Pengungkapan deretan leksikon *rujak-rujak di dinding* adalah sama dengan nada ketika anak-anak menyanyikan lagu tersebut. Hal ini tentu jauh dari konteks karena yang ada di dinding salah satunya adalah *cicak* bukan *rujak*. Relasi makna kembali tidak terbangun antara kenyataan dan realisasi leksikon.

Subjek penelitian menyatakan tidak tahu mengapa memilih leksikon *rujak* bukan *cicak*. Jawaban yang sama muncul yaitu tidak tahu karena leksikon tersebut dengan spontan ke luar. Hal yang sama juga terjadi atas respon keterkejutan pada korpus data 61b. Perintah untuk mengaji, karena suasana habis Adzan Magrib, dan setelah selesai shalat semua berkumpul kembali. P1 menyuruh S1 untuk mengaji dengan menepuk punggung S1 dari belakang. Mengaji yang dimaksud P1 adalah mengaji layaknya orang Islam, namun yang tersampaikan ke publik adalah berupa deretan leksikon yang sangat jauh dari harapan. Ungkapan *Jare ayu tibake kulu-kulu* 'katanya cantik tetapi ternyata dekil', dengan nada seperti halnya orang membaca Al Quran, tentu membuat geli siapa saja yang mendengarnya. Pada data korpus 61b tampak penggunaan kata hubung *tibake* 'ternyata', yang merupakan bentuk penegasan atas pernyataan sebelumnya, atau dalam kalimat menyatakan penegasan.

Relasi makna pun tidak terbangun seperti pada korpus data sebelumnya. Tidak ada sinkronisasi antara perintah dengan realisasi aksi verbal tentu sangat membingungkan bagi yang mendengarkan. Fenomena ini tentu menjadi hal atau pijakan bahwa perilaku latah merupakan perilaku bahasa yang menyimpang. Hal itu terjadi hanya pada saat posisi komunikator (subjek penelitian) dalam keadaan terkejut yang membuat kesadarannya menurun, namun ia akan kembali seperti semula ketika kesadarannya penuh dan mampu mengungkapkan bentuk-bentuk lingual termasuk leksikon yang tepat.

e. Pilihan Leksikon Berdasarkan Reference

Tabel 21

Data Pilihan Leksikon Berdasarkan Reference

Nomor Korpus	Kode Subjek	Kode Perilaku & Bhs Latah	Stimulus	Respon
4a	S4.L4.Tul.V.J	Clutt/Reff. Err	Ditunjukkan sebuah Plat Nomor Kendaraan berangka 3015 V: Baca	3015
45a	S.3. P3.V.Act.J	Clutt/Reff. Err	Ya Allah Bu (sembari menunjuk Karpet)	Karpete rusuh
50a.	S1.L1.Bc.J	Aut.Obd/Reff.Err	Baca, Mas (Menyodorkan kertas Bertuliskan GARDA)	GARDA
50b	S9.L6.Bc.J	Aut.Obd.Reff.Err	Baca, Mas (Menyodorkan kertas Bertuliskan GARDA)	PIL
63a	S1.L1.V.J	Aut.Obd.Sint. Err	Iki apa	Penthil

Referen atau dapat dimaknai wujud real suatu benda, dapat pula menjadi stimulus munculnya perilaku latah verbal, yang tergolong dalam perilaku latah *Clutterlalia* dan *automatic obedience* dengan penyimpangan referen (*reference error*). Korpus data pada tabel 9 di atas menunjukkan adanya reaksi beragam dari subjek penelitian. Reaksi membaca dan dibaca sesuai dengan teks dapat dicermati pada data data no 4a dan 50a. Subjek penelitian beradas dalam keadaan kesadaran menurun karena keterkejutan seperti pada korpus data tersebut ternyata mampu mengungkapkan teks di depannya dengan tepat. Namun, ditemukan pula adanya ketidaksinkronan antara teks dengan pengungkapannya walaupun sebenarnya subjek penelitian mampu membaca. Korpus data nomor 50b menunjukkan bahwa tidak adanya sinkronisasi antara teks dengan lafal, justru teks tersebut dibaca berbeda oleh subjek penelitian. Leksikon *PIL* yang muncul dalam korpus data sebagai reaksi atas perintah membaca pada kertas bertuliskan *GARDA* tersebut tentu mempunyai relasi makna yang sangat jauh. *PIL* yang dimaksud oleh penutur itu apakah bermakna obat atau yang lainnya.

Leksikon *karpete rusuh* ‘karpetnya rusuh’, terungkap oleh subjek penelitian ketika terjadi kontak mata dengan P (peneliti) yang menanyakan *iki apa*. Tujuan P sebenarnya untuk mengetahui apakah dalam keadaan terkejut subjek penelitian akan merespons ujaran yang diucapkan oleh P *Ya Allah* dengan leksikon yang lain. Setting pembicaraan dengan duduk di atas karpet ternyata mendorong informan justru memunculkan bentuk lingual *karpete rusuh* ‘karpetnya kotor’ daripada menirukan atau mengulangi ucapan informan P *Ya Allah*. P sama sekali tidak mengucapkan *karpete* atau berkomentar tentang karpet tetapi rupanya hal itu yang sedang dipikirkan oleh informan, ketika ditanya mengapa tiba-tiba menyampaikan kalau *karpetnya kotor*. S8 mengatakan bahwa dirinya malu karena ada tamu banyak tetapi karpet di rumahnya yang digunakan untuk duduk ternyata kotor.

Korpus data 63a jauh lebih ekstrim daripada korpus data sebelumnya. Referen yang ditunjuk oleh pembantu peneliti (menunjuk dada S8), langsung mendapatkan reaksi spontan dari S8. Leksikon yang muncul dalam interaksi tersebut adalah *penthil* ‘payudara’. Pembantu peneliti sebenarnya waktu itu menunjukkan kotoran yang ada di baju S8 tepat di dada sebelah kanan. Maksud pembantu peneliti sebenarnya bertanya itu kotoran apa atau gambar apa. Namun, direspon secara spontan oleh S8 dengan leksikon *penthil*.

Setting, interaksi, realitas, dan juga relasi makna sangat jauh dari apa yang menjadi harapan. Relasi makna yang dibangun sangat jauh dari kenyataan dan harapan pembicara. Ketidaksinkronan antara pertanyaan dan jawaban ini menjadi ciri khas bentuk lingual latah.

3. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Munculnya Ekspresi Verbal Individu Berperilaku Latah di Jawa Timur

Perilaku latah yang merupakan perilaku unik, spesifik, dan hanya terjadi pada lingkup budaya tertentu mengundang berbagai perdebatan antara waras dan tidak waras, antara ruang sakral dan profane, antara berterima dan tidak. Dikotomi yang muncul dari perilaku latah baik verbal maupun nonverbal membuat berbagai kalangan semakin penasaran tentang peristiwa di balik munculnya perilaku latah.

Seperti disebutkan oleh Ariffudin bahwa latah dikategorikan sebagai perilaku bahasa yang menyimpang yang muncul karena stimulus, baik berupa kejutan, jatuhnya sebuah objek kebisingan dan lain-lain hingga memicu munculnya bentuk lingual atau leksikon

seperti tersebut di atas. Bila sebagian orang menganggap bahwa latah hanyalah sebuah akting untuk mendapatkan simpati orang lain, untuk lebih terkenal dan sebagainya itu hanyalah sebagian kasus saja, tetapi pada penelitian disertasi ini tidak ada satu pun yang berorientasi demikian. Profesi sepertinya menjadi salah satu pijakan ‘nyamannya’ mereka dalam posisi latah, misalnya pada profesi artis, mereka akan mudah terkenal dengan perilaku latahnya.

Pada kenyataannya, perilaku latah ini merambah hampir semua kalangan. Temuan Maramis (1983) dan kemudian juga dibuktikan oleh Pamungkas dalam skripsinya (1999), benar adanya kala itu latah hanya terjadi pada perempuan, berpendidikan rendah dan berkelas ekonomi rendah. Kala itu belum ditemukan laki-laki latah di wilayah Jawa yang ditemukan. Namun demikian, perilaku ini semakin merambah ke berbagai kalangan, bahkan bila dicermati dari data-data yang tersaji di atas, perilaku ini tidak lagi milik perempuan tetapi juga mulai merambah pada laki-laki, bukan lagi hanya menjangkiti perempuan yang berpendidikan rendah tetapi juga perempuan yang berpendidikan tinggi, bukan saja pada perempuan dengan kelas ekonomi rendah tetapi juga tinggi, demikian juga yang terjadi pada laki-laki, tidak lagi hanya terjadi pada laki-laki dengan latar belakang beragam, yaitu berpendidikan tinggi serta rendah dan berkelas ekonomi rendah serta tinggi.

Dua variabel yang ditentukan dalam penelitian ini, yaitu jenis kelamin dan tingkat pendidikan rupa-rupanya melahirkan struktur leksikon yang beragam. Pada penelitian sebelumnya, seperti terjadi klaim bahwa hanya mereka yang berpendidikan rendah saja dan berjenis kelamin perempuan saja, serta yang berkelas ekonomi rendah saja yang memunculkan perilaku latah dengan diksi atau leksikon ‘tabu’ yang menggambarkan alat kelamin.

a. Ekspresi Verbal, Bahasa Latah dan Faktor Penyebab Individu Berperilaku Latah di Jombang Jawa Timur

Individu latah seperti halnya individu lain di dunia ini menginginkan kehidupan nyaman, bahagia, sehat, dan berkecukupan. Namun, pada kenyataannya di dunia ini muncul dikotomi-dikotomi yang mengarah pada pilihan-pilihan yang terkadang sulit untuk dilawan. Persoalan tentang perilaku latah tentu menjadi hal yang menarik karena perilaku ini hanya ditemukan di Indonesia dan Malaysia, dan tidak ditemukan di negara lain.

Masyarakat pribumi dianggap sebagai masyarakat terbelakang, silau dengan hal-hal yang menakjubkan, kemudian pada sebagian orang hal tersebut menjadi sebuah keterkejutan.

Mimpi pada diri seseorang dapat dianggap sebagai bunga tidur atau dapat juga sebagai gambaran hal yang sedang dipikirkan secara mendalam. Hal yang perlu dicermati pada perilaku latah di Provinsi Jawa Timur dengan sampel Kabupaten Pacitan dan Jombang, ternyata dalam hal faktor yang melatarbelakangi perilaku mengalami pergeseran sangat luar biasa. Mimpi pada awalnya diyakini sebagai peristiwa yang mengawali munculnya perilaku latah namun saat ini mengalami pergeseran walaupun masih ditemukan individu yang mengaku awal mula perilakunya karena mimpi alat kelamin secara berulang-ulang.

Leksikon berkaitan dengan alat kelamin baik laki-laki maupun perempuan, teridentifikasi sebagai sebuah wujud tingkat kesetresan sehingga berusaha dilahirkan dengan perilaku latah. Orang-orang kelas bawah kala itu seolah menjadi bahan anekdot bahwa hal-hal tabu hanya merekalah yang melakukannya. Pemikiran terkait dengan marginalisasi perempuan dengan tingkat pendidikan rendah kala itu semakin menjadi tatakala dipaparkan dalam hasil penelitian bahwa awal mula mereka latah adalah mimpi alat kelamin dengan berbagai versi. Hal yang terungkap dalam bahasa dengan dilatarbelakangi oleh mimpi bagi orang Jawa dianggap sebagai hal yang *kebangeten* 'keterlalu'. Permasalahan seksual menjadi penyebab utama hingga perempuan-perempuan latah di Jember berperilaku latah *coprolalia* (mengucapkan alat kelamin secara terus menerus) (Baca: Pamungkas 1999).

Permasalahan yang tidak selesai dalam dunia nyata maka akan diendapkan dalam otak tak sadar manusia, dengan tetap menunggu dilakukan pemenuhan. Pemenuhan kebutuhan yang tak kunjung datang itu menuntut untuk dipindahkan dalam otak tak sadar manusia yang kemudian pada suatu saat muncul dalam bentuk mimpi. Mimpi pun menjadi salah satu gambaran keinginan yang tidak dapat terealisasikan dalam dunia nyata (Baca: Freud, 1987: 2006 dan Jung 1989).

Latar belakang munculnya perilaku latah saat ini ternyata lebih kompleks. Tidak hanya mimpi yang berulang-ulang dengan tema yang sama (mimpi alat kelamin atau mimpi lain) namun juga karena trauma yang terjadi dalam waktu panjang. Tokoh otoriter di dalam keluarga, peristiwa traumatis (melihat orang dihajar), ketakutan berperilaku latah, atau

karena lingkungan latah menjadi pemicu munculnya perilaku latah saat ini. Data perilaku latah verbal, peristiwa yang melatar belakangi munculnya latah, jenis kelamin dan tingkat pendidikan dapat dicermati pada tabel 22 sebagai berikut.

Tabel 22

Ekspresi Verbal, Bahasa Latah dan Faktor Penyebab Latah pada Individu Latah di Jombang Jawa Timur

Identitas Informan/ Pend	Faktor yang Penyebab Latah	Jenis Kelamin		Jenis Latah Verbal					Bahasa Latah Bentuk Penyimpangan Linguistik			
		L	P	Ech	Cpr	Aech	Clutt.	Aut. Obd	Sint Err	Disc Err	Prd Err	Reff Err
S1.L1/R	Mimpi, Lingkungan	L		√	√	√	√	√	√	√		√
S2.L2/T	Lingkungan	L		√	√				√			
S3.L3/T	Lingkungan	L		√	√	√	√		√		√	
S4.L4/T	Lingkungan	L		√	√	√	√	√	√			
S5.P1/T	Lingkungan		P	√		√	√		√		√	
S6.P2/T	Lingkungan		P				√		√			
S7.L5/R	Ketakutan, Lingkungan	L		√			√	√	√	√		
S8.P3/R	Lingkungan		P	√	√		√	√	√	√		
S9.L6/T	Lingkungan	L		√			√		√			

Mengacu pada tabel 22 seperti tersebut di atas tampak bahwa ada berbagai hal yang melatarbelakangi munculnya perilaku latah verbal pada individu latah di Jombang Jawa Timur. Satu dari sembilan individu latah di Jombang Jawa Timur ternyata dilatarbelakangi oleh mimpi. Mimpi yang muncul pada subjek penelitian tentu tidak akan berwujud apa pun (baca: perilaku latah) tanpa lingkungan yang terus menerus membentuk.

Mimpi ekstrim yang dialami oleh subjek1 (S1) berjenis kelamin laki-laki di Jombang Jawa Timur dengan tingkat pendidikan rendah, yaitu bermimpi dirinya dimasukkan dalam kawah gunung berapi. Mimpi yang terus berulang menjadi hal yang membuatnya trauma. Mimpi itu muncul pertama kalinya ketika informan meledek teman sekolahnya yang latah, berjenis kelamin perempuan, dan waktu itu S1 meminta perempuan itu untuk telanjang dan nyata di hadapannya perempuan latah itu pun telanjang. Sejak saat itu, perempuan itu bersumpah agar S1 mempunyai perilaku latah seperti dirinya. Rupa-rupanya apa yang

diucapkan perempuan itu terus terngiang dalam pikiran S1. Ketakutan dirinya menjadi latah terus membuatnya trauma, hingga hampir setiap hari S1 bermimpi dimasukkan dalam kawah gunung berapi.

Mimpi yang demikian ekstrim ditambah dengan lingkungan yang memberikan stimulus dengan berbagai bentuk, mulai tepukan, verbal/ucapan, kebisingan, dan lain-lain membuat perilaku latah S1 sangat kompleks hingga terdapat lima perilaku latah melekat pada dirinya. Lima perilaku latah yang dialami individu tersebut memunculkan bahasa latah yang mengalami penyimpangan makna *syntagmatic error*, *discourse error* dan *reference error*. Perilaku latah verbal S1 sering kali diikuti dengan perilaku latah nonverbal, bahkan ketika diperintahkan untuk melempar anaknya sedang digendongnya, perintah itu pun dilakukan. Keekstriman tersebut disinyalir berkaitan dengan faktor pendidikan S1. Kesenjangan tingkat pendidikan antara S1 dengan istrinya menjadi traumatis tersendiri sehingga dirinya merasa ketakutan kehilangan istrinya.

Perilaku latah *coprolalia* yang dianggap sangat ekstrim karena menyebut alat kelamin laki-laki atau perempuan secara terus menerus, tidak diidap oleh mereka yang berjenis kelamin perempuan dengan tingkat pendidikan tinggi. Fakta berdasarkan tabel 10 di atas menunjukkan bahwa perilaku latah *coprolalia*, juga terjadi pada laki-laki yang berpendidikan tinggi dan rendah termasuk juga perempuan yang berpendidikan rendah, namun tidak terjadi pada perempuan berpendidikan tinggi.

Batas budaya memegang peranan dalam hal ini lingkup budaya Arek yang lebih merujuk pada bahasa Jawa Suroboyoan, yang terkenal vulgar, apa adanya, memberikan ruang bebas untuk laki-laki dengan kepribadian tertentu untuk mengekspresikan kegelisahan, atau hal yang sedang berkecamuk dalam dirinya sekalipun hal tersebut dianggap tabu. Tingkat pendidikan bagi laki-laki di Jombang Jawa Timur tidak lagi menjadi batas bahwa mereka pun bebas berekspresi sekalipun dengan mengungkapkan leksikon yang mengarah pada alat kelamin.

Hal serupa terjadi pada perempuan berpendidikan rendah di Jombang Jawa Timur (S8). Perempuan latah di Jombang Jawa Timur dengan latar belakang pendidikan rendah juga mempunyai perilaku latah verbal *coprolalia*. Berbeda dengan laki-laki latah di Jombang, perempuan latah dengan latar belakang pendidikan rendah di Jombang yang berperilaku latah *coprolalia* berusaha mengungkapkan hal yang berkaitan dengan alat

kelamin, tetapi dicoba disamarkan dengan pilihan kata atau leksikon yang lain, misalnya *pepek* 'vagina'.

Pembedaan jenis kelamin tidak sepenuhnya dapat memberikan batas tentang perilaku latah apa yang akan diidap. Hal yang signifikan adalah justru pada tingkat pendidikan yang memberikan kategorisasi kompleks tidaknya perilaku latah seseorang. Hal ini dapat dicermati bahwa pada laki-laki berpendidikan rendah ternyata mempunyai perilaku latah lebih kompleks daripada laki-laki berpendidikan tinggi. Latar belakang atau peristiwa berupa mimpi ekstrim yang dialami oleh subjek penelitian memberikan efek semakin banyak pulalah jenis perilaku latah yang diidap. Hal ini juga berpengaruh pada kompleksitas penyimpangan bahasa yang terdiri atas *syntagmatic error*, *discourse error*, dan *reference error*.

Hal yang sama juga terjadi pada perempuan, bahwa tingkat pendidikan memberikan pengaruh pada kompleksitas jenis latah. Perempuan berpendidikan tinggi di Jombang Jawa Timur (S5 dan S6) rata-rata mempunyai jenis latah di bawah empat sedangkan pada perempuan berpendidikan rendah (S8) mempunyai kompleksitas latah yaitu di atas 5. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memberikan pengaruh dalam pembentukan pola perilaku, dalam hal ini perilaku *latah* verbal yang kadang-kadang juga diikuti perilaku latah nonverbal. Hal yang tidak kalah menariknya dari penelitian ini adalah bahwa pengungkapan leksikon yang berkategori jenis latah baru *clutterlalia* dengan wujud penyimpangan bahasa berkategori *sintagmatik error*, *discourse error*, dan *referent error*. *Clutterlalia* sebagai sebuah perilaku latah baru dengan ciri adanya penggunaan bentuk lingual yang kurang adanya harmonisasi antara apa yang disampaikan oleh komunikator (P) dan yang diterima oleh komunikan. Sampai dengan memunculkan bentuk lingual yang secara *surface* dan *deep structure* tidak saling mendukung.

Berdasarkan data pada tabel 22 di atas tampak bahwa perilaku *latah clutterlalia* paling dominan dialami oleh subjek penelitian di Jombang Jawa Timur. Delapan dari Sembilan subjek penelitian yang diteliti mengidap latah *clutterlalia* tidak memandang jenis kelamin dan tingkat pendidikan mereka.

Hal ini mengandung pengertian bahwa sekali lagi jenis kelamin saat ini kurang menjadi penentu, siapa yang bisa menjadi latah, tetapi berdasarkan perkembangan zaman serta tingkat pergaulan, justru faktor pendidikan yang menjadi pembeda. Faktor

pendidikan ternyata menjadi hal yang signifikan pada penyandang latah tentang perilaku latah verbal yang baru teridentifikasi. Perilaku latah verbal bagi mereka yang berlatar belakang pendidikan rendah relatif berkembang dan justru semakin ekstrim.

Jombang yang termasuk dalam lingkup budaya arek, dengan ciri vulgar, apa adanya berkemauan keras, yang merujuk pada bahasa Jawa Suroboyoan, benar-benar menunjukkan ciri khas arek suroboyo 'orang surabaya'. Jombang yang secara geografis dekat dengan ibu kota Provinsi Jawa Timur, penggunaan bahasa oleh masyarakatnya memang merujuk pada bahasa Jawa Suroboyoan, dengan ciri apa adanya, bahkan leksikon yang melambangkan pisuhan pun diungkapkan untuk menunjukkan kekaguman, kekesalan, maupun kesedihan. Masyarakat Jombang Jawa Timur, dalam hal melakukan pilihan kata pada dasarnya mirip dengan orang Surabaya. Munculnya leksikon *mene* 'besok', *arek* 'orang', *embong* 'jalan', *kate* 'akan', *kon* 'kamu', *gak* 'tidak', *lapo* 'mengapa', menunjukkan bahwa masyarakat Jombang lebih berkiblat pada bahasa Jawa Suroboyoan. Penciptaan kosa kata khusus seperti tersebut di atas menunjukkan hasrat berbahasa sebagai wujud interaksi sosial serta menunjukkan identitas mereka sangatlah kental.

Berdasarkan data-data yang disajikan di atas tampak bahwa perilaku latah verbal pada individu latah di Jombang lebih kompleks pengidapnya daripada di Pacitan Jawa Timur. Individu berperilaku latah di Jombang Jawa Timur, terjadi pada lapisan masyarakat dengan latar belakang pendidikan tinggi dan rendah bahkan juga terjadi pada laki-laki maupun perempuan dengan latar belakang pendidikan tinggi maupun rendah.

Munculnya perilaku latah verbal dengan berbagai jenisnya, serta munculnya bentuk perilaku latah baru, mengindikasikan masyarakat berperilaku latah di Jombang berada dalam 'zona aman' karena masyarakat yang melingkupinya lebih bisa memaklumi dibandingkan pada lingkup budaya lain. Hal inilah yang kemudian mendorong perilaku ini banyak ditemukan di Jombang Jawa Timur.

Hal yang juga perlu menjadi pencermatan adalah, bahwa individu berperilaku latah di Jombang Jawa Timur, rata-rata adalah berjenis kelamin laki-laki. Hal ini tentu mendobrak temuan yang telah dilakukan sebelumnya bahwa perempuan berpendidikan rendah dan berkelas ekonomi rendah saja yang rentan mengidap latah, dengan diawali dengan mimpi ekstrim yang menggambarkan alat kelamin.

Perempuan latah tetap ditemukan di Jombang Jawa Timur, namun komposisinya terbalik dari temuan sebelumnya. Perempuan latah di Jombang Jawa Timur kebanyakan mahasiswi yang berdasarkan penuturan mereka latah karena sering digoda atau dikejutkan oleh teman-teman mereka. Perempuan berperilaku latah di Jombang Jawa Timur dengan latar belakang pendidikan rendah masih ditemukan walaupun jumlahnya lebih sedikit daripada laki-laki atau perempuan berpendidikan tinggi.

Faktor mimpi dan didukung oleh lingkungan yang terus memberikan stimulus kepada individu latah memberikan pengaruh signifikan pada tipikal jenis latah yang dialami. Berdasarkan tabel 10 di atas dapat dicermati bahwa S1 yang berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan rendah dan faktor penyebab latah pada dirinya adalah mimpi serta didukung oleh lingkungan yang terus menerus memberikan stimulus, tampak bahwa perilaku latah verbalnya lebih kompleks. Subjek 1 (S1) mempunyai perilaku latah *echolalia*, *coprolalia*, *auto echolalia*, *clutterlalia*, dan *automatic obedience*. Perilaku latah verbal yang demikian kompleks membawa implikasi munculnya penyimpangan bahasa yang kompleks pula, yaitu *syntagmatic error*, *discourse error*, dan *reference error*.

Faktor yang melatarbelakangi munculnya ekspresi latah verbal pada individu berperilaku latah di Jawa Timur selain faktor mimpi adalah faktor lingkungan. Lingkungan yang terus memberikan stimulus kepada individu latah jelas berkontribusi bahwa perilaku tersebut akan terus melekat pada diri seseorang.

Faktor lingkungan yang dimaksud dalam disertasi ini berdasarkan hasil wawancara adalah berkaitan dengan budaya yang ‘mengekan’, yang tidak memberikan kelonggaran, cenderung membelenggu. Selain itu, faktor mimikri (meniru) perilaku orang latah yang ada di sekelilingnya yang kemudian membuat seseorang berperilaku latah. Berdasarkan tabel 22 di atas dapat ditarik benang merah bahwa faktor yang melatarbelakangi munculnya perilaku latah verbal rata-rata adalah lingkungan tetapi hal tersebut tidak memberikan implikasi signifikan terhadap jenis perilaku latah verbal yang dialami individu latah di Jombang Jawa Timur, termasuk bentuk penyimpangan linguistiknya. Terkait dengan faktor yang melatarbelakangi munculnya ekspresi latah verbal pada individu latah di Jombang Jawa Timur, baik karena faktor mimpi maupun lingkungan kesembilan subjek penelitian mengalami penyimpangan linguistik *syntagmatic error*. Sedangkan, perilaku latah verbal yang teridentifikasi hampir diidap oleh individu latah di

Jombang Jawa Timur adalah *echolalia*, hanya S6 saja yang tidak, karena hanya berperilaku latah *clutterlalia*. *Clutterlalia* sebagai salah satu bentuk perilaku latah verbal, pada S6 juga mengalami penyimpangan linguistik berupa *syntagmatic error*.

b. Ekspresi Verbal, Bahasa Latah dan Faktor Penyebab Individu Berperilaku Latah di Pacitan Jawa Timur

Kabupaten Pacitan merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur. Uniknya, walaupun termasuk dalam lingkup Provinsi Jawa Timur, namun secara bahasa, masyarakat Kabupaten Pacitan lebih berkiblat pada Solo dan Yogyakarta yang merupakan pusat bahasa Jawa standart, lengkap dengan berbagai strata kebahasaan. Cara berbahasa masyarakat di Kabupaten Pacitan relatif lebih halus daripada masyarakat di Jombang Jawa Timur, pun dengan pola pilihan katanya. Pilihan kata masyarakat di Kabupaten Pacitan dalam keadaan normal rata-rata masih memegang teguh prinsip pilihan kata yang pantas dan tidak pantas. Namun, dalam situasi tertentu atau kesadaran seseorang menurun seperti pada perilaku latah, maka yang muncul bentuk lingual yang berada di luar kontrol dirinya.

Perilaku latah yang juga memunculkan reaksi verbal pada individu latah di Kabupaten Pacitan, rata-rata dilatar belakangi oleh kebiasaan yang pada awalnya hanya mengamati, rasa tidak nyaman, dan kemudian tertanam dalam hatinya jangan sampai dirinya berperilaku latah. Tokoh otoriter juga menjadi bagian penting yang melatarbelakangi munculnya perilaku latah. Ketakutan, tertekan membuat diri individu tidak nyaman. Hal yang ditakuti terus menjadi bagian yang merongrong hingga terjadi keterkejutan-keterkejutan yang kemudian mendorong munculnya perilaku latah. Realisasi bentuk perilaku latah dengan berbagai faktor yang melatarbelakanginya dapat dicermati pada tabel 23 sebagai berikut.

Tabel 23
Ekspresi Verbal, Bahasa Latah dan Faktor Penyebab Latah pada Individu Latah di Pacitan Jawa Timur

Identitas Informan/ Pend	Faktor yang Penyebab Latah	Jenis Kelamin		Jenis Latah Verbal					Bahasa Latah/Bentuk Penyimpangan Linguistik			
		L	P	Ech	Cpr	Aech	Clutt.	Aut. Obd	Sint Err	Disc Err	Prd Err	Reff Err
S10.P4/M	Trauma tokoh otoriter, Lingkungan		P	√	√	√	√		√			
S11.P5/M	Lingkungan		P	√	√	√	√		√			
S12.P6/R	Lingkungan		P	√		√	√		√			
S13.P7/M	Lingkungan		P		√		√		√			
S14.L7/T	Tokoh Otoriter, Lingkungan	L		√			√		√			
S15.L8/T	Lingkungan	L					√		√			
S16.P8/R	Mimpi		P	√	√		√		√			
S17.P9/R	Lingkungan		P	√			√		√			
S18.P10/M	Lingkungan		P	√	√		√		√			

Individu berperilaku latah di Pacitan Jawa Timur berdasarkan hasil wawancara adalah pendatang (bukan asli Pacitan), namun mereka telah puluhan tahun tinggal di Pacitan dan menetap di Pacitan Jawa Timur (S10, S12, S16, dan S18). Saat ini mereka telah menjadi penduduk Pacitan, walaupun mengeluhkan tentang budaya masyarakat yang cenderung banyak aturan.

Latar belakang munculnya bentuk perilaku latah verbal berdasarkan tabel 23 di atas rata-rata adalah lingkungan. Lingkungan yang membentuk semakin ekstrimnya perilaku latah pada individu ada pula yang dilatarbelakangi oleh tokoh otoriter, dan juga karena mimpi. Kedua hal tersebut ternyata memberikan imbas sehingga perilaku latah pun mulai merambah pada remaja, tidak lagi pada perempuan berusia 30 tahun ke atas (baca: Pamungkas 1999).

Ekspresi verbal individu latah di Pacitan Jawa Timur sangat unik dibanding dengan Jombang. Perilaku latah *coprolalia*, yang dianggap ekstrim karena mengungkapkan hal tabu justru tidak terjadi pada laki-laki. Berdasarkan data pada tabel 23 di Pacitan hanya ditemukan laki-laki latah dengan latar belakang pendidikan tinggi sementara itu tidak ditemukan laki-laki latah di Pacitan yang berlatar belakang pendidikan rendah. Hal yang berkebalikan adalah bahwa tidak ditemukan perempuan latah dengan latar belakang pendidikan Tinggi di Pacitan Jawa Timur. Artinya, perilaku latah di Pacitan Jawa Timur hanya terjadi pada perempuan berpendidikan rendah dan laki-laki berpendidikan tinggi.

Jenis latah yang diidap mereka pun sangat beragam seperti tercantum pada tabel 23 di atas. Perilaku *latah coprolalia* seperti telah disebutkan di atas hanya terjadi pada perempuan dengan latar belakang pendidikan rendah dan sama sekali tidak terjadi pada laki-laki. Namun demikian, fakta menarik yang dapat dicermati adalah kecenderungan ekspresi latah verbal pada individu latah di Pacitan Jawa Timur adalah *clutterlalia*. Sedangkan, hal unik yang dapat dicermati sesuai data tabel 23 di atas adalah berkaitan dengan bentuk penyimpangan bahasa *syntagmatic error* dan tidak ada jenis penyimpangan linguistik yang lain.

Faktor yang melatarbelakangi munculnya perilaku latah verbal di Pacitan Jawa Timur berdasarkan tabel 23 di atas adalah trauma tokoh otoriter, mimpi dan lingkungan.

Jenis kelamin di Kabupaten Pacitan ternyata memberikan nilai signifikansi bahwa perempuan lebih kompleks perilaku latahnya daripada laki-laki. Sementara itu, tingkat pendidikan juga menentukan jenis perilaku latah yang ada, yaitu tingkat pendidikan memberikan signifikansi terhadap lebih kompleksnya perilaku latah. Perilaku latah pada perempuan di Kabupaten Pacitan, yang hanya ditemukan pada mereka yang berlatar belakang pendidikan menengah ke bawah dengan perilaku latah yang lebih kompleks daripada laki-laki.

Perempuan latah di Kabupaten Pacitan, rata-rata adalah bukan orang asli Pacitan, tetapi mereka adalah pendatang. Hidup bertahun-tahun di Pacitan dan kemudian memutuskan untuk berdomisili di Pacitan tentu menimbulkan *shock* pada diri mereka. Latar belakang budaya Jakarta dan Kalimantan, yang kemudian harus tinggal di Pacitan membuat mereka mengalami *shock* budaya. Hal ini disebabkan, banyaknya hal-hal yang diatur, mulai cara berbicara, bersikap, bertingkah laku, yang hal tersebut jauh dari budaya

tempat mereka berasal. Kebiasaan masyarakat yang sering kali membicarakan kekurangan orang lain juga menjadi pemicu 'ketidaknyamanan' pada diri individu. Hal tersebut ternyata memberikan pengaruh terhadap munculnya perilaku latah yang justru semakin parah.

Hal yang sama juga terjadi pada individu latah yang lahir, tumbuh, dan hidup di Pacitan. Dalam hal mimik dan pantomimik, mereka yang asli Pacitan lebih vulgar dalam mengungkapkan leksikon sekalipun leksikon tersebut merujuk pada alat kelamin. Rujukan budaya, yaitu Mataraman ternyata memberikan pola tingkah laku masyarakat termasuk dalam hal berbahasa. Rujukan budaya dan bahasa Jawa masyarakat Kabupaten Pacitan yang merujuk pada bahasa Jawa baku, yaitu Solo dan Yogyakarta memberikan signifikasi pada individu latah di Kabupaten Pacitan, yang hanya terjadi pada kalangan tertentu.

B. Pembahasan

Bagian kedua dari BAB IV ini berisi paparan temuan yang didapat selama proses penelitian dilakukan kemudian temuan penelitian tersebut akan dibahas secara mendalam. Hasil penelitian pada bagian sebelumnya menjadi pijakan untuk dirumuskannya hal-hal baru yang pada penelitian sebelumnya belum teridentifikasi. Adapun temuan-temuan penelitian berdasarkan analisis domain, taksonomi, dan komponen dijabarkan hal-hal sebagai berikut.

1. Temuan Berkaitan dengan Bentuk Perilaku Latah Verbal

Perilaku latah verbal merupakan perilaku yang muncul dari individu berperilaku latah dengan reaksi berupa bentuk-bentuk lingual. Bentuk-bentuk lingual yang muncul dari individu berperilaku latah terdiri atas leksikon, baik monoleksikon maupun polileksikon. Bentuk-bentuk lingual yang muncul dari individu latah di Jawa Timur dengan sampel Kabupaten Jombang dan Pacitan Jawa Timur teridentifikasi sebagai berikut: (a) *coprolalia* (menyebut alat kelamin), (b) *echolalia* (mengulangi ucapan orang lain), (c) *auto echolalia* (mengulangi ucapannya sendiri), (d) *clutterlalia* (berbicara kacau, tidak sinkron antara pertanyaan dengan jawaban), dan (e) *automatic obedience* (merespons perintah verbal dengan verbal).

Penelitian yang dilakukan di wilayah Jawa Timur dengan sampel dua Kabupaten yaitu Jombang dan Pacitan menunjukkan data yang unik. Bentuk lingual yang muncul adalah

berupa kata, frasa, kalimat (bukan saja kalimat minor tetapi juga kalimat mayor), dan juga berupa wacana, karena reaksi keterkejutan bukan saja berupa satu kalimat tetapi beberapa kalimat. Selain itu, reaksi atas keterkejutan juga diwujudkan dengan kemampuan subjek penelitian dalam merespons stimulus berupa tulisan dengan reaksi membaca tulisan tersebut.

Respons individu latih terhadap stimulus yang diterimanya sangat beraneka ragam. Adapun perilaku latih verbal yang teridentifikasi dalam penelitian ini dapat dicermati pada temuan penelitian sebagai berikut (baca: perilaku latih seperti hasil penelitian lalu dan perilaku latih yang baru teridentifikasi).

a. Coprolalia

Merupakan bentuk perilaku latih verbal dengan merespons stimulus/keterkejutan dengan mengungkapkan bentuk lingual yang merujuk pada alat kelamin. Pengungkapan bentuk lingual yang merujuk pada alat kelamin tersebut diungkapkan dengan menggunakan bahasa daerah dan tidak pernah ditemukan diungkapkan dengan menggunakan bahasa nasional (Indonesia) atau bahasa asing. Hal ini tentu sangat unik untuk dikaji, dan seolah terjadi upaya untuk sedikit menutupi apa yang diungkapkan, terkesan bahwa pemilihan diksi misalnya *palak* ‘penis’ dalam bahasa Madura, *konthol* ‘penis’ dalam bahasa Jawa, *pokena* ‘vagina’, dan lain-lain, merupakan simbol, sebenarnya hal tersebut hanya ingin disampaikan pada orang-orang yang paham akan bahasanya selain juga ditujukan untuk melakukan penyempitan ruang gerak khususnya dalam perilaku latih verbal *coprolalia*. Diksi yang pada perilaku latih *coprolalia* selalu diungkapkan dengan menggunakan diksi berbahasa daerah (Jawa). Pengungkapan bentuk lingual latih verbal berupa *coprolalia* dalam penelitian ini tidak hanya ditemukan berupa kata atau kalimat minor (kalimat jawaban), atau bentuk lingual yang spontan muncul begitu saja walaupun informan yang ditepuk saja tanpa dikejutkan dengan kata-kata. Reaksi yang muncul memang beragam, misalnya, *Konthol!* (Jawa) ‘penis’, *Itil* (Jawa) ‘vagina’, yang semuanya hanya terdiri atas satu leksikon saja (monoleksikon). Hal tersebut dapat dicermati pada korpus data 10b, 17b, 35a, 53a, 57c, 62c, 66b, 74a, 79a, 80a, 91a, 98a, dan 101a.

Selain bentuk monoleksikon seperti tersebut di atas perilaku latih *coprolalia* juga muncul bentuk lingual yang merujuk pada alat kelamin dan diikuti oleh bentuk lingual yang lain (polileksikon). Misalnya, pada sebuah konteks terjadi interaksi antara pembeli

dan penjual. Penjual yang mempunyai perilaku latah, pada awalnya melihat ke arah seorang laki-laki yang hendak berbelanja. Mencermati kejadian tersebut, pembeli yang lain mengejutkannya (menepuk punggung) penjual dari belakang dan spontan muncul bentuk lingual: *Konthole Mbah Min* ‘penis kakek Min’. berdasarkan temuan di lapangan, bentuk lingual yang muncul dari individu berperilaku latah tidak saja berupa kata tetapi juga berupa frasa dan klausa, yang di dalamnya mengandung diksi vulgar, yaitu merujuk pada alat kelamin laki-laki atau perempuan seperti tampak pada contoh di atas. Hal tersebut dapat dicermati pada korpus data 2b, 11 b, 47a, 61a, 721, 72b, 73a, 1001, dan 101b.

b. Echolalia

Seperti halnya jenis perilaku latah verbal yang ditemukan pada penelitian sebelumnya, dalam penelitian disertasi ini juga ditemukan perilaku latah verbal *echolalia*. Perilaku latah verbal *echolalia* merupakan perilaku latah yang merespons stimulus dengan menirukan bentuk lingual yang diucapkan orang lain. Perilaku latah verbal tersebut paling dominan diantara perilaku latah verbal yang lain, karena rata-rata setiap individu latah mempunyai perilaku latah verbal *echolalia*, yang berbeda dengan perilaku latah verbal *coprolalia* yang hanya terjadi pada individu tertentu. Contoh nyata di lapangan, misalnya, ketika terjadi interaksi antara A dan B. B yang mempunyai latah verbal *echolalia* dikejutkan oleh A dengan menepuk punggung B dengan mengungkapkan leksikon *terong*, maka B akan memberikan reaksi dengan menirukan memunculkan leksikon *terong*. Hal tersebut dilakukan berulang ketika A melanjutkan dengan bentuk lingual *teronge gedhe* ‘terongnya besar’, maka individu latah yang masih dalam posisi kesadaran menurun akan merespons dengan *teronge gedhe* ‘terongnya besar’. Perilaku latah tersebut dapat dicermati pada korpus data 1a, 4a, 4b, 10a, 14b, 19c, 21a, 22b, 25a, 30a, 48a, 59b, 61b, 63a, 63b, 64a, 64b, 68b, 69a, 81a, 81b, 83a, 84b, 85a, 86a, 88a, 88b, dan 89a.

c. Auto echolalia

Perilaku latah *auto echolalia* merupakan perilaku latah yang merespons stimulus dengan mengulang-ulang bentuk lingual yang baru saja diucapkan, baik bentuk lingual yang murni keluar dari diri individu latah itu sendiri atau juga dari hasil mendengar dan

kemudian ditambahkan bentuk lingual yang lain, dan kemudian diulanginya lagi. Bentuk perilaku latah verbal *auto echolalia* seperti halnya perilaku latah *echolalia* juga banyak ditemukan pada individu berperilaku latah. Artinya, pada setiap individu latah tidak hanya mempunyai satu perilaku latah verbal tetapi pada dirinya melekat jenis perilaku latah verbal yang lain. Perilaku latah *auto echolalia* misalnya tampak pada interkasi antara A dan B, dengan B berperilaku latah. A memberikan stimulus dengan menepuk punggung B sambil mengucapkan *Iki apa Bu?* ‘ini apa Bu’, dan direspons oleh B dengan *Timun!* A menepuk punggung B kembali dan kemudian direspons dengan mengungkapkan bentuk lingual *Timun! Timun!* Hal tersebut secara detail dapat dicermati pada korpus data 1b, 2a, 11c, 18a, 19b, 22a, 62b, 76a, dan 79b.

d. Clutterlalia

Clutterlalia berasal dari kata *clutter* yang bermakna ‘kacau’ dan *lalia* ‘bahasa’. Perilaku latah *clutterlalia* merupakan perilaku latah yang baru terdeteksi. Berkembangnya perilaku latah dan menunjukkan gejala kebahasaan yang semakin kompleks ternyata ditemukan ekspresi verbal individu latah yang tidak dapat dikategorikan berdasarkan perilaku latah yang telah ditemukan sebelumnya. Kekacauan penggunaan diksi, frasa, kalimat jawaban, maupun kalimat lengkap, tercakup dalam perilaku latah *clutterlalia*. Perilaku latah ini paling banyak terjadi dan ditemukan pada korpus data 6a, 7b, 7c, 9a, 11a, 12a, 19a, 22c, 2d, 23, 31, 33, 34, 36a, 37, 38, 39, 49, 41, 42, 43a, 43b, 52a, 5b, 53b, 53d, 55a, 56a, 56c, 58a, 58b, 62a, 62c, 63a, 64c, 65, 69b, 71, 7b, 75, 77, 78, 80b, 80c, 82, 87, 89c, 90b, 90c, 90d, 92a, 92b, 93, 94a, 95, 96a, 96b, 97, 101b.

e. Automatic Obedience

Authomatic obedience merupakan perilaku latah yang muncul atas stimulus berupa perintah verbal untuk melakukan sesuatu dengan verbal juga. Misalnya perintah untuk menasihati seseorang, perintah untuk memimpin doa, dan sejenisnya. Perilaku latah ini pada penelitian sebelumnya dikategorikan sebagai perilaku latah nonverbal karena biasanya perintah yang disampaikan bertujuan agar individu latah melakukan perilaku nonverbal. Misalnya perintah untuk jongkok, sujud, dan lain-lain. Penelitian disertasi ini

berhasil membuktikan bahwa individu berperilaku latah akan berekspresi verbal apabila perintah (stimulus) yang diterimanya adalah juga berupa permintaan untuk melakukan aksi verbal.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, maka temuan penelitian ini berfungsi melengkapi dari temuan penelitian sebelumnya. Kategori perilaku latah verbal dan nonverbal dilakukan pembedaan dalam temuan penelitian ini. Selain itu, temuan penelitian ini semakin melengkapi jenis perilaku latah yang telah teridentifikasi peneliti-peneliti sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Cristy (2015) di Desa Hayaping, Kecamatan Awang, Kabupaten Barito Timur terhadap bentuk-bentuk interjeksi dihasilkan bahwa perilaku latah yang ditemukan di sana adalah (1) koproalia; (2) ekolalia; (3) auto ekolalia, yang ketiga bentuk perilaku latah tersebut terungkap dalam satuan lingual kata, frasa, dan kalimat.

Selain itu, hasil penelitian ini juga melengkapi temuan penelitian yang dilakukan oleh Gerald (2007) yang menyebutkan bahwa perilaku latah terdiri atas (1) *echolalia*; (2) *echopraxia*; (3) *coprolalia*; (4) *automatic obedience*. Gerald dalam penelitiannya belum melakukan pengklasifikasian perilaku latah verbal dan nonverbal. Sementara, dalam penelitian ini sudah lebih sistematis, karena dibedakan atas perilaku latah verbal dan nonverbal. *Echolalia* dan *coprolalia* dalam penelitian Gerald mempunyai konsep yang sama dengan apa yang ditemukan dalam penelitian disertasi ini. Perilaku latah *automatic obedience*, yang dimaknai Gerald juga peneliti-peneliti sebelumnya sebagai bentuk perilaku latah yang mematuhi perintah orang lain, yang berorientasi pada gerak. Namun, dalam perkembangannya, individu latah ternyata juga berperilaku latah verbal, misalnya disuruh untuk menasihati, maka ia pun akan menasihati walaupun dalam bahasa yang kacau. Oleh karena itu, dalam temuan penelitian ini penulis mengkategorikan *automatic obedience* sebagai perilaku latah verbal sedangkan perilaku latah nonverbal yang berkenaan mematuhi perintah orang lain, dalam disertasi ini disebut sebagai *automatic obedience gesture*. Berbeda dengan *automatic obedience* yang mengalami sedikit perluasan makna, maka perilaku latah *echopraxia* masih mempunyai makna yang sama yaitu perilaku latah dengan menirukan gerakan orang lain.

(2) Temuan Penelitian Berkaitan dengan Bentuk-bentuk Penyimpangan Linguistik

Penyimpangan linguistik dalam disertasi ini merupakan hal yang benar-benar baru. Dikatakan demikian karena pada penelitian sebelumnya baru dilakukan identifikasi bentuk lingual yang diucapkan individu latah tanpa menganalisis keberterimaan secara struktur maupun makna. Adapun temuan penelitian berkaitan dengan penyimpangan linguistik, meliputi (a) *paradigmatic error*; (b) *syntagmatic error*; (c) *discourse error*; (d) *reference error*.

(a) *Paradigmatic Error*

Perilaku latah verbal *paradigmatic error* merupakan bentuk bahasa menyimpang. Bentuk penyimpangan paradigmatic (*paradigmatic error*) muncul dengan mengganti suatu kata dengan kata lain yang mempunyai jenis kata yang sama. Perilaku latah verbal ini jumlahnya tidak begitu banyak, namun tetap ada seperti halnya penelitian-penelitian terdahulu. Seperti halnya perilaku latah verbal yang lain, bentuk perilaku latah ini juga muncul karena stimulus yang diberikan tanpa diketahui sebelumnya oleh individu berperilaku latah. Contoh real di lapangan berkaitan dengan perilaku latah verbal ini, misalnya A memberikan stimulus kepada B yang berperilaku latah dengan *Shalat dhisik* “shalat dulu” dan kemudian direspons oleh B yang dalam kondisi kesadaran menurun dengan *туру dishik* ‘tidur dulu’. Penggantian bentuk lingual *shalat* dengan *туру* ‘tidur’ merupakan peristiwa paradigmatic mengingat kedua bentuk lingual tersebut mempunyai jenis kata yang sama, yaitu kata kerja (KK).

(b) *Syntagmatic Error*

Perilaku latah ini merupakan perilaku latah yang pada penelitian sebelumnya belum teridentifikasi. Penamaan *sintagmatic error* berangkat dari pemikiran hubungan sintagmatik merupakan hubungan antarkomponen bahasa (dalam hal ini kata) yang mempunyai hubungan horizontal. Kalimat *Hendra menendang bola*, antarkomponen pembangunnya, yaitu *Hendra* → *menendang* → *bola*, mempunyai relasi sintagmatik. Kehadiran ketiga bentuk lingual tersebut dalam membangun kalimat mutlak diperlukan karena antara satu dengan yang lain saling mendukung, *Hendra* sebagai S, *menendang* sebagai P, dan *bola* sebagai O. Kalimat tersebut menjadi tidak berterima apabila salah

satu komponen tidak hadir, oleh karena itu hubungan ketiga leksem tersebut mutlak diperlukan untuk membangun makna yang padu.

Dalam relasi normal, leksem yang dipilih tentu muncul dengan sebuah kesadaran dari penuturnya. Namun, dalam perilaku latah ini tentu sedikit unik karena bentuk lingual yang diungkapkan keluar ketika seseorang dalam kondisi kesadaran menurun karena tepukan, jatuhnya sebuah objek, maupun kebisingan yang membuat individu berperilaku latah menunjukkan reaksi spontan.

Berbeda dengan perilaku latah *paradigmatic error*, yang menunjukkan reaksi spontan dengan mengganti suatu kata dengan kata lain yang mempunyai jenis kata yang sama dan fungsi sama dalam sebuah kalimat, maka dalam hubungan kesalahan sintagmatik (*syntagmatic error*) ini merupakan sebuah reaksi atas stimulus yang diberikan dengan mengungkapkan bentuk lingual yang berupa kalimat jawaban (minor) dan atau kalimat mayor, tetapi tanpa si pelatah mendengarkan kalimat sebelumnya. Perilaku latah *syntagmatic error* seperti halnya perilaku latah verbal yang lain muncul, diawali dengan reaksi spontan penyandang latah mendengarkan bentuk lingual yang diungkapkan orang lain. Hal ini dapat diamati dari data sebagai berikut.

P : Mas Rs, teman-teman diajak dahar. (Sambil menggebrak meja)

S1 : Ayo makan! (reaksi spontan dengan mengungkapkan bentuk lingual dengan nada keras).

P : Ayamnya, mangga... (sambil ditepuk punggung oleh P1)

S1 : Ayamnya mekangkang! (S1 spontan menutup mulutnya ketika menyadari atas ketidaksopanannya) (Clutt.Sint. Err. S1.L1.V. J)

Merujuk pada konteks pembicaraan di atas tampak bahwa S1 memberikan reaksi dengan mengungkapkan bentuk lingual berupa ajakan dan juga reaksi berupa kalimat mayor, walaupun masih terdapat interferensi bahasa yang digunakan. Bentuk lingual *Ayo makan*, merupakan bentuk kalimat karena konstruksi tersebut diakhiri dengan intonasi final, demikian juga dengan bentuk lingual *ayamnya mekangkang*, walaupun terjadi interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, bentuk tersebut tetap kalimat, karena mengandung Subjek (*ayam*) dan Predikat (*mekangkang*) yang dalam bahasa Indonesia bermakna ‘telentang dengan kaki dibuka lebar’.

Stimulus P *mangga dhahar* 'mari makan' diberikan reaksi *Ayo makan!* merupakan bentuk reaksi spontan atas keterkejutan, yang termasuk dalam kategori clutterlalia dengan *sintagmatic error*, karena pemunculannya dalam kondisi kesadaran menurun. Demikian halnya dengan reaksi spontan atas stimulus, *ayamnya mangga* (dari P sambil menawarkan ayam bakar di atas piring besar), ternyata direspons oleh S1 dengan kalimat mayor *Ayamnya mekangkang* 'ayamnya telentang', yang dalam konteks kebahasaan tidak terdapat sinkronisasi antara pernyataan pertama dengan jawabannya.

(c) Discourse error (kesalahan wacana),

Penyimpangan linguistik *discourse error* dalam penelitian disertasi ini merupakan hal baru karena pada penelitian sebelumnya penyimpangan berbahasa pada individu latah belum pernah dibahas secara detail. Perilaku latah verbal, yang pada penelitian sebelumnya reaksi yang ditunjukkan oleh individu latah atas stimulus yang diterima adalah dengan bentuk lingual baik minor maupun mayor, yang biasanya hanya terdiri atas satu atau dua leksem dengan intonasi final. Namun demikian, pada penelitian disertasi ini ditemukan respons berupa beberapa kalimat (lebih dari satu kalimat) yang diucapkan spontan dan cepat, terlepas apa yang diucapkan individu latah tersebut masih relevan dengan pernyataan sebelumnya atau tidak. Hal ini dapat dicermati dalam cuplikan data sebagai berikut.

P : Mas Rz, Els, sampaian takoni. Gelem gak ambek sampaian!

(P sambil memukul meja)

S7 : Sampaian gelem ta gak ambek aku. Nek gak, ngaliha

(Disc. Err. S7. L1.V&T.J)

Berdasarkan data di atas tampak adanya interaksi antara P, S71 dan S5. Bentuk lingual yang dilontarkan peneliti (P) diberikan respons oleh S7 dengan beberapa kalimat yang secara relasi makna sebenarnya masih relevan antara pernyataan pertama (sampaian *gelem ta gak ambek aku* 'Kamu mau tidak dengan saya') dengan harapan peneliti yang meminta S7 untuk bertanya kepada S5. Namun demikian, pada kalimat berikutnya, yang diucapkan oleh S7 dalam hal rasa bahasa

kurang berterima karena terlalu vulgar, yaitu ketika S5 tidak mau menjadi teman dekatnya maka S5 disuruh pergi.

Reaksi spontan dari S7 tersebut terungkap dalam posisi kesadaran menurun karena terkejut. Pada saat kesadarannya penuh S7 meminta maaf pada S5 karena sebenarnya S7 sendiri tidak mempunyai rasa pada S5. Ungkapan bentuk lingual seperti diungkapkan S7 di atas hanyalah reaksi atas keterkejutan dan tidak mewakili hati S7. Reaksi atas stimulus yang diberikan P kepada S7 tersebut di atas tampak muncul beberapa kalimat, yang dapat diidentifikasi baik dari *surface structure* maupun *deep structure*. Pembangunan totalitas makna yang muncul dari deretan kalimat yang muncul dari S7 tersebut telah memabangun wacana, bahwa S5 menyatakan apakah S5 mau menjadi teman dekatnya atau tidak. S5 yang belum menjawab apa-apa, langsung disambung statmen oleh S7, *nek gak, ngaliha* 'kalau tidak mau silakan pergi'. Berdasarkan petikan data di atas maka dalam penelitian ini, peneliti memberikan nama terhadap bentuk penyimpangan bahasa terhadap perilaku latah sebagai perilaku *discourse error*. Hal ini disebabkan, ungkapan berupa bentuk lingual seperti tersebut di atas merujuk pada wacana baru dan makna yang lebih kompleks.

(d)Reference Error

Reference error merupakan bentuk penyimpangan linguistik yang terjadi sebagai wujud respon atas stimulus yang membuat seseorang terkejut dengan mengungkapkan bentuk lingual yang keluar *reference*. Hal ini mengandung pengertian, bahwa bentuk penyimpangan linguistik ini merupakan respons atas stimulus yang diterima dengan mengungkapkan hal-hal yang tidak sebenarnya, keluar dari kondisi *reference* sebenarnya.

Sebagai contoh ketika individu latah ditepuk punggungnya dan kebetulan di hadapannya ada seekor katak, maka reaksi spontan pun muncul. Reaksi spontan tersebut dapat berupa polileksikon, *kodhok monyong*, walaupun kondisi yang sebenarnya katak yang berada di hadapannya hanya melompat-lompat saja, tidak cidera.

2. Peristiwa Yang Melatarbelakangi Munculnya Perilaku Latah

Penelitian terhadap perilaku latah yang dilakukan di Jombang dan Pacitan Jawa Timur menunjukkan data yang menggelitik. Latah pada penelitian sebelumnya terjadi karena mimpi ekstrim (mimpi tentang alat kelamin manusia maupun binatang). Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara terhadap para informan, di wilayah budaya Mataraman (Pacitan) hanya satu orang yang menyatakan bahwa peristiwa yang melatarbelakangi munculnya perilaku latah pada dirinya adalah mimpi tentang alat kelamin laki-laki, yang semakin hari justru semakin sering. Hal tersebut terjadi pada subjek 16 (S16.P8), yang berjenis kelamin perempuan.

Sementara itu, dalam lingkup wilayah budaya Arek (Jombang) hanya satu orang yang menyatakan bahwa salah satu peristiwa yang menyebabkan dirinya latah adalah bermimpi. Namun demikian, mimpi yang dialaminya adalah bukan mimpi alat kelamin, melainkan secara berulang dirinya bermimpi dimasukkan dalam kawah gunung berapi. Hal tersebut terjadi pada subjek 1 (S1.L), yang berjenis kelamin laki-laki.

Pada penelitian sebelumnya (Maramis, 1980) menyatakan bahwa munculnya bentuk lingual (leksem) yang mengacu pada alat kelamin dipicu oleh sebab, salah satunya mimpi tentang alat kelamin. Namun demikian, pada penelitian ini hal tersebut kurang berterima karena walaupun tidak bermimpi alat kelamin para penyandang latah, khususnya di Jombang Jawa Timur mempunyai perilaku latah *coprolalia*, yaitu mengungkapkan leksem yang mengacu pada alat kelamin secara terus menerus.

Mimpi alat kelamin bukan menjadi satu-satunya penentu keekstriman perilaku latah seseorang namun demikian banyak hal yang turut membentuk perilaku latah seseorang. Bila pikiran bawah sadar disebut sebagai gudang memori, tentu hal ini sangat memberikan kontribusi bagaimana sebuah perilaku terbentuk pada diri seseorang, termasuk perilaku latah verbal. Memori indah dan tidak indah, kata-kata yang baik dan buruk, perilaku yang baik dan tidak baik, memunculkan dikotomi-dikotomi pada diri manusia, membentuk sebuah pola perilaku yang semuanya dikontrol (difilter) oleh sebuah komponen *critical areas* (RAS). *Critical area* tentu akan membentuk standar atau patokan tertentu dalam memahami atau menangkap suatu informasi, sehingga perilaku latah yang terjadi pada individu di wilayah budaya Mataraman dan Arek pun dapat dikatakan lebih kompleks daripada temuan pada penelitian sebelumnya. Lingkungan latah, tokoh otoriter, sering dikejutkan, sering melihat,

menggoda dan akhirnya takut latah menjadi pemicu munculnya perilaku latah di dua wilayah budaya tersebut. Sedikit berbeda dengan hal-hal atau peristiwa yang melatarbelakangi munculnya perilaku latah pada penelitian sebelumnya, perilaku latah pada penelitian disertasi ini dilatarbelakangi oleh hal-hal sebagai berikut.

a. Perilaku Latah Dilatarbelakangi oleh Tekanan Psikologis yang kemudian Muncul dalam Gambaran Mimpi Ekstrim

Mimpi menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi perilaku latah. Hal ini dapat dicermati dari satu orang perempuan di Pacitan Jawa Timur (S16.P8), yang mengaku bahwa perilaku latahnya disebabkan oleh mimpi alat kelamin yang berulang-ulang. Namun demikian, hal unik yang dari informan ini adalah bahwa perilaku latah verbal yang diidapnya tidak secara vulgar mengungkapkan alat kelamin laki-laki, tetapi cenderung disamarkan, dengan leksem *kelos*, *kolos*, *keles*, dengan kadang-kadang diawali dengan leksem yang mengacu pada alat kelamin, yang diungkapkan dalam diksi bahasa jawa *konthol*. Namun demikian, pada subjek tersebut (S16.P8) tersebut sangat jarang langsung menyatakan secara vulgar leksem yang merujuk pada alat kelamin seperti tersebut di atas. Alasan budaya menjadi pijakan bahwa dirinya tidak mungkin mengungkapkan leksem yang merujuk pada alat kelamin secara vulgar.

Mimpi juga terjadi pada salah satu informan di wilayah budaya Arek (Jombang), tetapi yang dialaminya bukanlah mimpi yang menggambarkan tentang alat kelamin tetapi mimpi dimasukkan dalam kawah gunung berapi. Mimpi tersebut terus berulang pada dirinya, sehingga kemudian muncul perilaku latah yang sangat kompleks pada individu. Subjek 1 (S1.L1) dalam lingkup budaya Arek seperti telah disebutkan dalam paparan sebelumnya juga mengalami mimpi yang berulang-ulang dengan tema yang sama, rupanya hal inilah yang membuat perilaku latah S1 dikatakan lebih ekstrim dibandingkan yang lain, apalagi terjadi peristiwa luar biasa sebelum akhirnya mimpi ekstrim yang dialaminya terus mengalami pengulangan. Peristiwa traumatis, ketakutan bila mempunyai perilaku latah ekstrim seperti rekannya yang disakiti S1, serta kegelisahan-kegelisahan yang terus terbangun pasca dirinya memperlakukan rekannya yang latah, membuat pertentangan id dan ego dalam diri S1. S1 yang pada awalnya bermaksud bercanda seperti rekannya yang lain, namun justru ditanggapi serius oleh sejawat perempuannya yang latah, yang

mematuhi perintahnya untuk telanjang. Saat kesadaran perempuan sejawatnya tersebut kembali, perempuan tersebut tidak terima dengan apa yang dilakukan oleh S1, hingga akhirnya sumpah serapah pun terlempar pada S1. Pengalaman traumatik tersebut menggoyahkan pertahanan ego S1 dan ketakutan yang berlebihan pada dirinya mendorong munculnya mimpi ekstrim pada diri S1. Superego yang seharusnya menjadi penengah, hanya mampu mengontrol sikap (baca: verbal & nonverbal) dalam keadaan kesadaran penuh. Namun, pada individu tertentu seperti mereka yang mempunyai perilaku latah, hal tersebut terlepas begitu saja karena mereka dalam keadaan terkejut.

b. Perilaku Latah Dilatarbelakangi oleh Lingkungan yang Mendorong Terjadinya Repetisi (Pengulangan)

Indra manusia yang terus mengamati, mencermati, menirukan, membuat sebuah pola pada diri individu. *Critical area (RAS)* pada diri manusia akan terbuka salah satunya dengan repetisi atau pengulangan (Lihat Siregar 2014). Mimpi yang terjadi secara berulang, dikejutkan secara berulang-ulang, melihat perilaku latah secara terus menerus, dapat membentuk sebuah pola perilaku, yaitu perilaku latah pada individu tertentu.

Hal yang terus diulang-ulang akan mampu mengundang memori masa lampau, membentuk sebuah pola perilaku, diikuti oleh verbal yang juga selama ini dicoba diendapkan. Terbukanya *critical area* ini menjadi salah satu jalan bagi penyandang latah untuk mengungkapkan kegelisahannya, menyampaikan kata hatinya, dengan berbagai perilaku latah yang kadang sulit diterima akal sehat.

Kejutan atau tepukan yang dilakukan secara terus menerus menjadi stimulus yang tidak terelakkan hingga muncul perilaku verbal dan nonverbal pada individu latah. Terjadi korelasi antara informasi yang masuk melalui pancaindra dengan memori pikiran bawah sadar walaupun tidak semuanya menjadi sebuah nilai permanen. *Critical area* yang terletak pada bagian otak manusia yang juga menghubungkan jaringan saraf tulang belakang dengan seluruh bagian otak, diyakini berfungsi mengontrol siklus tidur-terjaga, koordinasi respons terhadap stimulus luar, serta fokus perhatian manusia. Hal yang terjadi pada temuan data disertasi ini adalah

bahwa pada individu latah menunjukkan respon beragam atas stimulus yang diberikan. Tepukan, verbal, maupun gerak, direspon dengan berbagai bentuk perilaku latah. Stimulus yang terus diulang menimbulkan efek munculnya perilaku latah, terlebih lingkungan yang didominasi oleh orang latah, misalnya hampir semua anggota keluarga latah sehingga kemudian proses mimikri pun terjadi karena pemanggilan memori yang selama ini hanya dipendam dalam pikiran bawah sadar manusia.

c. Perilaku Latah Dilatarbelakangi oleh Adanya Tokoh Otoriter

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, ada sebagian informan yang mengatakan bahwa pada mulanya mereka hidup dalam sebuah keluarga yang sangat keras (S10.P4). Latar kehidupan kota yang sangat keras secara tidak langsung membentuk perilaku subjek penelitian. Kejadian-kejadian yang sering disuguhkan di depan mata, seperti orang yang dihajar di depan mata informan, mendapatkan umpatan yang berlebihan apabila berbuat salah, membuat informan ketakutan kala itu. Endapan emosi yang disimpan dalam pikiran bawah sadar rupanya masih sangat terngiang, hingga akhirnya dirinya juga dihadapkan pada kenyataan bahwa hampir seluruh anggota keluarganya (nenek, ibu, kakaknya) menderita latah. Pertahanan yang dibangun informan pun gagal karena sara takut yang luar biasa, yaitu takut kalau sampai dirinya juga latah. Namun demikian, hal yang ditakutkan pun muncul bahkan putrinya juga akhirnya menderita latah seperti dirinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peran lingkungan sangat luar biasa dalam membentuk perilaku manusia, termasuk perilaku latah.

Budaya yang melingkupi masyarakat ada yang diterima dan dilaksanakan dengan baik oleh sebagian masyarakat, namun ada juga yang merasa budaya yang ada mengungkung dirinya. Perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan bagi sebagian orang membuat jurang yang memberikan batas-batas yang dianggap mengekang, hingga tak memberikan ruang bagi perempuan untuk aktualisasi diri. Tekanan hebat dari budaya yang ada, didukung dengan lingkungan yang mengkondisikan untuk terus memberikan stimulus, memuluskan jalan bagi individu untuk merespons dengan hal-hal yang unik, walaupun dalam hal pemilihan bentuk

kata masih kurang berterima bagi masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian dalam disertasi dapat disimpulkan bahwa penyebab latah terdiri atas dua hal (1) internal, yaitu sebab dari dalam individu itu sendiri, misalnya, konflik yang tidak diselesaikan, individu yang menganggap segala hal yang mengatur hidupnya adalah pengekanan; (2) eksternal, yakni sebab yang berasal dari luar individu, yang mendukung terbentuknya konflik pribadi, seperti kondisi sosial ekonomi, pendidikan, serta budaya yang ada.

Tekanan yang terjadi pada diri individu baik dari internal maupun eksternal tersebut mendukung terbentuknya sebuah perilaku yang muncul akibat keterkejutan. Keterkejutan yang direspons dengan memunculkan bentuk-bentuk latah baik verbal maupun nonverbal tersebut terungkap dalam posisi kesadaran individu tersebut menurun. Artinya, respons atas stimulus yang dilakukan oleh individu latah bukanlah sebuah kesengajaan, namun semua terjadi secara singkat dan di luar kesadaran mereka.

Latar belakang munculnya perilaku latah tidak lain berasal dari akumulasi permasalahan baik yang berkaitan dengan budaya, sosial, maupun psikis. Perilaku latah yang dikaji di Kabupaten Jombang dan Pacitan Jawa Timur, merupakan wujud ekspresi individu yang lepas dari organisasi sosial yang kaku dan dianggap kasar (tidak sopan) (lihat Gerritz, 1968) karena bentuk lingual yang ke luar tanpa melalui pemilihan diksi secara teliti, nilai etika dan estetika, tetapi bentuk lingual tersebut muncul begitu saja. Hal ini dapat diilhami bahwa hal-hal yang melatarbelakangi munculnya perilaku latah khususnya di Kabupaten Jombang dan Pacitan Jawa Timur adalah sebagai berikut: (1) tekanan psikis pada diri seseorang, baik yang berasal dari dirinya sendiri, orang-orang dekatnya (tokoh otoriter), maupun dari lingkungannya; (2) perilaku latah (verbal dan nonverbal) dianggap sebagai sebuah kelucuan dan menghibur sehingga individu latah terus menerus mendapatkan treatment (dikejutkan), sehingga perilaku latahnya terus berulang dan justru semakin parah; (3) perilaku latah terjadi karena trend (ikut-ikutan), dilatah-latahkan agar orang lain memperhatikan, yang hal ini justru fatal karena bisa mengakibatkan seseorang menjadi benar-benar latah. Hal tersebut tentu tidak dapat dilepaskan dari faktor imitasi, sugesti, identitas diri, dan faktor simpati. Hal ini tentu sedikit berbeda dengan

temuan penelitian sebelumnya yang rata-rata latar belakang seseorang menjadi latah adalah karena bermimpi alat kelamin, walaupun tidak dapat dipungkiri juga masih ditemukan individu latah dalam penelitian ini yang menyampaikan hal demikian.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara pada informan menunjukkan data bahwa laki-laki (S1) di Jombang Jawa Timur, yang pada mulanya tidak mengalami latah kemudian menjadi latah. Proses terjadinya latah pada dirinya diawali dengan kebiasaannya menggoda teman sekelasnya yang latah sampai memintanya untuk melepas baju. Perempuan latah itu dengan spontan melepas baju hingga menjadi bahan olok-olok. Pada saat keasadaran perempuan tersebut pulih, ia bersumpah agar S1 (Subjek 1) akan latah seumur hidup. Sejak saat itu pulalah kata-kata yang disampaikan perempuan latah tersebut terus menghantui S1 hingga akhirnya ia benar-benar latah. Akumulasi antara sikap awal (cara memperlakukan orang), ucapan, perbuatan, hingga akhirnya terungkap 'doa' dari orang lain menjadi sebuah pesan kompleks yang membentuk sebuah 'kekawatiran' dan disimpan dalam pikiran bawah sadar manusia. Penumpukan pesan membuat kapasitas otak menjadi berlebihan, hingga peristiwa yang sangat ditakutinya, yaitu akan menjadi latah seperti yang diucapkan temannya benar-benar terjadi. Mimpi ekstrim yang dialami oleh S1 adalah tidak berkaitan dengan alat kelamin atau sejenisnya tetapi adalah mimpi bahwa dirinya dimasukkan dalam kawah gunung berapi. Mimpi tersebut terus berulang dengan intensitas yang luar biasa. Akibatnya, S1 mempunyai perilaku latah yang unik, bahkan memunculkan perilaku latah yang sebelumnya belum teridentifikasi. Respon langsung tidur ketika melihat api, merespon sebuah perintah dengan beberapa kalimat, merespon suara adzan dengan spontanitas mengaji dan lain-lain, disamping juga teridentifikasi perilaku latah seperti *coprolalia*, *echolalia* dan lain-lain.

Kehidupan rumah tangganya yang kurang harmonis, memicu semakin ekstrimnya perilaku latah subjek1 (S1). Hal ini mengandung pengertian bahwa semakin kompleks hal-hal yang melatarbelakangi munculnya perilaku latah pada diri seseorang memicu semakin kompleks pula perilaku latahnya.

3. Redefinisi Perilaku Latah

Semakin kompleksnya perilaku latah yang dalam disertasi ini difokuskan pada perilaku latah verbal, ditambah dengan temuan-temuan berkaitan dengan hasil penelitian maka definisi latah perlu ditinjau kembali. Redefinisi dianggap perlu karena salah satu temuan penelitian ini adalah teridentifikasinya bentuk-bentuk penyimpangan linguistik yang pada penelitian sebelumnya belum teridentifikasi, demikian pula dengan perilaku latah clutterlalia dan sejenisnya.

Definisi latah pada penelitian sebelumnya (lihat BAB II) merupakan sebuah kondisi yang terikat pada kebudayaan setempat, terjadi pada perempuan berpendidikan rendah, berkelas ekonomi rendah dan berusia 30 tahun ke atas (Maramis, 2009). Latah juga diyakini hanya terjadi pada budaya Melayu dan Indonesia, sehingga orang-orang Barat menganggapnya sebagai perilaku abnormal (ketidaknormalan berpikir) (Yap, 1952). Kondisi tersebut ternyata mengalami pergeseran seiring dengan berkembangnya perilaku manusia. Latah yang semula disejajarkan dengan penyakit dan bahkan dianggap sebagai hal yang tabu karena ekspresi bahasa yang sangat vulgar, justru akhir-akhir ini menjadi trend karena oleh sebagian orang dipergunakan sebagai media untuk mencari perhatian.

Maraknya perilaku ini juga didorong oleh semakin banyaknya individu yang penasaran akan reaksi verbal maupun nonverbal dari individu latah, sehingga mereka terus diberikan stimulus, yang mengakibatkan perilaku tersebut justru semakin ekstrim. Lingkungan dalam hal ini turut menentukan semakin ekstrimnya perilaku latah pada diri seseorang.

Prevalensi latah tentu beriringan dengan sifat manusia yang sangat unik dengan berbagai sifatnya, yakni mulai makhluk bercerita (*homo fabulans*), makhluk bermain (*homo ludens*), dan makhluk pencipta lambang (*homo symbolicum*) (Lihat Saryono 2006). Manusia dengan dilingkupi tiga sifat tersebut bagi sebagian orang tidaklah mudah untuk mengakumulasinya, membutuhkan kecerdasan diri baik kecerdasan individu maupun kecerdasan sosial. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa manusia dengan ketiga sifat yang melekat tersebut tentu telah digariskan oleh Tuhan bahwa dirinya tidaklah bisa mengkonstruksi kehidupannya seorang diri tanpa keterlibatan orang-orang di sekitarnya atau dalam cakupan yang lebih besar lagi, yakni lingkungannya..

Aktualisasi diri dalam diri seseorang sangat membutuhkan ruang khusus. Kegelisahan, kekecewaan, dan berbagai rasa yang terjadi pada diri manusia tentu membutuhkan wahana

untuk menyelesaikannya. Oleh karenanya, wahana untuk ruang aktualisasi diri melalui bercerita sangat dibutuhkan karena hal tersebut diyakini akan meringankan sedikit beban yang ada. Namun, pada kenyataannya hal yang seharusnya terselesaikan pada tataran kehidupan normal tidak dapat terpenuhi sehingga yang terjadi adalah akumulasi konflik pada diri manusia itu sendiri yang sebenarnya menunggu untuk dipenuhi.

Kenyataan kadang-kadang berkata lain ketika fenomena tersebut terjadi pada individu latah. Individu yang berperilaku latah, cenderung mempunyai kepribadian yang *introvert* (tertutup), yang jarang sekali mau mengungkapkan apa yang sedang terjadi pada dirinya kepada orang lain. Hal ini tentu menjadi beban psikologis, sehingga yang terjadi adalah panahanan ‘kasus’ dalam otak manusia yang hal tersebut tetap terus membutuhkan ruang untuk penyelesaian.

Fenomena di atas tentu juga sangat berkaitan dengan kondisi manusia yang juga dijuluki sebagai *homo ludens* (makhluk bercerita). Sikap yang dibangun individu latah seperti tersebut di atas dapat dikatakan memungkiri kodratnya sebagai manusia. Tuhan sebenarnya telah memberikan piranti luar biasa dalam struktur otak manusia, berupa LAD (*Language Acquisition Device*) yang salah satu fungsinya adalah untuk bercerita, dalam rangka melepaskan beban yang tertahan dalam diri manusia, selain untuk berbagi hal positif dengan manusia lain. Pemungkiran terhadap salah satu sifat dengan bertahan ‘memendam’ hal yang berat seorang diri membuat beban psikologis manusia menjadi sedikit terganggu, yang semakin lama hal tersebut tentu akan menuju puncak jenuh. Hal yang tidak dapat tercapai sesuai dengan hasrat seperti tersebut di atas tetap menuntut pemenuhan.

Kajian terhadap dua sifat manusia di atas, yang memberikan kontribusi terhadap munculnya perilaku latah tersebut di atas berada dalam ranah internal manusia, yang apabila disikapi dengan bijak maka tidak akan ada hal yang membebani pikiran individu. Hal tersebut di atas justru kadang-kadang menjadi pilihan yang justru memperumit diri, sehingga tekanan psikologis tidak dapat dihindarkan terlebih dengan menutup diri dari masyarakat sekitar, sehingga penciptaan lambang pun tidak mampu terealisasi. Beban psikologis ditambah lagi dengan beban sosial tentu semakin mengakumulasi permasalahan, sehingga individu introvert semakin terpuruk dan salah satunya memunculkan perilaku latah. Permasalahan demikian terjadi pada perempuan-perempuan latah di Jember yang pernah dikaji oleh Pamungkas tahun 1998.

Fenomena yang terjadi pada individu latah akhir-akhir ini menunjukkan trend yang semakin menyebar. Berbeda dengan penelitian Maramis (1980) dan juga Pamungkas (1998) menunjukkan fakta bahwa kala itu latah rata-rata terjadi pada perempuan, berpendidikan rendah dan berkelas ekonomi rendah. Terjadi pada perempuan karena makluk ini dianggap sebagai makluk *introvert* (kurang terbuka) dibanding dengan laki-laki. Perempuan latah kala itu berusia 30 tahun ke atas, berada pada kelas ekonomi rendah yang disinyalir sangat sulit memenuhi keinginannya, dalam rangka meminimalkan tekanan psikologis yang dihadapinya. Terlebih mereka juga berada pada kondisi tingkat pendidikan rendah, yang tidak kreatif mereka yang berpendidikan menengah ke atas termasuk dalam hal mengungkapkan isi hatinya melalui tulisan maupun mengalihkannya dengan melakukan kegiatan lain.

Akhir-akhir ini latah juga terjadi pada laki-laki, makhluk yang selama ini dianggap sangat kuat, rasional, dan realistis. Sekuat, serasional, maupun serealistik laki-laki ternyata juga mempunyai sisi lemah, sehingga perilaku latah pun lambat laun juga merambah pada kaum laki-laki. Laki-laki yang ditemukan berperilaku latah pada penelitian ini juga berperilaku latah ekstrim, yakni mengungkapkan bentuk lingual yang merujuk pada alat kelamin laki-laki maupun perempuan, selain juga berekspresi merealisasikan perilaku latah yang lain.

Hal tersebut tentu sangat menarik untuk dikaji. Beban psikologis yang terjadi pada laki-laki ternyata dirasa lebih berat apabila hal tersebut menyangkut harga dirinya. Pasangan yang kurang bisa menerima dengan profesinya, menjadi hal yang sangat sulit untuk dilupakannya dan bahkan memenjarakan ego laki-laki dalam sebuah ruang yang sebenarnya dirinya merasa tertekan namun tidak berani atau bahkan tidak ada ruang untuk mengungkapkannya. Akhirnya latah menjadi media untuk mengungkapkan segala hal yang selama ini hanya mampu dipendamnya.

Pengungkapan bentuk-bentuk lingual pada individu latah hanya terjadi ketika kesadaran mereka menurun. Tepukan, jatuhnya objek, kebisingan, perintah, dan segala hal yang membuatnya terkejut memberikan reaksi terhadap individu yang kemudian mereka mengungkapkan bentuk-bentuk lingual (verbal) maupun perilaku nonverbal. Reaksi verbal maupun nonverbal pada individu latah tersebut merupakan reaksi spontan karena kesadarannya menurun. Dalam hal ini tentu daya psikologis turut menentukan mengapa pada

individu tertentu yang muncul bentuk-bentuk lingual yang merujuk pada alat kelamin, walaupun ada pula yang cenderung menirukan, mengulang, menanggapi perintah, dengan reaksi lingual yang masih berterima dalam budaya masyarakat Indonesia.

Kelucuan yang terjadi pada individu latah, menyangkut reaksi verbal maupun nonverbal tersebut membuat individu terus diberikan treatment oleh orang-orang di sekitarnya karena mereka dianggap sangat menghibur. Namun, disisi lain individu latah mengalami kondisi yang sangat lelah dengan stimulus-stimulus yang diberikan oleh orang-orang di sekitarnya.

Perilaku latah yang terjadi pada individu di Jombang dan Pacitan Jawa Timur yang digunakan sebagai sampel penelitian ini terjadi karena berbagai sebab. Seorang individu di Jombang Jawa Timur (S1) menyebutkan bahwa pada awalnya dirinya sering memberikan stimulus pada rekannya yang latah. Rekannya yang latah tersebut berjenis kelamin perempuan dengan latah yang sangat ekstrim. Perempuan tersebut terus diberikan stimulus yang membuatnya hingga melepaskan bajunya di depan umum. Hal tersebut dilakukan karena kondisi kesadarannya sedang menurun dan ketika sadar kembali perempuan tersebut menyumpahi individu latah (S1) bahwa dirinya pun akan latah seperti dirinya.

Subjek 1 (S1) merasa dirinya sangat berdosa dan terus meminta maaf atas ketidaksopannya. Namun demikian, apa yang disampaikan perempuan di atas terus terngiang di telinganya, hingga suatu saat dan terjadi berulang-ulang S1 sering bermimpi merasa dirinya dimasukkan dalam kawah gunung berapi dan mulai saat itu dirinya berperilaku latah baik verbal maupun nonverbal. Tekanan psikologis dalam dirinya turut memperkeruh kondisi hingga dirinya mengalami latah yang sangat unik bahkan belum pernah ditemukan pada perilaku latah sebelumnya. Dalam hal ini tentu peran *id*, *ego* dan *superego* sangat berpengaruh, karena manusia sejatinya dipengaruhi oleh alam tak sadar. Ketiga aspek kejiwaan yang terdapat dalam diri manusia tersebut (*id*, *ego*, dan *superego*) sebenarnya memberikan ruang khusus bagaimana manusia menjadi dirinya sendiri maupun menjadi bagian masyarakat. Pada prinsipnya *id* merupakan pembawaan biologis, *ego* merupakan hasil pengalaman, pelatihan, dan pendidikan sedangkan *superego* yang akan menyempurnakannya. Organisasi antara *id*, *ego* dan *superego* ini sebenarnya yang akan diharapkan mampu mengontrol individu, namun pada kenyataannya terjadi perbedaan

persepsi antara apa yang ada dalam diri individu latih dengan reaksi yang diungkapkannya dalam pergaulan masyarakat karena stimulus yang membuat kesadaran mereka menurun.

Manusia ideal tentu membutuhkan keseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego*. Hanya saja hal tersebut kadang-kadang mengalami kendala, karena *ego* yang berperan untuk membangun rasa bahagia dalam diri manusia tidak sepenuhnya mampu terwujud karena apa yang terjadi dari kesenangan tersebut tentu perlu diberikan batas-batas dan dikontrol oleh *ego*. Dalam hal ini, *ego* akan melakukan penyeimbangan antara hasrat dalam diri individu dengan kenyataan. Hal inilah yang kemudian membuat konflik batin ketika individu yang bersangkutan kurang memahami apa yang terjadi. Hal-hal yang mungkin bertabrakan antara *id* dan *ego* tersebut kemudian hadir *superego* yang berusaha menyeimbangkannya, yakni berusaha untuk memberikan pemenuhan *id* dan *ego* namun tetap memperhatikan nilai-nilai etik yang hidup di masyarakat. Cara kerja *id*, *ego* dan *superego* yang terjadi demikian itu adalah terjadi pada pribadi-pribadi normal, dan sedikit berbeda dengan individu latih yang mengalami lompatan sehingga yang muncul adalah reaksi verbal maupun nonverbal yang sesungguhnya menggambarkan gambaran hasrat yang terjadi pada *id*.

Reaksi verbal maupun nonverbal pada individu latih tentu tidak dapat dilepaskan dari tendensi naluriah yang pada diri mereka. Beberapa individu latih berdasarkan hasil wawancara sebenarnya telah melakukan upaya untuk melakukan pengalihan hal yang selama ini membuatnya latih yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif. Namun demikian, ada pula yang berusaha menahan reaksi atau respons terhadap stimulus yang diberikan karena menyadari bahwa apa yang diungkapkannya pasti kurang berterima bagi masyarakat. Sementara itu, individu yang lain berusaha melupakan hal yang membuatnya tertekan namun hal tersebut tidak pernah hilang hanya dipindahkan ruang saja, yaitu dalam alam tak sadar manusia yang suatu saat menuntut pemuasan. Pemuasan terus ditunggu dalam dunia nyata, namun apabila tidak kunjung datang maka hal tersebut akan dipindah dalam alam mimpi (Lihat Freud, 2006).

Pada individu tertentu mimpi yang muncul menggambarkan hal yang selama ini menjadi masalah. Mimpi yang datang berulang-ulang pada sebagian individu latih sangat membuatnya tidak nyaman. Salah satu informan (S1) mengatakan bahwa mimpi tersebut terus termemori dalam ingatannya, sehingga dirinya merasa sangata takut.

Definisi latah berubah atau berkembang sesuai dengan berkembangnya perilaku manusia. Definisi latah yang dilakukan para peneliti sebelumnya berdasarkan pada apa yang terjadi atau tertangkap dari hasil penelitiannya.

- a. Perilaku latah didefinisikan berdasarkan sudut pandang antropologi yaitu respon atas stimulus yang diberikan, menghubungkan antara masyarakat pribumi (terjajah) dengan masyarakat Barat, yang lebih elegan. Perilaku latah dianggap sebagai sebuah *shock culture* masyarakat pribumi menghadapi dunia Barat yang dianggap baru, asing, mengagumkan dan penuh kekuatan (Lihat Winzeler 1984 dan Tseng 2006). Perilaku latah dari sudut pandang antropologi juga didefinisikan berdasarkan sebuah kondisi yang sulit dimengerti karena hanya ditemukan di Indonesia dan Malaysia. Penyebutan latah sebagai sebuah bentuk *strange tales of native people* atau cerita aneh dari masyarakat pribumi, memberikan kesan bahwa latah hanya diidap oleh orang-orang dengan latar belakang budaya tertentu yang justru melihat latah sebagai sebuah bentuk anekdot atau kelucuan (Lihat Kenny 1990)
- b. Latah pun diidentikkan dengan dunia mistik, yang hanya terjadi pada perempuan-perempuan karena dianggap mempunyai interaksi dengan makhluk di luar manusia. Hal yang lebih mencengangkan adalah ketika latah diidentikkan dengan dunia perdukunan, karena orang latah yang diteliti oleh Kenny (1990) cenderung menyendiri di sebuah hutan.
- c. Berkembangnya kajian tentang latah, terbukti dengan melihat fenomena latah sebagai sebuah tingkat kesetresan pada perempuan. Reaksi atas stimulus yang diterima dengan memunculkan perilaku verbal ekstrim adalah sebuah wujud kegeapan akan hal yang tidak sangka. Kenny (1995) mengidentikkan perilaku latah sebagai sebuah *shock* yang dialami perempuan karena sudah lama ingin mendapatkan momongan tetapi tidak kunjung datang, namun dengan tidak disangka tiba-tiba dirinya hamil.
- d. Maramis (1980; 2009) memberikan definisi latah berdasarkan latar belakang keilmuannya (Kedokteran Jiwa), yakni berdasarkan research yang dilakukannya bahwa latah merupakan sebuah perilaku yang umumnya terjadi pada wanita muda

atau setengah tua dari kalangan rendah dengan cara berpikir sederhana dan pendidikan rendah pula.

Perilaku latah benar-benar telah mengalami perkembangan. Pergeseran perilaku pun terjadi hingga perilaku latah terjadi hampir pada semua kalangan. Temuan penelitian dalam disertasi ini ada yang masih relevan dengan penelitian sebelumnya tetapi ada pula yang jauh berbeda. Point-ponit dasar yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain mencakup hal-hal sebagai berikut.

- a. Perilaku latah tidak hanya bisa diselesaikan dalam satu bidang keilmuan saja. Reaksi kompleks yang ditunjukkan individu berperilaku latah menuntut kolaborasi keilmuan untuk menjawab hal-hal dibalik perilaku tersebut yang justru semakin marak. Stimulus-respon yang diharapkan sinkron ternyata sangat jauh dari peta konsep yang seharusnya terbangun
- b. Munculnya reaksi verbal atas stimulus verbal maupun nonverbal dengan memunculkan leksem yang berorientasi pada pornografi atau leksem lain tentu tidak bisa diselesaikan dari sisi linguistik saja, tetapi membutuhkan kolaborasi ilmu yang lain untuk menguak mengapa diksi tersebut yang muncul, bukan yang lain.
- c. Realisasi verbal, hal dibalik peristiwa munculnya perilaku verbal dan nonverbal, tentu tidak serta merta dapat diidentifikasi tanpa memperhatikan pendapat masyarakat tentang perilaku tersebut serta budaya yang melingkupi individu berperilaku latah. Gabungan beberapa disiplin keilmuan yang digunakan untuk mengkaji perilaku latah tentu akan lebih menguatkan sehingga akan membuka wacana baru, mengapa perilaku ini justru merambah pada individu-individu yang pada awalnya tidak diprediksi bisa berperilaku latah.

Fakta di lapangan dengan sampel dua wilayah budaya, Mataraman dan Arek dalam lingkup Provinsi Jawa Timur menunjukkan data yang unik sehingga hal tersebut menyebabkan definisi latah pun bergeser. Latah berdasarkan penelitian ini dapat didefinisikan dengan lebih detail lagi yaitu **perilaku yang muncul sebagai reaksi**

keterkejutan akibat stimulus berupa verbal, tepukan, getaran, serta perintah, yang dapat terjadi pada laki-laki maupun perempuan, baik berpendidikan tinggi maupun rendah, berkelas ekonomi tinggi maupun rendah, dengan menunjukkan bentuk-bentuk penyimpangan linguistik

(4) Bentuk Perilaku Latah Nonverbal

Penelitian terhadap individu berperilaku latah di Jawa Timur juga menunjukkan adanya perkembangan perilaku latah nonverbal. Perilaku latah nonverbal dalam temuan disertasi ini adalah merujuk pada reaksi individu berperilaku latah terhadap stimulus, yakni dengan gerakan, aksi, atau aktivitas yang lain (misalnya tidur).

Pada penelitian sebelumnya, perilaku latah nonverbal terdeteksi ada dua jenis, yaitu *echopraxia* (menirukan gerakan orang lain) dan *command automatism* (*automatic obedience*) yang bermakna mematuhi perintah orang lain. Kedua latah nonverbal tersebut juga ditemukan di lapangan, dengan reaksi yang sangat unik. Kejadian yang sangat memilukan adalah ketika individu latah tertangkap polisi karena ketika berkendara tidak menggunakan helm. Polisi pun memintanya berhenti. Kejadian berikutnya sungguh di luar dugaan karena individu latah yang pada saat itu membonceng dibisiki oleh temannya, sambil ditepuk bahunya, *Polisine antemen* 'Pukul polisinya'. Reaksi spontan ditunjukkan oleh individu latah dengan memukul polisi hingga babak belur. Alhasil, individu (S1.L1.J) tersebut ditahan di kantor polisi, dan sesaat setelah diketahui dirinya latah maka dibebaskan karena pada saat demikian kesadarannya menurun. Perilaku latah seperti tersebut dalam contoh tergolong *command automatism* (mematuhi perintah orang lain).

Echopraxia sebagai perilaku latah nonverbal mempunyai spesifikasi perilaku. Individu yang mempunyai perilaku latah ini biasanya menirukan perilaku orang yang mengejutkannya. Misalnya P (peneliti) meminta S3 untuk diam sambil meletakkan jari telunjuk kanan di depan mulut. Individu berperilaku latah *echopraxia* spontan menirukan gerakan P sembari berdesis, *stt*.

Temuan penelitian dalam disertasi ini salah satunya adalah juga ditemukannya perilaku latah nonverbal yang kadang-kadang hadir dengan verbal, namun kadang-kadang hanya gerakan tanpa verbal. Penelitian sebelumnya telah teridentifikasi dua jenis latah nonverbal, seperti tersebut di atas (*echopraxia* dan *command automatism*). Pada penelitian

latah di dua wilayah budaya ini (Jombang dan Pacitan Jawa Timur) teridentifikasi empat jenis latah nonverbal, selain dua perilaku latah nonverbal di atas juga terdapat dua perilaku latah yang lain, sebagai berikut.

(1) *Automatic visual* (respons penyandang latah terhadap objek yang ditakutinya).

Pemberian nama *automatic visual* berangkat dari suatu pemikiran bahwa *auto* berarti ‘dari dalam dirinya’ dan *visual* berarti hal yang tampak. Perilaku latah nonverbal *automatic visual* yang dimaksud dalam temuan penelitian ini adalah mencakup perilaku yang muncul pada individu latah karena stimulus tertentu dan menyebabkan mengingat trauma masa lalunya atau hal yang sangat membuatnya trauma. Perilaku latah *automatic visual* dalam penelitian disertasi ini ditemukan pada seorang individu latah, yang menunjukkan reaksi tidur ketika melihat api (S1). Reaksi tersebut muncul ketika individu dengan latah *automatic visual* dikejutkan, dan di depannya dinyalakan api. Individu latah tersebut langsung tertidur, namun tidak begitu lama ketika kesadarannya penuh ia akan kembali bangun. Perilaku latah nonverbal jenis ini hanya ditemukan pada satu subjek penelitian, berjenis kelamin laki-laki dan berlatar belakang budaya Arek (S1.L1. J).

(2) *Echoacoustic praxia*, merupakan jenis latah baru yang ditemukan dalam penelitian disertasi ini. *Echoacoustic praxia* merupakan perilaku latah yang merespons stimulus dengan ucapan dan gerakan. Hal ini dicontohkan dari perilaku individu latah yang sedang mengendarai motor dan kemudian dari arah belakang truk lewat dengan membunyikan klakson keras. Individu latah yang terkejut karena bunyi klakson tersebut bereaksi spontan dengan menirukan bunyi klakson dan kemudian tancap gas. Hal tersebut tentu sangat membahayakan karena dalam keadaan demikian individu latah dalam posisi kesadaran menurun. Namun, ia akan normal seperti biasanya, bahkan menyadari bahwa hal yang dilakukannya sangat membahayakan dirinya, ketika kesadarannya penuh. Perilaku latah *echoacoustic praxia* dalam penelitian disertasi berdasarkan wawancara baru ditemukan pada satu orang subjek penelitian, berjenis kelamin perempuan, berpendidikan menengah dan berlatar belakang budaya Mataraman (S12.P6.P).

Berdasarkan temuan jenis latah nonverbal di atas menunjukkan adanya beragamnya perilaku latah. Seperti halnya perilaku latah verbal, perilaku latah nonverbal pun mengalami perkembangan perilaku, yang semula hanya 2 jenis (*echopraxia* dan *command automatism*), namun dalam penelitian disertasi ini ditemukan ada empat perilaku latah nonverbal, yaitu (1) *echopraxia*; (2) *command automatism*; (3) *automatic visual*; (4) *echoacoustic praxia*.

(5) Individu Pengidap Latah

Individu pengidap latah dalam penelitian ini pun ditemukan data yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut dapat diidentifikasi dari jenis kelamin. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa latah hanya terjadi pada kaum wanita (perempuan) walaupun ada pula yang telah menyebutkan bahwa latah kebanyakan terjadi pada perempuan dan hanya sedikit pada laki-laki. Namun hal unik ditemukan di Kabupaten Jombang Jawa Timur yang justru didominasi oleh kaum laki-laki dan bahkan beberapa waktu yang lalu terbentuk komunitas laki-laki latah bahkan terdapat satu group band di Jombang yang keenam pemain bandnya mengidap latah. Fakta tersebut tentu mencengangkan karena laki-laki yang selama ini dianggap kuat justru mengalami latah yang sebelumnya perilaku tersebut melekat pada perempuan yang dianggap lemah, mengedepankan emosi/rasa daripada logika.

Tingkat pendidikan tidak lagi dapat menjadi tolak ukur perilaku ini karena latah saat ini tidak saja terjadi pada mereka yang berpendidikan rendah tetapi juga terjadi pada mereka yang berpendidikan menengah ke atas. Bila penelitian sebelumnya mengungkap bahwa mengapa terjadi pada individu dengan tingkat pendidikan rendah karena mereka tidak mempunyai media yang cukup untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya (misal dengan menulis dalam buku harian) dll.

Kelas ekonomi pun tidak lagi bisa menjadi ukuran. Hal ini terbukti bahwa pengidap latah saat ini pun juga menjangkiti mereka yang berkelas ekonomi menengah ke atas, bahkan tidak lagi melihat profesi. Kecukupan ekonomi bukanlah jawaban yang pas untuk dapatnya seseorang terhindar dari perilaku ini. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa penyandang latah saat ini tidak lagi terjadi pada mereka yang berada pada kelas ekonomi rendah tetapi juga terjadi pada mereka dengan kelas ekonomi menengah ke atas. Dengan demikian,

kesulitan ekonomi tidak lagi merupakan jawaban yang tepat sehingga perilaku tersebut dapat muncul tetapi lebih kepada kesiapan individu dalam melewati tantangan baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya.

Temuan penelitian dalam disertasi ini rupanya sedikit menganulir apa yang disampaikan Winzeler (1995) yang menyatakan bahwa latah tidak ditemukan di kalangan Aristokrat (bangsawan, orang yang menjadi panutan, dan sejenisnya) karena nyata adanya bahwa artis papan atas yang sering kali menjadi idola banyak orang, berkecukupan dari segi ekonomi, pendidikan dan lain-lain banyak yang mengalami perilaku latah. Kasta dalam masyarakat tidak sepenuhnya menjadi jawaban pasti tentang perilaku seseorang.

Proteksi diri individu terhadap dirinya dalam menghadapi hal-hal di luar dirinya menjadi jawaban apakah seseorang akan kebal dengan perilaku latah atau tidak. Sikap positif terhadap budaya yang melingkupinya serta faktor-faktor sosial yang ada dihadapannya, menjadi salah satu penentu apakah seseorang akan 'kebal' dengan perilaku latah atau perilaku-perilaku yang lain atau bahkan justru perilaku tersebut dipergunakan sebagai strategi untuk mendapatkan perhatian, atau menunjukkan jati dirinya. Hal inilah yang menyebabkan pergeseran, artinya kalau dalam penelitian sebelumnya ditemukan bahwa latah hanya terjadi pada perempuan, berpendidikan rendah, dan berkelas ekonomi rendah (lihat Maramis dan Pamungkas 1998) maka saat ini hal tersebut telah mengalami pergeseran. Latah tidak lagi mengenal klaster, bahkan menerobos batas maskulin dan golongan elit. Beda orientasi terkait perilaku ini tentu menjadi hal yang harus bisa diterima. Bila golongan masyarakat biasa, perilaku latah yang muncul sebagai bentuk gejolak jiwa yang hanya mampu tersimpan dan konstruk otak tak sadar manusia, yang kemudian menuntut adanya pemenuhan, yakni dalam bentuk latah, maka latah pada golongan elit justru digunakan untuk mencari popularitas, eksistensi diri, bahkan ada juga yang digunakan sebagai strategi untuk mendapatkan perhatian.

Hal unik dari temuan penelitian ini adalah juga mampu menganulir temuan Winzeler (1995) yang menyatakan bahwa latah identik dan hanya terjadi pada orang-orang Islam di Melayu dan Indonesia. Hal tersebut tidak sepenuhnya benar, namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa salah satu subjek penelitian dalam disertasi ini adalah beragama selain Islam (S9), namun S9 juga pengidap latah. Artinya, perilaku latah tidak bisa terkotak-kotak apalagi dalam masalah kepercayaan, semua tergantung pada masing-masing

individu dalam bersikap, menyeimbangkan antara *id*, *ego* dan *superego* yang ada di dirinya.

